



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGEMBANGAN ESTUARIA MARUNDA
SEBAGAI KAWASAN TUJUAN WISATA**

**TESIS PERANCANGAN
BUKU 1**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Arsitektur

JEPRI

0806422271

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

UNIVERSITAS INDONESIA

JUNI 2011

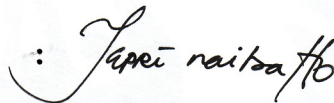
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : JEPRI

NPM : 0806422271

Tanda Tangan

: 

Tanggal : 20 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

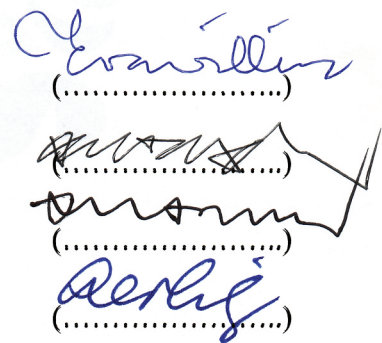
Tesis ini diajukan oleh

Nama : Jepri
NPM : 0806422271
Program Studi : Perancangan Perkotaan
Judul Tesis : Pengembangan Estuaria Marunda Sebagai Kawasan Tujuan Wisata

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Arsitektur pada Program Studi Perancangan Perkotaan Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellissa, M.Eng., Ph.D
Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Eng
Penguji : Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D
Penguji : Ir. Herlily M.Urb.Des



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juni 2011

KATA PENGANTAR

Diberkatilah seluruh alam dengan kebahagiaan, puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Pembuatan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya sadar sepenuhnya bahwa saya tidak mungkin bisa menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penulisan tesis. Oleh karena itu, sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada nama-nama berikut:

1. Ir. Evawani Ellissa, M.Eng., Ph.D, selaku dosen pembimbing pertama yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya sepanjang proses pembuatan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Eng, selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya sepanjang proses pembuatan tesis ini.
3. Orang tua serta keluarga saya yang telah memberikan dukungan sangat besar dalam hidup saya.
4. Teman-teman yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung saya dalam menyelesaikan tesis ini; dan
5. Semua yang telah datang dan pergi dalam hidup saya.

Akhir kata, saya berdoa semoga kebaikan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Harapan saya semoga tesis ini akan memberi manfaat bagi Ilmu Pengetahuan khususnya dalam Perancangan Perkotaan.

Depok, 20 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jepri
NPM : 0806422271
Program Studi : Perancangan Perkotaan
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

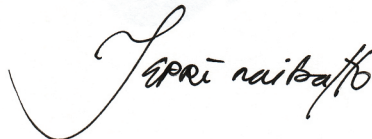
Pengembangan Estuaria Marunda Sebagai Kawasan Tujuan Wisata

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini. Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Juni 2011

Yang menyatakan



(Jepri)

ABSTRAK

Nama : Jepri

Program Studi : Perancangan Perkotaan

Judul : Pengembangan Estuaria Marunda Sebagai Kawasan Tujuan Wisata

Belakangan ini di Cilincing banyak muncul kegiatan yang memanfaatkan ruang-ruang kota yang kosong tanpa fungsi dominan pada waktu-waktu tertentu. Mereka melakukan kegiatan yang berbeda dari fungsi lingkungan sekitar, mereka menciptakan ruang heterotopia. Salah satu bentuk heterotopia adalah ruang-ruang yang tercipta akibat adanya kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang termasuk kelompok masyarakat yang dipinggirkan, termasuk yang dipinggirkan dalam memenuhi kebutuhan akan wisata. Saat ruang wisata heterotopia tercipta maka sebuah kebudayaan masyarakat kota yang baru akan tercipta. Kebudayaan ini memiliki potensi menciptakan konflik antara wisatawan jalanan tersebut dengan masyarakat lain yang memiliki kemampuan materi berwisata di ruang wisata-ruang wisata kota saat ini.

Seperti menjawab kebutuhan masyarakat akan tempat wisata, Pemerintah DKI Jakarta sejak 2009 mencanangkan program wisata pesisir. Rumah si Pitung dan Masjid Al Alam yang terletak di Marunda adalah 2 tujuan wisata yang berada di Kecamatan Cilincing. Walaupun telah berjalan hingga 2 tahun namun ruang-ruang heterotopia pada jalan-jalan di sekitar wilayah Cilincing masih tetap muncul, sedangkan kawasan Marunda yang merupakan tujuan wisata hanya ramai dikunjungi wisatawan pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan fakta ini terlihat bahwa Marunda membutuhkan pengembangan yang akan menghidupkan perannya sebagai tujuan wisata bagi warga kota Jakarta, khususnya warga Cilincing yang sebagian berwisata dengan menciptakan ruang heterotopia di jalan-jalan.

Dalam merancang kawasan Marunda ini maka hal pertama yang akan dilakukan adalah mencari satu konsep yang akan mengkaitkan antara ruang heterotopia, masyarakat marginal, Marunda, dan pesisir estuaria. Selanjutnya mencari preseden perancangan yang pernah dilakukan dengan kriteria : pesisir, wisata, dan dapat dikunjungi seluruh lapisan masyarakat, dari analisis preseden akan diketahui masalah-masalah perancangan yang muncul pada kawasan sejenis dan bagaimana solusi perancangan yang dihasilkan. Setelah memperoleh konsep, mengulas preseden selanjutnya adalah analisis kawasan Marunda secara ilmu Perancangan Perkotaan namun tetap mengacu pada hasil dari preseden. Pada bagian terakhir dari dua buku tesis ini akan dihasilkan Panduan Rancang Kota Kawasan Marunda.

Kata kunci : Cilincing, ruang heterotopia, wisata marginal, Marunda, pesisir estuaria.

ABSTRACT

Name : Jepri

Study Program: Urban Design

Title : Development of Regions Estuaries Marunda As Tourist Destination

Lately in Cilincing many emerging activities that utilize the empty city space which have no dominant function at certain times. They do different activities in that surrounding environment, they create heterotopia space. One form of heterotopia is a space that created as a result of the activities carried out by those belonging to marginalized groups, including those who marginalized in needs for recreation place, a tourism space. When those new tourism space created a new urban cultural also born. This new culture has the potential to create conflicts between tourist street with other people who have the material ability for travel to tourist space city at this time.

Such as answering the needs of the community will be a tourist, The Jakarta administration since 2009 launched a program of coastal tourism. House of Pitung and Masjid Al Alam which located in Marunda are 2 tourist destination in the Cilincing. Although it has roled up to 2 years but the spaces heterotopia in the streets around the area Cilincing persists, while the Marunda area which is the only tourist destination visited by tourists at certain times. Based on this fact shows that Marunda need a development that will revive his role as a tourist destination for city residents, particularly people who partly create space travel with heterotopia in the streets.

In designing this Marunda area so the first thing to do is look for one that will relate the concept of heterotopia space, marginal communities, Marunda, and coastal estuaries. Next look for precedents design ever undertaken by the criteria: the coast, tourism, and can be visited all levels of society, from the analysis of precedent will be known design problems that arise in similar areas and how the resulting design solutions. After getting the concept, further review is the analysis of precedent in science Marunda area of Urban Design and still refers to the outcome of the precedent. In the last part of this two Thesis books will be produced a Marunda Design Guidelines.

Key words: Cilincing, heterotopia space, marginal travel, Marunda, coastal estuaries.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Perancangan.....	9
1.3 Tujuan Perancangan	10
1.4 Manfaat Perancangan	10
1.5 Ruang Lingkup Perancangan	11
1.6 Metode Perancangan	11
1.7 Kerangka Berpikir.....	16

BAB II. HETEROTOPIA, MARGINAL, WISATA, PESISIR, ESTUARIA, KAMPUNG

RAWA MARUNDA

2.1 Ruang Heterotopia	17
2.2 Ruang Heterotopia, Ruang Wisata Masyarakat Marginal Kota.....	20
2.2.1 Masyarakat Marginal Kota	21
2.2.2 Kebutuhan Ruang Wista Masyarakat Kota	24
2.2.3 Ruang Heterotopia, Ruang Wisata Masyarakat Marginal	26
2.3 Wisata dan Lingkungan.....	29
2.3.1 Pesisir	32
2.3.2 Rawa Estuaria	36
2.4 Kampung Marunda Sebagai Tujuan Wisata	41
2.4.1 Marunda Kampung Rawa	42
2.4.1.1 Marunda Penyerang Batavia.....	43
2.4.1.2 Marunda Kampung Persembunyian	48
2.4.2 Marunda Kampung yang Indah	57
2.5 Berwisata Menuju Estuaria Marunda.....	68

BAB III. MERANCANG KAWASAN WISATA

3.1 Panduan Rancang Wilayah Pesisir Sri Lanka	71
3.2 Marina Bay, Singapura	76
3.3 Kampung Betawi Setu Babakan, DKI Jakarta	81
3.4 Pesisir Sebagai Tujuan Wisata Pada Lingkungan Perkotaan.....	87

BAB IV. MARUNDA

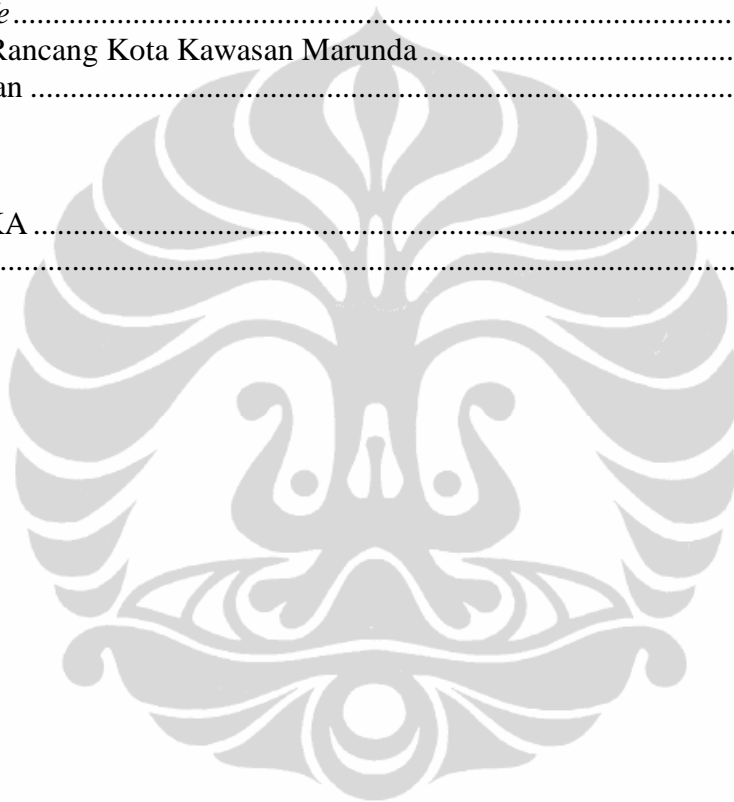
4.1 Sekilas Tentang Marunda.....	90
4.2 Analisis Kawasan Perancangan.....	94

BAB V. PANDUAN RANCANG KAWASAN ESTUARIA MARUNDA

SEBAGAI TUJUAN WISATA

5.1 Menghapus Status Marginal Pada Masyarakat Kota	115
5.2 Menyediakan Tempat Wisata Bagi Seluruh Masyarakat Kota	115
5.3 Merancang Estuaria Marunda Dengan Tema.....	116
5.4 <i>Liquid Life</i>	117
5.5 Panduan Rancang Kota Kawasan Marunda	122
5.6 Kesimpulan	143

DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN.....	xviii



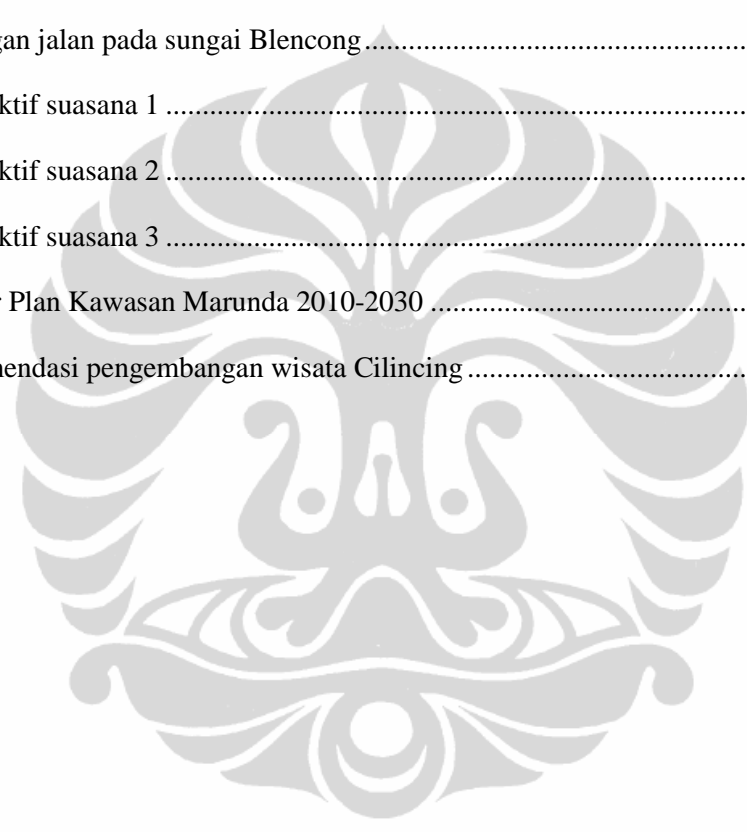
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kegiatan di Jalan Pada Akhir Pekan	1
Gambar 1.2. Kegiatan di Jalan Pada Hari Biasa.....	2
Gambar 1.3. Wilayah Cilincing.....	5
Gambar 1.4. Kawasan Marunda.....	8
Gambar 1.5. Kerangka Berpikir	16
Gambar 2.1. <i>Dead Zone</i>	21
Gambar 2.2. Wisata Marginal	29
Gambar 2.3. Peran Lingkungan Dalam Wisata.....	31
Gambar 2.4. Estuaria.....	39
Gambar 2.5. Rawa-rawa estuaria	39
Gambar 2.6. Masjid Al Alam.....	44
Gambar 2.7. Rute penyerangan Auchmuty ke Batavia 1811	47
Gambar 2.8. Lokasi pendaratan para penyerang Baravia pada peta saat ini	47
Gambar 2.9. Makam Kapiten Tete Jonker	49
Gambar 2.10. Film Singa Betina dari Marunda	53
Gambar 2.11. Masjid Al-Alam dan Rumah si Pitung	60
Gambar 2.12. Masyarakat <i>Mardjiker</i> Tugu.....	64
Gambar 2.13. Suasana Pantai <i>Zandvoort</i> (Sampur) 1930-an	65
Gambar 2.14. Suasana Pantai Tjilintjing (Cilincing) 1930-an	66
Gambar 3.1. Sri Lanka	71
Gambar3.2. Hubungan antara pengembangan sektor wisata dengan pelestarian lingkungan alam	72
Gambar 3.3. Beberapa bentuk pencegahan erosi buatan dan alami	73
Gambar 3.4. Pengrusakan tanggul oleh gelombang laut.	73
Gambar 3.5. Pantai membutuhkan garis sempadan.	73
Gambar 3.6. Kebijakan khusus pada lingkungan bersejarah.....	74
Gambar 3.7. Kebijakan untuk mengatur bangunan untuk menyikapi lingkungan alam	75

Gambar 3.8. Pengaturan vegetasi.....	75
Gambar 3.9. Upaya untuk menjaga kondisi air tanah	75
Gambar 3.10. Penempatan <i>septic tank</i>	76
Gambar 3.11. Perspektif rencana Marina Bay	77
Gambar 3.12. Salah satu bagian peta jalur transportasi di Marina Bay	78
Gambar 3.13. Peta jalur pejalan kaki pada Marina Bay	78
Gambar 3.14. Penerapan kebijakan ketinggian bangunan	79
Gambar 3.15. <i>Future Art Science</i>	79
Gambar 3.16. <i>Gardens by the Bay</i>	80
Gambar 3.17. <i>General Post Office</i> difungsikan sebagai <i>Fullerton Hotel</i> saat ini.....	80
Gambar 3.18. Pintu masuk Kampung Budaya Betawi Setu Babakan di Jagakarsa	81
Gambar 3.19. Pola sirkulasi Kampung Setu Babakan.....	82
Gambar 3.20. Jalan dalam Kampung Budaya Betawi Setu Babakan.....	83
Gambar 3.21. Suasana pada jalan di sekitar danau	84
Gambar 3.22. Permukiman sekitar danau	85
Gambar 3.23. Bangunan di Setu Babakan yang harus menggunakan ragam hias Betawi ..	86
Gambar 4.1. Rute penyerangan Auchmuty ke Batavia pada tahun 1811	90
Gambar 4.2. Marunda sebagai muara sungai	90
Gambar 4.3. Potongan gambar film Tarzan Kota	91
Gambar 4.4. Kawasan Perancangan	92
Gambar 4.5. Marunda saat ini	93
Gambar 4.6. Peta Wilayah Pengembangan DKI Jakarta.....	94
Gambar 4.7. Peta Renana Struktur Tata Ruang DKI Jakarta	94
Gambar 4.8. Peta Arahan Rencana Penataan Ruang.....	94
Gambar 4.9. Lembar Rencana Kerja Marunda 2010.....	95
Gambar 4.10. Perbandingan LRK dengan Eksisting.....	96
Gambar 4.11. Analisis Kondisi Eksisting Marunda Pulo.....	97

Gambar 4.12. Analisis Kondisi Eksisting Marunda Besar 1	98
Gambar 4.13. Analisis Kondisi Eksisting Marunda Besar 2	99
Gambar 4.14. Kegiatan yang Berlangsung di Marunda	100
Gambar 4.15. Pola pusat kegiatan dan sirkulasi Marunda 1	101
Gambar 4.16. Pola pusat kegiatan dan sirkulasi Marunda 2	102
Gambar 4.17. Pola pusat kegiatan dan sirkulasi Marunda 3	103
Gambar 4.18. Pola pusat kegiatan dan sirkulasi Marunda 4	104
Gambar 4.19. Pusat-pusat kegiatan di Marunda Pulo	105
Gambar 4.20. Pusat-pusat kegiatan di Marunda Besar	106
Gambar 4.21. Pusat-pusat kegiatan di Marunda Besar 2	107
Gambar 4.22. Pusat kegiatan dan potensi di sekitar Marunda	108
Gambar 4.23. Potongan jalan di Marunda Pulo	109
Gambar 4.24. Potongan jalan di Marunda Besar 1	110
Gambar 4.25. Potongan jalan di Marunda Besar 2	111
Gambar 4.26. Analisis pola permukiman Marunda	112
Gambar 4.27. Analisis langgam arsitektur Marunda	113
Gambar 4.28. Analisis keunikan Marunda	114
Gambar 5.1. <i>Liquid life</i> di Marunda	120
Gambar 5.2. Penggunaan <i>liquid life</i> pada perancangan	121
Gambar 5.3. Perubahan pola peruntukan bangunan di Marunda	123
Gambar 5.4. Rancangan ulang LRK Kawasan Marunda	124
Gambar 5.5. Potongan jalan antara Industri dan Terminal	125
Gambar 5.6. Potongan jalan antara Rumah Susun	126
Gambar 5.7. Pola sirkulasi kendaraan di Kawasan Marunda	127
Gambar 5.8. Rancangan pada kawasan terlindungi (<i>Solid nor Gaseous</i>)	128
Gambar 5.9. Rancangan pada kawasan terlindungi (<i>Shining and Clear</i>)	129
Gambar 5.10. Rancangan pada kawasan terlindungi (<i>Flow Uncertained in Movement</i>) ..	130
Gambar 5.11. Rancangan pada kawasan terlindungi – <i>Marunda Tourism Plan</i>	131

Gambar 5.12. Penyikapan ketinggian bangunan terhadap keberadaan air.....	132
Gambar 5.13. Penyikapan terhadap keberadaan bangunan cagar budaya.....	133
Gambar 5.14. Mempertahankan pola permukiman Marunda.....	134
Gambar 5.15. Fasilitas dan kegiatan yang dapat menghidupkan wisata Marunda.....	135
Gambar 5.16. Potongan jalan pada ruang <i>event</i> terbuka Marunda.....	136
Gambar 5.17. Potongan jalan pada pantai publik Marunda	137
Gambar 5.18. Potongan jalan pada dinding <i>retaining wall</i>	138
Gambar 5.19. Potongan jalan pada sungai Blencong	139
Gambar 5.20. Perspektif suasana 1	140
Gambar 5.21. Perspektif suasana 2	141
Gambar 5.22. Perspektif suasana 3	142
Gambar 5.23. Master Plan Kawasan Marunda 2010-2030	143
Gambar 5.24. Rekomendasi pengembangan wisata Cilincing.....	146



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan pada wilayah Cilincing muncul fenomena masyarakat yang secara berkelompok rutin melakukan kegiatan pada ruang-ruang terbuka kota khususnya pada akhir pekan. Umumnya dengan kendaraan pribadi mereka menuju satu lokasi bertemu dengan individu lainnya, melakukan satu kegiatan atau sekedar menikmati apapun yang tersaji di lokasi tersebut.



Gambar 1.1. Kegiatan di Jalan Pada Akhir Pekan
Pada beberapa ruas jalan di Cilincing muncul fenomena datangnya sejumlah masyarakat dan berkegiatan di ruas jalan tersebut.
Sumber : Dokumen pribadi 2009



Gambar 1.2. Kegiatan di Jalan Pada Hari Biasa
Karena berada di sekitar kawasan Industri maka mayoritas kendaraan yang melalui adalah kendaraan berukuran besar.
Sumber : Dokumen pribadi 2009

¹ Michel de Certeau, *The Practice of EverydayLife* (California: University of California Press, 1984), h. 117.

*Since these places are absolutely other than all the emplacements that they reflect, and of which they speak, I shall call them, by way of contrast to utopias, heterotopias.*²

*Although these transgressions occur, like de Certeau's tactics, they do not threaten the entire structure of the heterotopia (de Certeau 1984).*³

De Certeau menyatakan bahwa secara sederhana sebuah tempat akan menjadi ruang saat ada orang yang berkegiatan di dalamnya, seperti jalan akan disebut ruang jalan jika dilalui penggunaannya. Seperti fenomena kegiatan yang ditemukan di Cilincing, orang bergerak menuju suatu tempat dan melakukan kegiatan di tempat tersebut maka dengan sendirinya mereka telah menciptakan sebuah ruang. Sedangkan dalam fenomena yang terjadi di Cilincing masyarakat memilih berkegiatan di beberapa ruas jalan yang berada di sekitar industri dan pergudangan dengan mayoritas dilalui kendaraan-kendaraan besar. Karena ruang sekitarnya direncanakan bukan untuk kegiatan manusia, maka masyarakat akan menyesuaikan diri dan kegiatan mereka dengan bentuk yang disediakan. Jika de Certeau menyatakan dengan melakukan kegiatan maka masyarakat ini menciptakan ruang, maka dengan melakukan kegiatan yang berbeda dari sekitarnya masyarakat ini telah menciptakan ruang heterotopia.

*Tourism 1: the practice of traveling for recreation,*⁴ sedangkan wisata sebagai padanan kata tourism berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wi-sa-ta v 1 bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb); bertamasya; 2 piknik;*⁵ kedua pengertian ini memiliki kesamaan bergerak menuju suatu tempat untuk tujuan tertentu. Sedangkan tour itu sendiri berasal dari bahasa Latin Tornare, dan bahasa Yunani Tornos yang berarti pergerakan mengelilingi satu titik pusat.

² Michel Foucault, *Of Other Spaces* (1967), dalam buku Lieven De Caeter, Michiel Dehaene, *Heterotopia and The City* (New York: Routledge, 2008) hh. 17

³ Gil Doron, *op. cit.* h.210.

⁴ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tourism>

⁵ Kamus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), h. 1816).

*It is extremely difficult to define precisely the words tourist and tourism because these terms have different meanings to different people, and no universal definition has yet been adopted.*⁶

Sampai saat ini pengertian wisata (tourism) itu sendiri belum dapat dibakukan karena apa yang disebut wisata oleh masing-masing individu berbeda antara satu dengan lainnya. Walaupun pengertiannya sangat beragam tapi tujuan masyarakat melakukan wisata adalah sama, untuk memperoleh sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa tourism berkaitan dengan pergerakan seseorang menuju satu tempat yang memiliki sesuatu sehingga mereka dapat melakukan rekreasi, penyegaran mental.

*There are periodic psychoses as well. Mental activity seems to peak in spring and autumn.*⁷

*Spontaneous and planned festivities and rituals break the rhythm of everyday life and give collective expression to people's joy, sorrow, hope, claims, or aspirations (Kazin and Ross 1992)*⁸

Masyarakat kota yang kehidupannya diisi dengan rutinitas; pekerjaan, kemacetan, termasuk rutinitas sekolah bagi anak-anak akan mencapai suatu titik kejenuhan. Untuk itu manusia membutuhkan rekreasi, upaya untuk menyegarkan kondisi mental yang telah jenuh. Bentuk rekreasi dapat beraneka ragam, direncanakan atau tidak, namun yang terutama kegiatan itu harus berbeda untuk memecah rutinitas yang telah dijalani. Termasuk bagi masyarakat Cilincing sebagai bagian warga kota Jakarta, dengan rutinitas di tempat kerja ataupun sekolah harus mengalami rutinitas kemacetan yang kian parah. Maka kebutuhan akan tempat wisata, tempat yang tujuan bagi kegiatan rekreasi mereka adalah penting.

⁶ William F. Theobald, *The Meaning, Scope, and Measurement of Travel and Tourism* dalam buku William F. Theobald, *Global Tourism* (Elsevier, 2005), h. 8.

⁷ Kevin Lynch, *What Time Is This Place* (MIT, 1972), h. 118.

⁸ Anastasia Loukaitou-Sideris, Renia Ehrenfeucht, *Sidewalks* (MIT, 2009), h. 61.

From the agora of ancient Greece to the eighteenth-century salons, the Parisian boulevards of the nineteenth century and the shopping malls of the twentieth century, certain urban spaces have been viewed as promoting global rather than local concerns. These same sites not only advance globalization, they are also tourist spaces.⁹

I define social exclusion as the process by which certain individuals and groups are systematically barred from access to positions which would enable them to have an autonomous livelihood within the social standards framed by institutions and values in a given context.¹⁰

Para pembangun kota sejak dahulu sudah mengetahui pentingnya sebuah tempat wisata, tempat masyarakat bisa melakukan rekreasi, memecah rutinitas dengan sesuatu yang baru. Kota-kota telah menyediakan tempat-tempat yang bisa digunakan sebagai tempat rekreasi, dari agora pada Yunani purba hingga pusat perbelanjaan di abad ke-20. Namun sebagian tempat wisata saat ini memiliki syarat-syarat sehingga tidak semua masyarakat mampu memenuhi dan dapat berekreasi di tempat tersebut. Seperti tiket masuk, setelah mengeluarkan biaya untuk tiket mereka harus menyediakan biaya untuk menikmati fasilitas, mengeluarkan biaya untuk makan. Saat masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut mereka telah menjadi masyarakat yang dikesampingkan, dipinggirkan, masyarakat marginal. Maka dapat dikatakan masyarakat yang menciptakan ruang heterotopia sebagai tempat wisata adalah masyarakat yang dimarginalkan oleh tempat-tempat wisata yang ada di dalam kota.

Seperti melihat tingginya kebutuhan masyarakat Jakarta akan tempat wisata, pada tahun 2009 pemerintah DKI Jakarta khususnya wilayah kotamadya Jakarta Utara mencanangkan suatu program pariwisata dengan mengangkat tema pesisir. Program wisata pesisir tersebut memiliki 12 lokasi tujuan dengan program-program keunggulan pada masing-masing objek tersebut, antara lain : Kawasan Kota Tua dengan program unggulan wisata kawasan kota kolonial, Kawasan Kelapa Gading dengan program wisata belanja, Islamic Center dengan

⁹ Michael J. Ostwald, *Identity Tourism, Virtuality and The Theme Park* dalam buku David Holmes, *Virtual Globalization* (New York: Routledge, 2001), h. 192

¹⁰ Manuel Castells, *End of Millenium* (Oxford: Blackwell Publishing, 2000), h. 71.

program wisata rohani, Kawasan Tugu dengan program wisata perkampungan tua, termasuk Rumah Si Pitung dan Masjid Al Alam dengan program unggulan wisata budaya pada Rumah Si Pitung dan wisata rohani di Masjid Al Alam. Khususnya Rumah si Pitung dan Masjid Al Alam yang berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Rencana Pemerintah DKI Jakarta untuk mengangkat wilayah Cilincing sebagai salah satu tujuan wisata pesisir seperti menjawab keinginan masyarakat akan kebutuhan akan tempat wisata.



- Wilayah munculnya fenomena ruang-
 ruang heterotopia wisata marginal.
- Wilayah Marunda yang akan
 dikembangkan sebagai tujuan wisata
 pesisir oleh pemerintah DKI Jakarta.

Gambar 1.3. Wilayah Cilincing

Wilayah terjadinya fenomena ruang heterotopia wisata marginal dan rencana Program Wisata Pesisir Pemerintah DKI Jakarta.

Sumber: Googlemaps 2010

dengan laut; batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut, dan instruksi air laut, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang

dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2002).¹¹ Sedangkan pengertian pesisir menurut UU Nomor.27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil : Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

*In practice, the [coastal] zone [area] may include a narrowly defined area about the land-sea interface of the order of a few hundreds of metres to a few kilometres, or extend from the inland reaches of coastal watersheds to the limits of national jurisdiction in the offshore. Its definition will depend on the particular set of issues and geographic factors which are relevant to each stretch of coast. (Hildebrand and Norrena, 1992).*¹²

Tetapi seperti juga pengertian wisata yang masih sangat luas, pesisir hingga saat ini masih belum ada pengertian secara baku, khususnya berkaitan dengan batasan suatu wilayah dapat dikatakan sebagai pesisir. Wilayah pesisir bisa berjarak ratusan meter hingga beberapa kilometer dari garis pantai, pembedaan tersebut tergantung pendekatan yang digunakan atau isu yang diangkat. Jika batasan pesisir berdasarkan pendekatan lingkungan seperti pengaruh luapan air laut terhadap daratan tentu akan menghasilkan batasan yang berbeda jika pendekatan dilakukan berdasarkan mata pencaharian sebagai nelayan laut.

*Estuaria adalah wilayah pesisir semi tertutup yang mempunyai hubungan bebas dengan laut terbuka dan menerima masukan air tawar dari daratan. Sebagian besar estuaria didominasi oleh substrat berlumpur yang merupakan endapan yang dibawa oleh air tawar dan air laut. Contoh dari estuaria adalah muara/mulut sungai, teluk, dan rawa pasang-surut. Secara fisik dan biologis, estuaria merupakan ekosistem produktif yang setaraf dengan hutan hujan tropik dan terumbu karang (Bengen, 2002).*¹³

¹¹ Johnnes Tulungen, Mediarti Kasmidi, Christovel Rotinsulu, Maria Dimpudus, Noni Tangkilisan, *Koleksi Dokumen Proyek Pesisir (USAID/BAPPENAS, 2003)* h. 6.

¹² Robert Kay, Jackie Alder, *Coastal Planning and Management* (London: E & FN Spon, 1999), h. 4.

¹³ Johnnes Tulungen, Mediarti Kasmidi, Christovel Rotinsulu, Maria Dimpudus, Noni Tangkilisan, *idem*. h. 6.

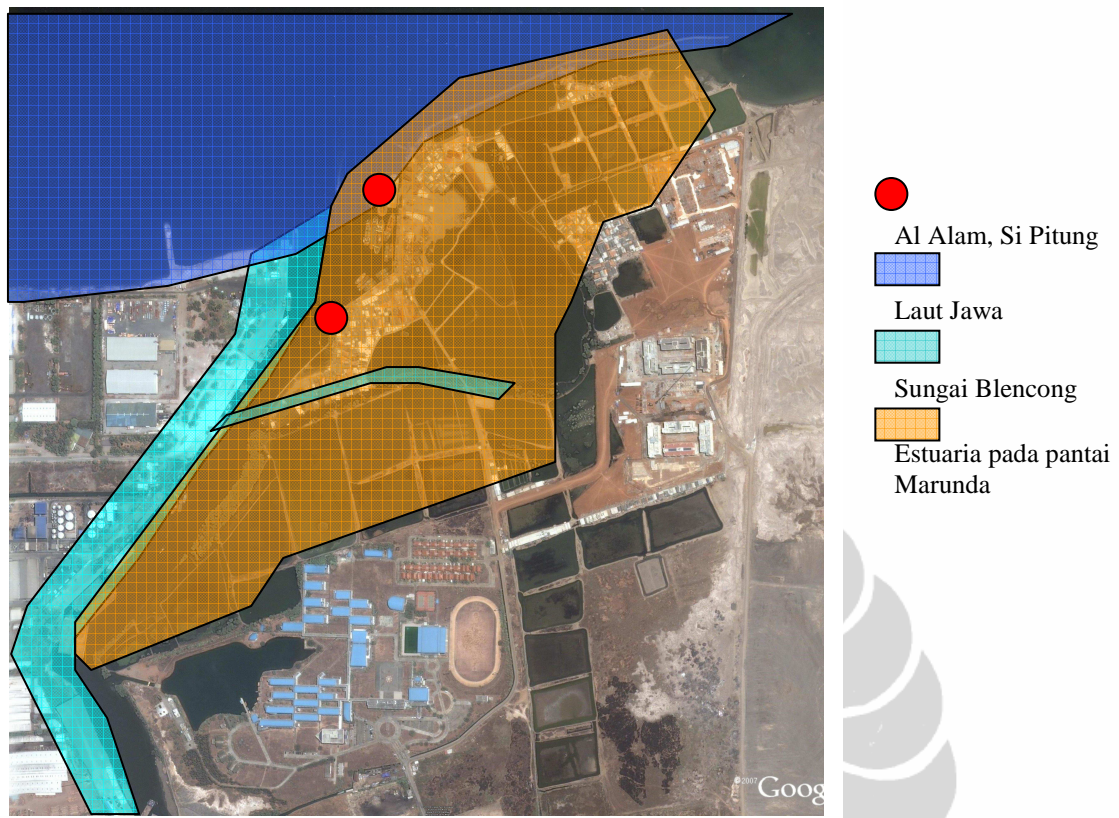
*On the other hand, estuarine ecosystems are exposed to toxic anthropogenic effluents transported by rivers from remote and nearby conurbations and industrial and agricultural concerns.*¹⁴

Estuaria adalah salah satu bentuk dari wilayah pesisir, dikatakan estuaria bukan benar-benar daratan dengan memiliki hubungan baik dari air tawar daratan maupun air laut. Dengan kondisi lingkungan yang khas maka membentuk ekosistem yang khas estuaria, antara lain tanaman-tanaman air, ikan-ikan air payau, maupun burung-burung yang mengkonsumsi hewan-hewan yang berhabitat di estuaria. Dengan sebagian masih berupa daratan estuaria juga dimanfaatkan sebagai permukiman masyarakat, mata pencaharian masyarakat estuaria juga berhubungan dengan lingkungannya seperti bertambak ikan dan udang. Selain beberapa fungsi dan manfaat tersebut ada satu fungsi utama yang dijalankan estuaria, yaitu menyaring bahan-bahan kimia yang terbawa dari daratan sehingga cukup aman untuk masuk ke lautan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan ciri khas sebuah kawasan estuaria adalah adanya pertemuan dan percampuran antara air laut dengan air dari darat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa estuaria dapat berfungsi dengan baik jika mampu menampung air dari laut dan darat, oleh karena itu lokasi estuaria sebagian besar selalu tergenang air, atau biasa disebut rawa.¹⁵

¹⁴ Michael C. Newman, Morris H. Roberts, Jr., and Robert C. Hale, *Environmental and Ecological Risk Assessment* (CRC Press, 2009)

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.* h.1271

ra.wa n tanah yg rendah, umumnya di daerah pantai, dan digenangi air, biasanya banyak terdapat tumbuhan air



Gambar 1.4. Kawasan Marunda

Wilayah Marunda yang akan dikembangkan sebagai tujuan wisata pesisir merupakan pertemuan antara Sungai Blencong – S.Tirem dengan Laut Jawa, atau disebut estuaria.

Sumber: Googlemaps 2010

*However, given the intimate two way relationship between tourism and the environments in which it occurs (tourism depends upon attractive physical and socio-cultural environments yet possesses the potential to degrade or destroy them), that development might only be achieved at significant social, economic and environmental costs to destinations.*¹⁶

*Due to the rising concern for the environment, the concept of 'sustainable tourism development' (defined as the protection and conservation of an area's ecology in order to maintain its useful life over a long period of time) has emerged.*¹⁷

Pengembangan sebuah kawasan menjadi sebuah tujuan wisata memberikan dampak positif khususnya dari segi ekonomi, salah satunya adalah munculnya lapangan pekerjaan baru bagi penduduk sekitar, serta meningkatnya

¹⁶ Richard Sharpley, *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?* (London: Earthscan, 2009), h. 4.

pendapatan pemerintah setempat. Namun dengan membiarkan terjadi hubungan langsung antara para wisatawan dengan lingkungan wisata, baik lingkungan fisik ataupun sosial dapat menimbulkan potensi pengrusakan. Jika dikaitkan dengan kawasan estuaria yang memiliki fungsi penting sebagai pelindung kelestarian laut, maka pengembangan kawasan estuaria harus memperhatikan keberlangsungan proses penyaringan air yang terjadi di daratan yang tergenang air yang disebut rawa.

Maka pada akhir latar belakang ini saya menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan Marunda sebagai salah satu tujuan wisata maka diperlukan suatu bentuk perancangan yang mempertimbangkan : masyarakat marginal sebagai potensi wisatawan di Cilincing, Marunda sebagai salah satu wilayah bersejarah di Jakarta, dan Marunda sebagai pesisir estuaria yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup alam.

1.2 Pertanyaan Perancangan

Yang menjadi pertanyaan dari perancangan Kawasan Wisata Pesisir Marunda adalah :

1. Bagaimana merancang estuaria agar menjadi kawasan wisata yang terbuka bagi semua golongan masyarakat?
2. Bagaimana merancang sebuah kawasan wisata yang bersinergi dengan lingkungan estuaria?
3. Bagaimana merancang sebuah kawasan wisata yang memiliki sinergi dengan kehidupan sosial, dan kebudayaan masyarakat yang ada di estuaria?
4. Bagaimana merancang kegiatan wisatawan dalam kawasan estuaria yang berawa-rawa?

¹⁷ Brian Archer, Chris Cooper, and Lisa Ruhanen, *The Positive and Negative Impacts of Tourism*

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Kawasan Wisata Pesisir Marunda adalah :

1. Menghasilkan Panduan Rancangan Perkotaan yang dapat mengembangkan kawasan estuaria menjadi salah satu tempat tujuan wisata yang terbuka untuk semua golongan masyarakat.
2. Menghasilkan Panduan Rancangan Perkotaan yang dapat mengembangkan kawasan estuaria menjadi salah satu tempat tujuan wisata yang ramah lingkungan.
3. Menghasilkan Panduan Rancangan Perkotaan yang mampu mengembangkan kawasan wisata estuaria yang bersinergi dengan permukiman yang ada, bangunan bersejarah yang ada, dan fungsi-fungsi lain yang berada di kawasan esturia tersebut.
4. Menghasilkan Panduan Rancangan Perkotaan yang mampu menciptakan hubungan antara kegiatan wisata dengan kondisi berawa estuaria.

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan Kawasan Wisata Pesisir Marunda adalah :

1. Penelitian dan perancangan ini akan menjadi salah satu masukan tentang bagaimana bentuk rancangan untuk mengembangkan kawasan pesisir khususnya estuaria menjadi kawasan wisata yang terbuka bagi seluruh golongan masyarakat tanpa merusak kehidupan kawasan tersebut, baik kehidupan sosial masyarakatnya, kebudayaan yang telah berada di sana, dan lingkungan alamnya.
2. Penelitian dan perancangan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya DKI Jakarta bahwa beberapa tempat di kota ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata yang terbuka bagi seluruh golongan masyarakat.

dalam buku William F. Theobald, *Global Tourism* (Elsevier, 2005), h. 75.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Untuk memfokuskan penelitian dan bentuk perancangan, maka perlu dibuat beberapa pembatasan ruang lingkup :

1. Pemahaman heterotopia sampai saat ini masih belum memiliki penjelasan yang pasti, karena berkaitan dengan banyak hal mulai dari teknologi, kebudayaan, hingga politik. Pada penelitian ini saya menggunakan pendekatan pemahaman heterotopia dari Gil Doron, bahwa ruang-ruang heterotopia terjadi karena adanya ruang yang kosong (Dead Zone). Heterotopia ini menjadi latar belakang dan tidak menutup kemungkinan menjadi pertimbangan dalam perancangan.
2. Menyadari bahwa wisata (tourist) memiliki berbagai pemahaman untuk tiap kelompok, dan individu maka saya memutuskan untuk membatasi pengulasan tentang wisata hingga tahap tujuan masyarakat melakukan wisata, yaitu untuk memperoleh kesenangan, melakukan rekreasi. Tujuan berwisata tersebut tercapai dengan menemukan sesuatu yang berbeda dari keseharian di tempat wisata.
3. Pesisir khususnya estuaria sangat dekat dengan ranah Ilmu Lingkungan, Geografi, Ekonomi, Sosial, dan Politik masing-masing ilmu tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan perancangan, dan hasil akhir dari penelitian adalah panduan rancangan kota.

1.6 Metode Perancangan

Marunda memiliki keterikatan dengan lingkungan alaminya yang berupa daratan yang jenuh air atau disebut rawa karena posisinya yang menjadi tempat pertemuan antara air daratan dengan laut (estuaria). Namun saat ini bentuk fisik lingkungan Marunda telah jauh berubah, begitupula dengan kehidupan masyarakatnya. Keberadaan rawa-rawa Marunda yang setiap waktu semakin berkurang akan diselamatkan dengan memanfaatkan Marunda sebagai tujuan wisata yang memang dibutuhkan oleh masyarakat Jakarta, khususnya Cilincing yang saat ini terdapat ruang-ruang heterotopia yang diciptakan oleh masyarakat yang dimarginalkan tempat wisata yang disediakan kota.

*This is perhaps the key feature of planning: the ability to connect different actions together to lead to a desirable result.*¹⁸

Ali Madanipour menyatakan bahwa perancangan yang baik adalah saat tindakan yang diterapkan pada kasus perancangan walaupun beragam tapi memiliki hubungan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya terdapat beberapa bagian penting pada perancangan ini, antara lain : Marunda, Estuaria, Marginal, dan Heterotopia. Selanjutnya keempat hal tersebut akan dianalisis dengan memecahnya dan memperoleh sifat-sifat dasarnya, selanjutnya diperoleh satu sifat utama yang dimiliki oleh keempatnya, dan akan menjadi dasar untuk tiap tindakan yang diambil dalam perancangan ini.

Setelah diperoleh satu hubungan yang menjadi dasar dalam perancangan maka selanjutnya adalah pencarian pengetahuan perancangan¹⁹ :

1. Pengetahuan Faktual

Apa yang menjadi kasusnya? Dengan pengetahuan faktual maka akan ditanyakan dan menjawabnya. Dalam perancangan ini saya akan mencari pengetahuan faktual melalui :

- a. Pengamatan secara langsung pada kawasan Marunda, baik elemen fisik yang termasuk dalam perancangan perkotaan²⁰ dan mengkaitkannya dengan elemen non fisik seperti jenis kegiatan yang berlangsung pada kawasan Marunda dan pusat-pusat kegiatannya.
- b. Mencari data-data yang berhubungan dengan kawasan Marunda, seperti peta-peta Marunda dengan waktu-waktu sebelumnya, khususnya saat kawasan Marunda belum banyak mengalami banyak perubahan, peta-peta yang dikeluarkan oleh pemerintah yang menjelaskan tentang rencana pengembangan kawasan tersebut, penzoningan peruntukan bangunan

¹⁸ Ali Madanipour, *Designing the City of Reason* (New York: Routledge, 2007), h. 253.

¹⁹ Horst Rittel, menyatakan bahwa pengetahuan perancangan terdiri atas pengetahuan faktual, pengetahuan deontik, pengetahuan konseptual, pengetahuan instrumental dan pengetahuan eksplanatori.

²⁰ Urban Design memiliki 8 elemen fisik yang memberi bentuk terhadap kota, antara lain : 1. *Land Use*, 2. *Building form and massing*, 3. *Circulation and parking*, 4. *Open Space*, 5. *Pedestrian Ways*, 6. *Activity Support*, 7. *Signage*, 8. *Preservation*.

Hamid Shirvani, *The Urban Design Process* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1985)

maupun aturan intensitas bangunan. Pencarian data-data jaringan transportasi, data kepadatan penduduk, pertumbuhan jumlah penduduk, dan lainnya.

- c. Memetakan hasil pengamatan lingkungan fisik dan kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kawasan Marunda.

2. Pengetahuan Deontik

Apa yang seharusnya menjadi kasus? Pada pengetahuan deontik akan mempertanyakan dan menjawabnya.

Untuk memperoleh pengetahuan deontik maka saya akan melihat kondisi yang seharusnya diterapkan pada kawasan Marunda dan memberikan penjelasan tentang alasan pemilihan kondisi tersebut.

3. Pengetahuan Konseptual

Apa yang dimaksud dengan kasus itu? Pada pengetahuan konseptual maka pertanyaan tersebut akan dijawab melalui :

- a. Memahami konsep *heterotopia*, dan khususnya ruang-ruang heterotopia yang diciptakan oleh masyarakat-masyarakat marginal.
- b. Memahami karakter masyarakat Marunda, berkaitan dengan sejarahnya kawasan tersebut, dan perubahan-perubahan yang dialami hingga saat ini.
- c. Memahami peran Marunda sebagai lingkungan fisik, perannya sebagai bagian dari lingkungan alam, dan kaitan lingkungan fisik Marunda terhadap kultur masyarakatnya.
- d. Memahami dan mencari hubungan antara karakter ruang-ruang heterotopia yang dibentuk oleh masyarakat marginal dengan ruang-ruang yang disediakan oleh kawasan Marunda yang merupakan kampung yang berada di estuaria.
- e. Mempelajari berbagai preseden mengenai pengembangan kawasan kota yang digolongkan sebagai kawasan pesisir (khususnya estuaria) menjadi kawasan wisata.
- f.

4. Pengetahuan Instrumental

Pada pengetahuan instrumental maka saya akan menanyakan dan menjawab: *Bagaimana kasus yang terjadi, bagaimana hingga faktual menjadi deontik, dan dengan pengetahuan konseptual akan membuat bagaimana kasus pada kawasan Marunda menjadi semestinya?*

Pada pengetahuan instrumental maka saya akan menghasilkan Panduan Rancangan Kawasan Marunda yang mengangkat kawasan tersebut sebagai perkampungan rawa.

5. Pengetahuan Penjelasan / Eksplanatori

Mengapa ini menjadi kasus? Pada bagian ini maka saya akan menjawab pertanyaan ini melalui :

a. Penjelasan Faktual :

Menjelaskan tentang fenomena-fenomena bermunculannya ruang-ruang heterotopia pada wilayah Cilincing. Menjelaskan latar belakang munculnya fenomena tersebut, bagaimana kemungkinan perkembangan wilayah Cilincing kedepannya. Bagaimana hubungan antara kawasan Marunda dengan fenomena-fenomena yang terjadi di wilayah Cilincing.

b. Deontik – penjelasan

Menjelaskan mengapa kawasan Marunda harus dikembangkan sebagai kampung rawa jika kawasan tersebut digunakan sebagai jawaban kasus yang terjadi.

c. Instrumental – penjelasan

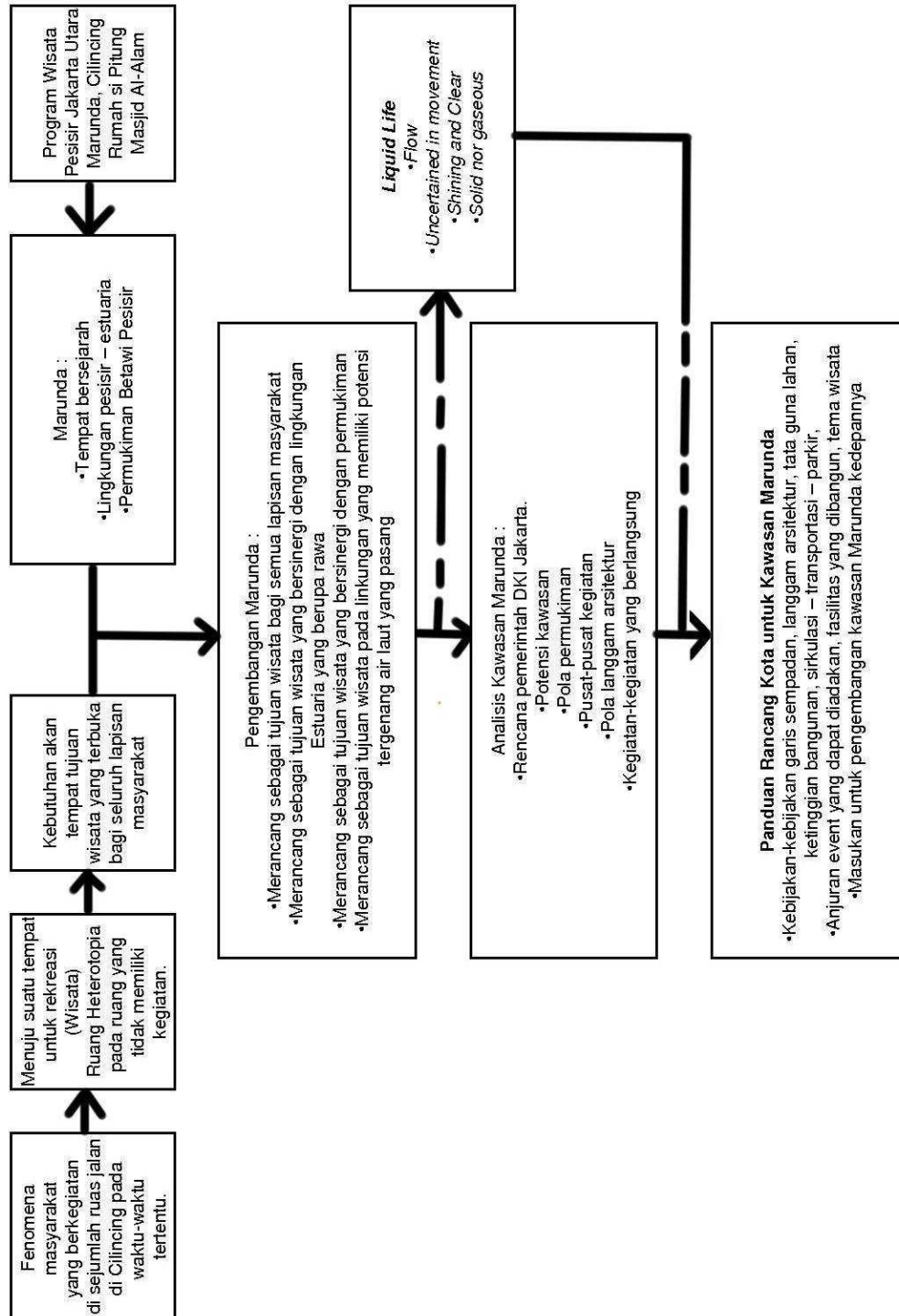
Menjelaskan bagaimana jika instrument diterapkan pada kawasan Marunda, menjelaskan syarat-syarat yang dibutuhkan, efek samping yang ditimbulkan, menjabarkan kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan adanya pendekatan lain yang dapat diterapkan di kawasan Marunda.

Secara umum metode perancangan yang saya gunakan adalah *Case studies*, dengan alasan pemilihan metode ini dapat melakukan penelitian dengan lebih bebas tanpa terikat penemuan contoh uji yang khusus dan sistem kontrol,

selain itu studi dapat dipergunakan bersama dengan metode riset lainnya : ethnography, action research, interviews, scrutiny of documentation, dan lainnya. (Richard Fellows and Anita Liu. Research Methods for Construction.1997).



1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.5. Kerangka Berpikir

BAB 2

HETEROTOPIA, MARGINAL, WISATA, PESISIR, ESTUARIA, KAMPUNG RAWA MARUNDA

2.1 Ruang Heterotopia

Since these places are absolutely other than all the emplacements that they reflect, and of which they speak, I shall call them, by way of contrast to utopias, heterotopias.¹

Foucault pertama kali menggunakan kata *Heterotopia* pada tahun 1967 untuk menyebut sebuah ruang yang berbeda sama sekali dengan sekitarnya. Dia menyatakan sebuah ruang Heterotopia adalah ruang-ruang yang memiliki salah satu dari enam ciri : ruang terbentuk karena pengaruh kebudayaan, memiliki unsur sejarah, satu ruangan yang memiliki beragam bentuk, ruang yang memiliki beragam waktu, ruang yang memiliki batasan berupa pintu masuk-keluar, dan memiliki kaitan fungsi dengan lingkungan keseluruhan.² Pada waktu Foucault mencetuskan ide ruang heterotopia dunia saat itu baru meninggalkan era Perang Dunia kedua, Perang Dunia pertama, dan sebelumnya era kolonial. Foucault melihat banyak hal baru muncul dalam kehidupan manusia yang sebelumnya tidak dikenal, seperti kelompok masyarakat yang bermigrasi dan membawa kebudayaan asal mereka, atau perkembangan teknologi sehingga manusia dapat berpindah tanpa mereka bergerak, dan bagaimana dalam gedung bioskop manusia dapat mengalami berbagai suasana serta waktu yang berbeda.

It is precisely the exceptional nature of the heterotopia that makes it so fascinating a window through which to see the city, and which first led me to redefine Foucault's concept so that it could apply to the contemporary city.³

Empat puluh tahun sejak pertama kali dicetuskan oleh Foucault, Grahame Shane mencoba mencoba mengembangkan pemahaman heterotopia. Dalam

¹ Michel Foucault, *Of Other Spaces* (1967), dalam buku Lieven De Caeter, Michiel Dehaene, *Heterotopia and The City* (New York: Routledge, 2008) hh. 17

² Michel Foucault, *idem*. hh. 18-22.

³ David Grahame Shane, *Recombinant Urbanism*. (England: John Wiley & Sons. 2005), h. 305.

penjelasannya Shane lebih menekankan bagaimana sebuah ruang heterotopia terbentuk tanpa perencanaan dan berkembang secara alami. Keberadaan ruang heterotopia akan terasing bagi ruang sekitarnya, walaupun demikian sifat alami yang dimiliki heterotopia justru menjadi daya tarik sebuah kota. Walaupun beberapa pertimbangan yang digunakan oleh Foucault saat mencetuskan ide heterotopianya saat ini sudah tidak dianggap asing namun menurut Shane kemunculan heterotopia masih mungkin terjadi, dalam bentuk dan komunitas yang berbeda dari ide Foucault. Shane mengambil contoh pada permukiman liar, permukiman yang banyak dijumpai pada negara berkembang tidak memiliki rencana pembangunan, dan memiliki pola yang terbentuk alami seperti *collage*.⁴

*Spatial heterotopias are exceptions that differ so greatly from all categories that they cannot be fitted and fixed into any rigid taxonomy.*⁵

Selain Grahame Shane ada pula Heidi Sohn yang menekankan bahwa heterotopia tidak dapat digolongkan dalam salah satu fungsi tetap yang berlaku umum, seperti : fungsi perdagangan, industri, atau perumahan. Heterotopia dapat hadir ditengah-tengah fungsi tetap tersebut dan mengusik mereka. Sohn menganalogikan pemahaman heterotopia dengan pendekatan terhadap bidang kedokteran, yaitu muncul dan berkembangnya sekumpulan sel asing dalam tulang akibat pola perkembangan yang salah.

*Ordering, separating and segmenting the urban landscape leaves gaps between the zones of activity. These gaps have no planned function, and are often of irregular form – for example the spaces between the industrial park and the residential neighbourhood, empty car parks, edges of shopping malls, spaces between tower blocks, between lines of transportation (highways and railways), at the edge of highways, under bridges and at riverbanks, and parks at night, pavements and so on.*⁶

⁴ a piece of art made by sticking various different materials such as photographs and pieces of paper or fabric on to a backing.

http://oxforddictionaries.com/view/entry/m_en_gb0162370#m_en_gb0162370

⁵ Heidi Sohn, *Heterotopia: anamnesis of a medical term* dalam buku Lieven De Caeter, Michiel Dehaene, *Heterotopia and The City* (New York: Routledge, 2008) h. 49.

⁶ Gil Doron, . . . *Those Marvellous Empty Zones at The Edge of Cities* dalam buku Lieven De Caeter, Michiel Dehaene, *Heterotopia and The City* (New York: Routledge, 2008), h. 207.

Jika Sohn sebelumnya menyatakan bahwa ruang-ruang heterotopia dapat muncul dikarenakan kesalahan pengembangan kota, maka Gil Doron memperjelas bagaimana kesalahan tersebut memicu terbentuknya ruang heterotopia. Doron menyatakan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan oleh kesalahan pengembangan kota adalah munculnya ruang baru diantara ruang-ruang yang terencana. Ruang-ruang baru tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh para perencana karena sulitnya akses menuju ruang tersebut, ruang yang berada diantara dua fungsi yang berbeda, atau ruang-ruang kota yang memiliki waktu-waktu tertentu tanpa adanya kegiatan.

These spaces are named 'dead zones' when the hegemony wishes to reuse them and confront the reality on the ground in which they were appropriated by marginal groups.⁷

Gil Doron menyatakan ruang-ruang tanpa fungsi yang muncul di antara ruang-ruang yang direncanakan sebagai *dead zone*. Hadirnya ruang-ruang tanpa fungsi tersebut menjadi keuntungan bagi sekelompok masyarakat yang menjadikannya sebagai ruang yang mewadahi kegiatan mereka, masyarakat ini yang disebut oleh Doron sebagai kelompok marginal.⁸

Walaupun dalam perkembangannya pengertian heterotopia sangat beragam namun berdasarkan beberapa pemahaman diatas dapat disimpulkan, ruang heterotopia adalah ruang yang berbeda dari sekitarnya yang muncul karena kesalahan dalam proses perencanaan, dan akan tumbuh secara alami oleh masyarakat marginal.

⁷ Gil Doron, *idem*. h.209

⁸ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 989.
marginal a berhubungan dng batas (tepi, pinggir)



Gambar 2.1. *Dead Zone*

Dead Zone (Ruang Kosong) dapat tercipta pada ruang yang diantara 2 fungsi berbeda contohnya bagian belakang hotel dengan permukiman, dapat pula berupa bangunan yang ditinggalkan namun sulit diakses
 Sumber : www.socalindustrialrealestateblog.com, www.AFP.com. Diunduh Desember 2010

2.2 Ruang Heterotopia, Ruang Wisata Masyarakat Marginal Kota

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu bentuk ruang Heterotopia adalah ruang yang diciptakan oleh masyarakat marginal untuk mendukung kegiatan mereka. Karena pengertian marginal yang sangat luas maka perlu dijelaskan pengertian masyarakat kota yang disebut marginal yang akan digunakan pada penelitian ini. Selain itu akan diperjelas juga kaitan masyarakat kota termasuk mereka yang disebut marginal dengan kebutuhan tempat wisata. Serta bagaimana hubungan antara kebutuhan ruang wisata dan terciptanya ruang-ruang heterotopia.

2.2.1. Masyarakat Marginal Kota

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, marginal (bukan marjinal) berarti berhubungan dng batas (tepi, pinggir).⁹

*a : of, relating to, or situated at a margin or border b : not of central importance; also : limited in extent, significance, or stature.*¹⁰

Sedangkan marginal menurut merriam webster adalah berhubungan dengan situasi pada perbatasan, bukan pusat, dan pembatasan, dan berasal dari bahasa latin margin. Kata margin sendiri cukup akrab digunakan khususnya oleh mereka yang terbiasa menulis, sebagai ukuran batasan bidang kertas yang dapat ditulis. Namun penggunaan kata marginal saat ini telah mencakup banyak hal.

*The 'marginality theory' proposes an explanation of society in which rural migration and ecological marginality appear as unexplained independent variables affecting the cultural attributes of people living on the urban margins, such as psychological anomia, deviant behaviour, and political apathy.*¹¹

*At the bottom of the scale are marginal activities such as begging, prostitution, theft and other illegal operations.*¹²

Menjelang akhir abad ke-20 Manuel Castells seorang pengamat sosial perkotaan melihat kecendrungan munculnya kelompok-kelompok masyarakat pada negara berkembang seperti di Amerika Selatan. Amerika Selatan, Asia, maupun Afrika saat itu merupakan wilayah negara-negara yang baru memperoleh kemerdekaan. Negara-negara yang sering disebut sebagai negara dunia ketiga atau berkembang ini sedang mengalami pembangunan pada segala bidang termasuk dalam bidang Industri. Perkembangan industri di kota membuka lapangan

⁹ Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 989.

¹⁰ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/marginal>

¹¹ Manuel Castells, *The City and the Grassroots: A Cross-Cultural Theory of Urban Social Movements*, (University of California Press, 1985), h. 179.

¹² Michael Pacione, *URBAN GEOGRAPHY* (New York: Routledge, 2009), h. 505.

pekerjaan dan dengan sendirinya mendorong masyarakat dari desa untuk berpindah dan mengadu nasib di kota sebagai pekerja industri yang banyak terdapat di pinggiran kota. Oleh Castells para penduduk ini disebut sebagai masyarakat marginal. Mereka adalah kelompok masyarakat kota pinggiran, tersisihkan, atau dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Masyarakat ini memiliki sifat psikologis yang tidak teratur, perilaku yang menyimpang, dan tidak memiliki kepercayaan terhadap pemerintah.

Sedangkan Pacione pada akhir abad ke-20 mengamati masyarakat di sejumlah kota di Asia dan menemukan sejumlah masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah banyak yang memilih pindah dari desa ke kota. Akhirnya masyarakat yang tidak memenuhi syarat keterampilan untuk berkerja di kota ini memilih melakukan kegiatan-kegiatan marginal; mengemis, melacur, mencuri, dan sejumlah kegiatan ilegal lainnya. Dengan dua pengertian ini maka masyarakat marginal kota adalah masyarakat yang dapat dikategorikan lebih rendah dari masyarakat kota umumnya, masyarakat pedesaan menurut Castells, dan masyarakat pendidikan rendah.

*In terms of their physical location in relation to city centres and major transport networks, disadvantaged neighbourhoods range from those where a marginal location and poor accessibility are principal problems – for example in certain outer urban, suburban or rural areas – through to highly accessible inner-city locations.*¹³

Syrett dan North menyebut permukiman marginal berkaitan dengan posisinya terhadap pusat kota, sedikitnya akses transportasi dari permukiman tersebut dengan wilayah lainnya. Mereka memberi contoh pada permukiman-permukiman yang berada di pinggiran kota, di luar wilayah kota, dan desa.

*Lost spaces are deteriorated parks and marginal public-housing projects that have to be rebuilt because they do not serve their intended purpose.*¹⁴

¹³ Stephen Syrett, David North, *Renewing Neighbourhoods* (Bristol: The Policy Press, 2008), h. 69.

¹⁴ Trancik, R. *Finding Lost Space : Theories of Urban Design* (John Wiley & Sons, Inc., 1986), h. 3.

*I define social exclusion as the process by which certain individuals and groups are systematically barred from access to positions which would enable them to have an autonomous livelihood within the social standards framed by institutions and values in a given context.*¹⁵

*Social exclusion is a process, not a condition. Thus, its boundaries shift, and who is excluded and included may vary over time, depending on education, demographic characteristics, social prejudices, business practices, and public policies.*¹⁶

*Social exclusion can take place at a number of levels. It can be about individual access to work, training, buildings and facilities and public and private spaces.*¹⁷

Munculnya masyarakat marginal, masyarakat yang dikesampingkan, dipinggirkan menurut Castell karena pembatasan atau pengurangan hak-hak sekelompok masyarakat untuk menikmati fasilitas yang menyokong kehidupan mereka. Castells juga menjelaskan bahwa pengecualian ini sebuah proses bukan kondisi, sehingga berbeda dengan pemisahan atau pengelompokan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat marginal terbentuk karena adanya syarat yang tidak dapat dipenuhi masyarakat tersebut.

Sedangkan apa yang membentuk pengecualian ini tergantung banyak hal, mulai tingkat pendidikan, peraturan setempat semua tergantung konteks permasalahannya. Proses pengecualian dapat terjadi dari tingkatan negara, regional, kelompok hingga individu dalam masyarakat. David C. Thorns mencontohkannya sebagai pengecualian bagi akses masyarakat untuk berkerja, berolahraga, atau fasilitas umum lainnya.

¹⁵ Manuel Castells, *End of Millenium* (Oxford: Blackwell Publishing, 2000), h. 71.

¹⁶ Manuel Castells, *idem*. hh. 71-72.

¹⁷ David C. Thorns, *The Transformation of Cities* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2002), h. 153.

2.2.2. Kebutuhan Ruang Wisata Masyarakat Kota

*There are periodic psychoses as well. Mental activity seems to peak in spring and autumn.*¹⁸

*Spontaneous and planned festivities and rituals break the rhythm of everyday life and give collective expression to people's joy, sorrow, hope, claims, or aspirations (Kazin and Ross 1992)*¹⁹

*Definition of Recreation; refreshment of strength and spirits after work; also : a means of refreshment or diversion.*²⁰

Lynch menyatakan bahwa masyarakat secara alami akan mengalami kejenuhan dari rutinitas harian mereka. Saat tingkat kejenuhan terjadi dan tidak diobati akan muncul masyarakat yang tertekan, tidak sehat secara kejiwaan. Sebuah kegiatan berbeda dari rutinitas adalah sesuatu yang dibutuhkan. Kegiatan tersebut dapat direncanakan ataupun dilakukan secara spontan namun memberikan pengalaman baru bagi mental mereka, *merefresh* diri mereka dari kejenuhan. Dengan melakukan kegiatan yang menghilangkan kejenuhan rutinitas maka dapat dikatakan bahwa mereka melakukan rekreasi.

*According to Jennifer Craik, 'tourists seek transcendence from everyday life through engagement with Otherness or escape from the familiar' (1997: 114).*²¹

*Priscilla Boniface and Peter Fowler argue that all tourism inevitably involves a change of identity. When people leave behind their domestic lives and travel to other locations they begin to 'behave in a touristic sort of way' and 'they inhabit and use characteristic artifacts' (1993: 155).*²²

¹⁸ Kevin Lynch, *What Time Is This Place?* (MIT Press, 1972), h. 118.

¹⁹ Anastasia Loukaitou-Sideris, Renia Ehrenfeucht, *Sidewalks* (MIT, 2009), h. 61.

²⁰ Merriam - Webster Dictionary, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/recreation?show=0&t=1292152153>

²¹ Michael J. Ostwald, *Identity Tourism, Virtuality and The Theme Park* dalam buku David Holmes, *Virtual Globalization* (New York: Routledge, 2001), h. 192.

²² Michael J. Ostwald, *op. cit.* h. 192.

Namun terkadang walaupun mereka telah melakukan kegiatan diluar rutinitas kondisi refresh yang mereka cari tidak didapatkan dari lingkungan sekitar mereka. Dalam upayanya mencari suatu tempat untuk melakukan rekreasi, masyarakat telah melakukan wisata (*tourism*). Jennifer Craik menjelaskan saat masyarakat memilih menjadi wisatawan, pergi ke suatu tempat untuk berekreasi maka mereka mencari sesuatu bukan saja kegiatan yang berbeda, tetapi juga lingkungan yang tidak sama seperti yang mereka jumpai tiap hari.

*Definition of Tourism; 1: the practice of traveling for recreation, 2: the guidance or management of tourists, 3 a : the promotion or encouragement of touring b : the accommodation of tourists.*²³

Wisata sebagai padanan kata *tourism* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, **wi·sa·ta** v **1** bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb); bertamasya; **2** piknik; kedua pengertian ini memiliki kesamaan bergerak menuju suatu tempat untuk tujuan tertentu khususnya memperoleh sesuatu, salah satunya adalah rekreasi.

Maka dapat disimpulkan disini bahwa rutinitas keseharian masyarakat kota dapat menimbulkan kejenuhan dan akhirnya menurunkan kesehatan mental mereka. Guna menghilangkan kejenuhan tersebut masyarakat membutuhkan rekreasi, yaitu upaya untuk menyegarkan kembali kejenuhan mental akibat rutinitas. Rekreasi dapat dilakukan dalam bentuk sebuah kegiatan berbeda, baik direncanakan ataupun terjadi secara spontan, namun terkadang rekreasi tidak diperoleh hanya melalui sebuah kegiatan di lingkungan yang mereka kenal, sehingga mereka merasa perlu untuk menuju ke suatu tempat untuk melakukan rekreasi tersebut, dengan melakukan ini maka masyarakat melakukan wisata, maka sebuah tempat wisata adalah penting bagi masyarakat kota.

²³ Merriam - Webster Dictionary, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tourism?show=0&t=1292151126>

2.2.3. Ruang Heterotopia, Ruang Wisata Masyarakat Marginal

*From the agora of ancient Greece to the eighteenth-century salons, the Parisian boulevards of the nineteenth century and the shopping malls of the twentieth century, certain urban spaces have been viewed as promoting global rather than local concerns. These same sites not only advance globalization, they are also tourist spaces.*²⁴

*Erving Goffman (1980, 21) has noted that “the decorum of serious everyday life is typically subverted momentarily by parades, convention antics, marriage, and funeral processions.” By breaking ordinary rhythms, a group also inserts its concerns into the public realm where they can be acknowledged by others.*²⁵

*Seen in a long-term historical perspective, city space has always served three vital functions – meeting place, marketplace and connection space.*²⁶

Michael J. Ostwald menyatakan bahwa beberapa ruang kota telah dimanfaatkan sebagai tempat wisata, sejak masa Yunani purba yang menggunakan agora sebagai tempat wisata hingga abad ke-20 yang berwisata ke pusat perbelanjaan. Ini berkaitan dengan fungsi ruang kota sebagai ruang bertemu dan menghubungkan antara satu masyarakat kota dengan lainnya. Dengan bertemunya individu-individu yang tidak saling mengenal, dengan latar belakang berbeda menjadikan ruang kota sebagai ruang terjadinya pertukaran kebudayaan, memberikan suasana baru bagi lainnya. Maka dapat dikatakan beberapa ruang kota adalah ruang wisata bagi warganya.

Saat syarat-syarat muncul dalam ruang kota sehingga sekelompok masyarakat tidak dapat menikmati fungsi beberapa ruang yang dijadikan tempat wisata, saat itulah terjadi *social exclusion*. Sebagai contoh adalah pusat perbelanjaan yang menjadi salah satu tempat wisata masyarakat kota saat ini, beberapa mengkhususkan kepada masyarakat golongan perekonomian menengah atas, atau harus menyiapkan sejumlah uang untuk menikmati hidangan dan

²⁴ Michael J. Ostwald, *op. cit.* h. 192

²⁵ Anastasia Loukaitou-Sideris, Renia Ehrenfeucht, *op. cit.* hh. 61-62.

²⁶ Jan Gehl, *Public spaces for a changing public life* dalam buku Catharine Ward Thompson, Penny Travlou, *Open Space: People Space* (Oxon: Taylor & Francis, 2007), h. 3.

fasilitas tertentu yang disediakan. Masyarakat kota yang mengalami pengecualian, masyarakat yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut telah menjadi masyarakat marginal. Saat sejumlah masyarakat mengalami pengecualian untuk berwisata dan melakukan rekreasi namun kejenuhan rutinitas tetap membutuhkan penyegaran jiwa, saat itulah mereka mencari ruang-ruang kosong yang dapat dimanfaatkan.

Although these transgressions occur, like de Certeau's tactics, they do not threaten the entire structure of the heterotopia (de Certeau 1984).²⁷

Bagaimana masyarakat marginal memanfaatkan ruang-ruang kosong sebagai ruang wisata mereka, Gil Doron mengutip pernyataan de Certeau bahwa mereka akan memanfaatkan bentuk ruang yang tersedia, dan tidak melakukan perubahan yang merubah ruang-ruang tersebut. Saat perubahan bentuk lingkungan tidak dilakukan maka masyarakat membutuhkan alat bantu yang mendukung kegiatan tersebut atau mereka menyesuaikan kegiatannya dengan keadaan ruang-ruang kosong.

I would suggest, heterotopias are discrete instances that urge liberation coming forth from gestures of playing and acting.²⁸

However, one of the most disturbing problems still remains : the extraordinary passivity of the people most directly involved, those who are affected by projects, influenced by strategies.²⁹

I have attempted in this chapter to give some indication of the complexities of current reconsiderations of urban form as a vehicle of ordering, and potentially of an imaginative reconceptualisation of cities as active processes.³⁰

²⁷ Gil Doron, *op. cit.* h.210.

²⁸ Hilde Heynen. *Heterotopia unfolded?* dalam buku Lieven De Cauter, Michiel Dehaene, *Heterotopia and The City* (New York: Routledge, 2008), h. 322

²⁹ Henri Lefebvre, *The Urban Revolution* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2003), h. 181.

³⁰ Malcolm Miles, *Cities and Cultures* (Oxon: Routledge, 2007), h.208.

Walaupun mereka berwisata pada ruang-ruang kosong yang memang tidak direncanakan sebagai tujuan wisata namun kegiatan yang mereka lakukan di ruang-ruang tersebut tetap sebuah rekreasi, melakukan sesuatu yang berbeda dari rutinitas. Dengan bantuan alat atau menyesuaikan kegiatan rekreasi dengan ruang yang tersedia maka ruang-ruang kosong telah menjadi ruang heterotopia. Saat berwisata telah menemukan bentuk barunya maka menurut Malcolm kebudayaan masyarakat kota yang baru akan terbentuk.

Munculnya ruang-ruang heterotopia yang berfungsi sebagai ruang wisata masyarakat kota saat ini banyak terjadi di kota-kota di dunia. Doron yang melakukan penelitian di dunia barat menyatakan bahwa banyak terdapat kawasan mati di pinggiran kota. Kawasan ini pada waktu-waktu tertentu akan menjadi sebuah pasar malam, berkumpulnya para pemuda dengan kegiatan unik mereka, atau menjadi ruang bertemu para tuna wisma. Jakarta juga mengalami fenomena tersebut, salah satunya yang terjadi di wilayah Cilincing. Beberapa jalan dibangun dalam ukuran untuk mendukung industri dan kendaraan besar namun berada di sekitar permukiman. Pada akhir pekan maupun liburan jalan-jalan tersebut akan menjadi ruang kosong, dan masyarakat marginal yang tidak memenuhi beberapa syarat untuk berwisata di ruang-ruang kota lain menggunakan jalan ini sebagai ruang wisata mereka. Tanpa perlu merubah bentuk ruang mereka akan menggunakan alat bantu yang mendukung, salah satunya adalah kendaraan bermotor. Selanjutnya bentuk wisata pada ruang kosong akan menjadi budaya masyarakat, jika memiliki potensi negatif maka seharusnya dipikirkan untuk mencari bentuk rekreasi lain, atau ruang wisata di tempat lain.



Gambar 2.2. Wisata Marginal

Wisata yang berarti pergi ke suatu tempat untuk berekreasi menjadi kebutuhan warga kota, sebagai upaya untuk menyegarkan kembali kejenuhan mental akibat rutinitas

Sumber : www.wn.com, www.agermanyar.blogspot.com, www.oregie.wordpress.com,
www.why-we-are-white-refugees.blogspot.com

Diunduh Desember 2010

2.3 Wisata dan Lingkungan

Saat sebuah bentuk wisata baru terbentuk dengan menggunakan ruang-ruang kosong dan terus terlaksana maka akan tercipta sebuah kebudayaan baru dalam masyarakat kota. Jika bentuk wisata baru tersebut negatif, seperti kemungkinan membahayakan atau mengganggu kegiatan masyarakat lain. Kondisi ini memiliki potensi munculnya satu permasalahan baru dalam kota, sebut saja masalah keamanan. Seperti fenomena wisata di jalan-jalan Cilincing, saat warga sekitar jalan atau pengendara kendaraan yang melalui merasa terganggu maka kemungkinan bentrok diantara mereka sudah berada didepan mata. Sebelum fenomena ini menjadi sebuah kebudayaan maka sudah seharusnya pemerintah memberikan alternatif ruang wisata lain.

*It is extremely difficult to define precisely the words tourist and tourism because these terms have different meanings to different people, and no universal definition has yet been adopted.*³¹

Pemahaman yang pasti tentang wisata (tourism) seperti yang dijelaskan sebelumnya masih sangat beragam. Untuk itu diperlukan pemahaman dasar tentang *tourism* itu sendiri. Kata *tour* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *Tornare*, dan bahasa Yunani *Tornos* yang berarti pergerakan mengelilingi satu titik pusat. Jika dikaitkan dengan pemahaman *Tourism 1: the practice of traveling for recreation*,³² maka dapat disimpulkan bahwa *tourism* berkaitan dengan pergerakan seseorang menuju satu tempat yang memiliki sesuatu sehingga mereka dapat melakukan rekreasi, penyegaran mental. Pengertian ini untuk membedakan kegiatan berpergian dalam wisata dengan berpergian lainnya seperti berbisnis atau kegiatan berpergian berupa rutinitas seperti pergi-pulang berkerja.

*That is, the environment is a fundamental element of the tourism experience: tourists seek out attractive, different or distinctive environments which may support specific touristic activities.*³³

*Certain natural settings are particularly potent in eliciting pleasurable responses, offering people opportunities for engagement with their environment on a range of levels.*³⁴

*However, given the intimate two way relationship between tourism and the environments in which it occurs (tourism depends upon attractive physical and socio-cultural environments yet possesses the potential to degrade or destroy them), that development might only be achieved at significant social, economic and environmental costs to destinations.*³⁵

³¹ William F. Theobald, *The Meaning, Scope, and Measurement of Travel and Tourism* dalam buku William F. Theobald, *Global Tourism* (Elsevier, 2005), h. 8.

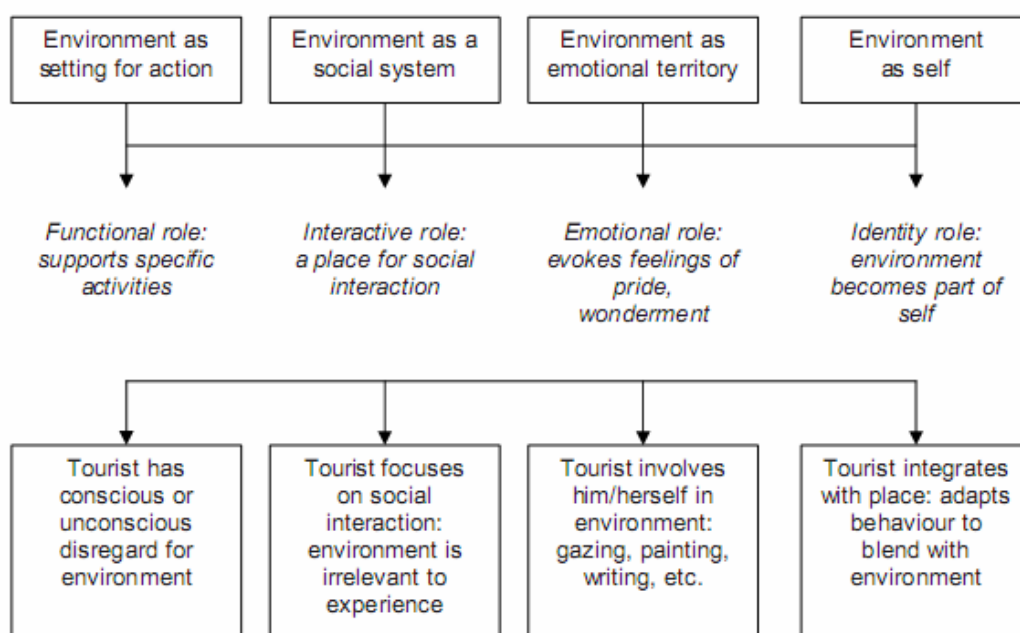
³² <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tourism>

³³ Richard Sharpley, *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?* (London: Earthscan, 2009), h. 22.

³⁴ Catharine Ward Thompson. *Playful nature*. Dalam buku OPEN SPACE: PEOPLE SPACE. Catharine Ward Thompson, Penny Travlou. Taylor & Francis. 2007. 35

³⁵ Richard Sharpley, *op. cit.* h. 4.

Lingkungan fisik memegang peranan penting dalam wisata, sebagai sesuatu yang memang dituju untuk dinikmati oleh wisatawan sekaligus pendukung kegiatan berwisata para wisatawan. Sebagai alasan yang menarik wisatawan untuk mendatangnya maka lingkungan tersebut harus memiliki keunikan yang tidak diperoleh wisatawan dalam kegiatan keseharian mereka, baik lingkungan fisik yang alami maupun lingkungan sosial yang memang unik dan menarik.



Gambar 2.3. Peran Lingkungan Dalam Wisata

Peran lingkungan dalam kegiatan wisata, peran lingkungan disesuaikan dengan konsep wisata yang ditawarkan.

Sumber : *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?*. Earthscan. 2009

*Yet tourism, by its very nature, is attracted to unique and fragile environments and societies and it became apparent that in some cases the economic benefits of tourism may be offset by adverse and previously unmeasured environmental and social consequences.*³⁶

*However, tourism is resourcehungry; the development and practice of tourism consumes resources, creates waste and requires significant infrastructural development.*³⁷

³⁶ Brian Archer, Chris Cooper, and Lisa Ruhanen *The Positive and Negative Impacts of Tourism* dalam buku William F. Theobald, *Global Tourism* (Elsevier, 2005), h. 79.

³⁷ Richard Sharpley, *op. cit.* h. 22.

Saat suatu lokasi dijadikan sebagai lokasi wisata maka salah satu dampak positif yang tercapai adalah pertumbuhan ekonomi, baik berupa peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui jenis mata pencaharian baru yang muncul dan peningkatan pemasukan pemerintahan lokal. Pada bagian lain dampak perbaikan ekonomi tersebut dapat pula merusak lingkungan fisik alam setempat dan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

Due to the rising concern for the environment, the concept of 'sustainable tourism development' (defined as the protection and conservation of an area's ecology in order to maintain its useful life over a long period of time) has emerged.³⁸

An analysis of tourism within a development–environment context cannot, or should not, be undertaken without defining the character and scope of tourism as a social and economic activity.³⁹

Untuk itu diperlukan suatu konsep wisata yang dapat menjaga keberlangsungan lingkungan alami, ekonomi, dan sosial masyarakat sekitar. Selain menjaga secara langsung keberadaan lokasi wisata tersebut konsep wisata berkelanjutan (sustainable tourism development) dapat pula berperan aktif menjaga keberlangsungan lingkungan alam dalam skala yang lebih luas.

2.3.1. Pesisir

Definisi pasti tentang wilayah pesisir sampai saat ini masih beranekaragam, Bengen menyatakan pesisir adalah wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut; batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut, dan intrusi air laut, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut

³⁸ Brian Archer, Chris Cooper, and Lisa Ruhanen *op. Cit.* h. 75.

³⁹ Richard Sharpley, *op. cit.* h. 6.

yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2002).⁴⁰ Sedangkan pengertian pesisir menurut UU Nomor.27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil : Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah yang memiliki unsur laut dan unsur darat, dan kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

In practice, the [coastal] zone [area] may include a narrowly defined area about the land-sea interface of the order of a few hundreds of metres to a few kilometres, or extend from the inland reaches of coastal watersheds to the limits of national jurisdiction in the offshore. Its definition will depend on the particular set of issues and geographic factors which are relevant to each stretch of coast. (Hildebrand and Norrena, 1992).⁴¹

Selain pengertian yang luas, batasan terhadap suatu wilayah dapat dikategorikan sebagai wilayah pesisir juga masih beragam. Disebutkan bahwa sebuah daratan sepanjang beberapa ratus meter hingga beberapa kilometer dari garis pantai masih dapat disebut sebagai pesisir tergantung berbagai batasan yang ditentukan oleh pemerintah setempat, atau isu-isu yang ditempatkan untuk menentukan batas kawasan tersebut. Sebagai contoh batasan pesisir akan semakin sempit jika dikaitkan dengan isu mata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan batas pesisir akan semakin jauh jika dikaitkan dengan isu pengaruh luapan air laut terhadap daratan seperti banjir.

The contrast between land and ocean may be dramatic where ocean swells crash against rock cliffs, or more gradual where tides ebb and flow over marshes. It is this interaction between marine and terrestrial environments that makes the coast unique—and uniquely challenging to manage.⁴²

⁴⁰ Johnnes Tulungen, Mediarti Kasmidi, Christovel Rotinsulu, Maria Dimpudus, Noni Tangkilisan, *Koleksi Dokumen Proyek Pesisir (USAID/BAPPENAS, 2003)* h. 6.

⁴¹ Robert Kay, Jackie Alder, *Coastal Planning and Management* (London: E & FN Spon, 1999), h. 4.

⁴² Robert Kay, Jacqueline Alder, *Coastal Planning and Management* (E & FN Spon, 1999), h. 7.

Kay dan Alder menyatakan bahwa fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan pesisir berupa hempasan gelombang air laut ke daratan atau naik-turunnya permukaan air laut saat dilihat dari daratan menjadi sebuah keunikan yang membedakannya dari lingkungan lain. Pesisir juga dikenal sebagai salah satu jalur masuk yang mendukung perpindahan manusia antara satu daratan dengan daratan lain maka dengan sendirinya kawasan pesisir menjadi salah satu pusat kebudayaan.

Keunikan yang dimiliki oleh kawasan pesisir menarik bagi seorang warga, sekelompok warga, atau perusahaan untuk mengolah kawasan tersebut. Menurut Kay dan Alder pengolahan pada kawasan pesisir dibagi dalam 4 kategori :

1. Pengolahan sumber daya, baik perikanan, tanaman, dan pertambangan.
2. Pembangunan infrastruktur berupa pelabuhan, terminal, dan fasilitas perlindungan bagi militer.
3. Lokasi tujuan wisata.
4. Tempat perlindungan sekaligus penelitian ekosistem laut.

Coastal zone [area] management involves the continuous management of the use of coastal lands and waters and their resources within some designated area, the boundaries of which are usually politically determined by legislation or by executive order. (Jones and Westmacott, 1993)⁴³

Jones dan Westmacott menyatakan dalam pengelolaan kawasan pesisir yang berkelanjutan diperlukan perancangan yang batasan-batasan wilayah perancangan tersebut sudah teratur dalam peraturan setempat. Oleh Kay dan Alder hal ini perlu dilakukan agar mencegah masuknya pemilik modal yang akhirnya menjadikan kawasan pesisir sebagai kepemilikan pribadi dan menutup kesempatan masyarakat lain untuk menikmati kawasan tersebut.

Jika dikaitkan dengan pengelolaan kawasan pesisir di negara Indonesia maka batasan pengelolaan diatur dalam Undang-Undang Penataan Ruang, dijelaskan bahwa terdapat zonasi pembatasan pemanfaatan ruang, salah satunya

⁴³ Robert Kay, Jacqueline Alder, *idem*, h. 7

adalah garis sempadan pantai, dan ruang-ruang yang digolongkan sebagai suaka alam serta cagar budaya.⁴⁴ Sedangkan batasan sempadan pantai berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Namun batasan sempadan tersebut dapat disesuaikan dengan memperhatikan karakteristik topografi, biofisik, hidro-oseanografi pesisir, kebutuhan ekonomi dan budaya, serta ketentuan lain yang terdapat pada kawasan pesisir.⁴⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemahaman pesisir yang sangat luas, dari satuan jarak hingga pengaruh air terhadap daratan maka pemahaman pesisir tersebut perlu diperkecil lingkupnya agar mempertajam penelitian ini. Pengelolaan kawasan pesisir sendiri seharusnya berada di tangan pemerintah, karena keberadaannya yang sangat penting bagi kelangsungan alam setempat.

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Bab III Klasifikasi Penataan Ruang, pada pasal 5 Penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan

terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budi daya.

Dijelaskan bahwa yang termasuk kawasan lindung adalah a. kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya, antara lain, kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, dan kawasan resapan air; b. kawasan perlindungan setempat, antara lain, sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air; c. kawasan suaka alam dan cagar budaya, antara lain, kawasan suaka alam, kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan bakau, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam,

cagar alam, suaka margasatwa, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan; d. kawasan rawan bencana alam, antara lain, kawasan rawan letusan gunung berapi, kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan tanah longsor, kawasan rawan gelombang pasang, dan kawasan rawan banjir; dan e. kawasan lindung lainnya, misalnya taman buru, cagar biosfer, kawasan perlindungan plasma nutfah, kawasan

pengungsian satwa, dan terumbu karang.

⁴⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

BAB I Ketentuan Umum, pada pasal 1 ayat 21, Sempadan Pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang

tertinggi ke arah darat.

BAB V Pemanfaatan, pada pasal 31, Pemerintah Daerah menetapkan batas Sempadan Pantai yang disesuaikan dengan karakteristik topografi, biofisik, hidro-oseanografi pesisir, kebutuhan ekonomi dan budaya, serta ketentuan lain.

2.3.2. Rawa Estuaria

Dalam satu kawasan pesisir sendiri terdapat beberapa ekosistem penting baik di darat maupun perairan yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Pesisir Indonesia sendiri memiliki 6 ekosistem, yaitu :

1. Terumbu Karang, merupakan ekosistem yang berada di perairan, merupakan sekumpulan organisme yang memiliki fungsi sebagai penahan gelombang air.
2. Hutan mangrove, merupakan ekosistem darat khususnya daerah yang mengalami pasang surut pantai berlumpur, didominasi tumbuhan mangrove.
3. Padang lamun, ekosistem yang berada di perairan dangkal (dicapai sinar matahari) merupakan ekosistem yang didominasi tanaman.
4. Estuaria, wilayah pesisir semi tertutup yang mempunyai hubungan bebas dengan laut terbuka dan menerima masukan air tawar dari daratan. Memiliki fungsi ekologis sebagai habitat sejumlah binatang sering dimanfaatkan juga sebagai permukiman manusia.
5. Pantai, Ekosistem pantai terletak antara garis air surut terendah dan air pasang tertinggi. Ekosistem ini berada di sekitar daerah berbatu, berkerikil, berpasir, dan daerah bersubstrat liat dan berlumpur.
6. Pulau-pulau kecil, Mengacu pada pedoman dan undang-undang yang berlaku, yang dimaksud dengan pulau kecil adalah pulau yang mempunyai luas area $\pm 10.000 \text{ km}^2$ atau lebarnya kurang dari 10 kilometer.⁴⁶

Dari enam ekosistem yang terdapat di kawasan pesisir hanya ekosistem Pulau-pulau kecil dan Estuaria yang dimanfaatkan sebagai tempat hidup manusia. Estuaria dengan ciri utama adanya hubungan langsung antara air tawar daratan dengan air laut memiliki beberapa contoh : muara/mulut sungai, teluk, dan rawa pasang-surut. Secara fisik dan biologis, estuaria merupakan ekosistem produktif yang setaraf dengan hutan hujan tropik dan terumbu karang (Bengen, 2002).⁴⁷

⁴⁶ Johnnes Tulungen, Mediarti Kasmidi, Christovel Rotinsulu, Maria Dimpudus, Noni Tangkilisan, *Koleksi Dokumen Proyek Pesisir 1997 – 2003* (USAID – Indonesia Coastal Resources Management Project, 2003), h. 4.

⁴⁷ Johnnes Tulungen, Mediarti Kasmidi, Christovel Rotinsulu, Maria Dimpudus, Noni Tangkilisan, *idem*. h. 6.

Sebagai tempat terjadinya pertemuan antara air tawar daratan dengan laut menjadikan estuaria yang memiliki banyak peran ekologis penting :

- Sebagai sumber zat hara dan bahan organik yang diangkut lewat pertukaran pasang surut.
- Habitat bagi sejumlah spesies ikan dan mamalia air yang bergantung pada estuaria sebagai tempat berlindung dan mencari makan.
- Sebagai tempat untuk bereproduksi dan tempat tumbuh dan membesar bagi sejumlah spesies ikan dan udang.

Selain fungsi ekologis sebagai ekosistem rawa estuaria juga dimanfaatkan oleh manusia sebagai :

- Tempat bermukim
- Tempat penangkapan dan budidaya perikanan
- Jalur transportasi
- Tempat pelabuhan dan kawasan industri⁴⁸

*On the other hand, estuarine ecosystems are exposed to toxic anthropogenic effluents transported by rivers from remote and nearby conurbations and industrial and agricultural concerns.*⁴⁹

Secara alami estuaria akan mengalami pasang surut air, kondisi saat air laut memasuki daratan, dan terjadi percampuran dua jenis air yang berbeda. Dengan kondisi lingkungan yang secara teratur mengalami genangan air laut dan air tawar menjadikan daratan di estuaria termasuk daratan jenuh air, atau rawa.⁵⁰ Tidak semua tanaman mampu hidup pada rawa khususnya yang berada di estuaria, selain air yang merupakan campuran air tawar dan laut, daratan di rawa estuaria juga selalu tergenang oleh air. Begitupula spesies yang berhabitat di rawa adalah spesies-spesies khas, karena lingkungan baik air dan daratannya khas

⁴⁸ Johnnes Tulungen, Mediarti Kasmidi, Christovel Rotinsulu, Maria Dimpudus, Noni Tangkilisan, *idem*. h. 6.

⁴⁹ Michael C. Newman, Morris H. Roberts, Jr., and Robert C. Hale, *Environmental and Ecological Risk Assessment* (CRC Press, 2009)

⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.* h.1271

ra.wa n tanah yg rendah, umumnya di daerah pantai, dan digenangi air, biasanya banyak terdapat tumbuhan air

(percampuran), dan tanaman yang tumbuh juga terbatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekosistem estuaria sangat khas, ekosistem rawa.

Beberapa spesies khas estuaria seperti ikan air payau dan udang ditenak dan dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat yang hidup di estuaria. Sedangkan daratan-daratan rawa yang tersebar di estuaria yang ditumbuhi tanaman air menjadi penyaring alami bagi limbah-limbah yang terbawa dari daratan, sehingga bahan kimia berbahaya tidak turut memasuki perairan laut dan merusak lingkungan.

Maka dapat disimpulkan bahwa estuaria adalah wilayah pesisir yang memiliki hubungan langsung antara air tawar daratan dengan air laut. Sebagian besar daratan estuaria selalu tergenang air yang telah mengalami percampuran yang disebut dengan rawa. Ekosistem rawa estuaria sangat khas, karena tidak semua jenis tanaman dan hewan mampu hidup pada lingkungan yang selalu tergenang air yang merupakan campuran tawar dan laut. Ekosistem rawa estuaria dimanfaatkan manusia sebagai salah satu mata pencahariannya, selain itu rawa estuaria adalah pembersih lingkungan alami bagi lautan.

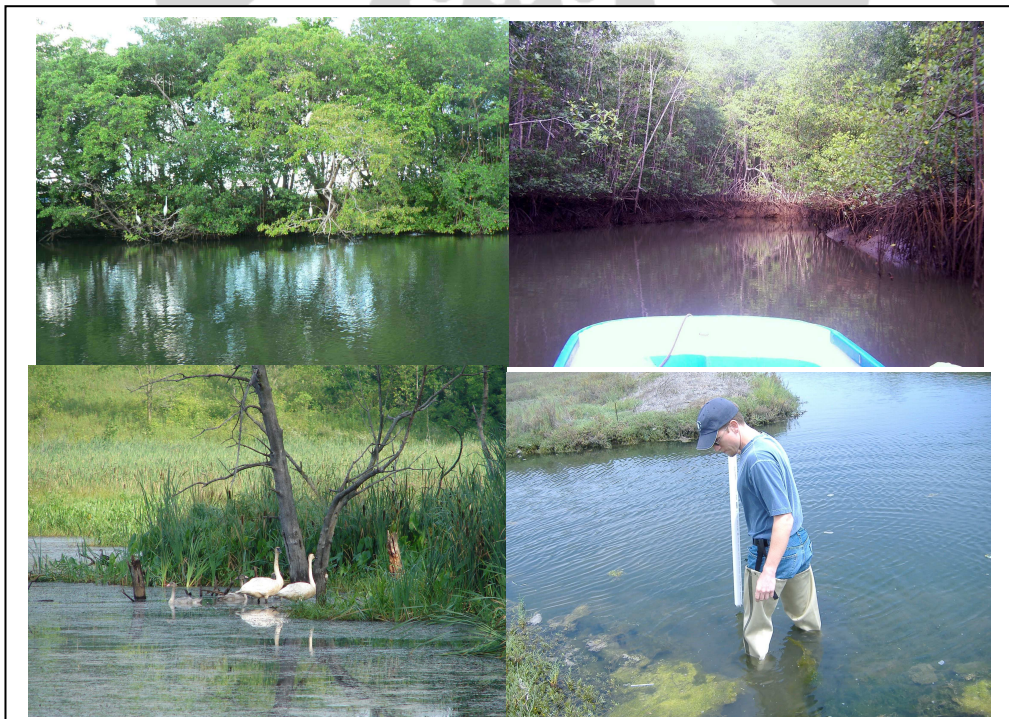
Fenomena air yang menggenangi daratan beberapa menciptakan keunikan lingkungan estuaria dengan memisahkan daratan-daratan yang tidak tergenang antara satu dengan lainnya. Maka pada estuaria kita akan melihat suatu lingkungan yang berpulau-pulau.



Gambar 2.4. Estuaria

Ciri khas estuaria adalah hubungan secara langsung antara air tawar daratan dengan laut, sebagian besar daratan estuaria selalu digenangi air atau disebut dengan rawa., mengakibatkan daratan-daratan estuaria terlihat seperti pulau-pulau.

Sumber : www.google.co.id/images



Gambar 2.5. Rawa-rawa estuaria

Karena memiliki hubungan langsung dengan laut maka sebagian daratan estuaria adalah berupa rawa atau daratan yang selalu digenangi air.

Sumber : www.google.co.id/images

Kawasan pesisir secara alami dapat dijadikan sebagai tempat wisata, sebagai pertemuan lautan dengan daratan efek penyegaran yang didapat dari rekreasi akan diperoleh dengan hanya melihat fenomena-fenomena alam yang terjadi di kawasan ini. Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial masyarakat pesisir dapat pula menjadi daya tarik tujuan wisata karena pola kehidupan masyarakat pesisir bergantung terhadap laut. Selain itu pesisir memiliki fungsi mendukung perpindahan penduduk dari daratan satu ke daratan lainnya, dengan fungsi ini maka dengan sendiri kawasan pesisir menjadi pusat kebudayaan. Jika kawasan pesisir dikembangkan sebagai tujuan wisata maka akan terjadi peningkatan pendapatan ekonomi baik pemerintahan lokal maupun masyarakat sekitar, begitupula masyarakat yang berwisata akan dapat berekreasi tanpa takut dimarginalkan.

Namun saat lingkungan pesisir dikembangkan menjadi tempat wisata maka akan muncul potensi kerusakan lingkungan, untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan diperlukan perencanaan pengembangan. Konsep pengembangan ini harus mampu menawarkan keunikan-keunikan dari kawasan tersebut sebagai sarana rekreasi, namun dilain pihak juga mampu menjaganya dari kerusakan. Selain konsep pengembangan juga harus memperhatikan peraturan-peraturan lokal yang berlaku.

Kawasan pesisir sendiri terdiri dari beberapa bentuk, masing-masing bentuk kawasan pesisir memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu bentuk kawasan pesisir adalah estuaria, kawasan estuaria terletak pada wilayah yang memiliki hubungan langsung antara air tawar dengan air laut. Sebagian daratan estuaria adalah rawa, yaitu daratan yang selalu digenangi air, pada rawa inilah terjadi pencampuran air tawar dengan laut. Sebagai tempat pencampuran air tawar dengan laut menjadikan estuaria memiliki fungsi penting baik secara ekologis, mata pencaharian penduduk, transportasi, dan pelindung lautan.

2.4 Kampung Marunda Sebagai Kawasan Wisata

Yet tourism, by its very nature, is attracted to unique and fragile environments and societies and it became apparent that in some cases the economic benefits of tourism may be offset by adverse and previously unmeasured environmental and social consequences.⁵¹

However, given the intimate two way relationship between tourism and the environments in which it occurs (tourism depends upon attractive physical and socio-cultural environments yet possesses the potential to degrade or destroy them), that development might only be achieved at significant social, economic and environmental costs to destinations.⁵²

These positive impacts should include results such as improvements in local economic conditions, social and cultural understanding and protected environmental resources. In theory, the benefits of tourism should produce benefits far in excess of their costs.⁵³

Saat sebuah kawasan dikembangkan sebagai tujuan wisata maka saat itu kawasan tersebut telah terancam mengalami penurunan kualitas lingkungan (khususnya pada wisata yang berhubungan dengan alam), dan ancaman terjadinya perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat setempat. Untuk itu pengembangan sebuah kawasan menjadi tujuan wisata tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, namun juga dapat melindungi kawasan tersebut berkaitan dengan lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Bahkan dikatakan saat seseorang berwisata ke suatu tempat maka mereka tidak saja melakukan rekreasi, namun juga memperoleh pengetahuan baru. Dengan demikian para wisatawan akan memperoleh lebih dari pengorbanan yang mereka lakukan untuk berwisata ke tempat tersebut.

Due to the rising concern for the environment, the concept of 'sustainable tourism development' (defined as the protection and conservation of an area's ecology in order to maintain its useful life over a long period of time) has emerged.⁵⁴

⁵¹ Brian Archer, Chris Cooper, and Lisa Ruhanen, *idem*, h. 79.

⁵² Richard Sharpley, *op. cit.* h. 4.

⁵³ Brian Archer, Chris Cooper, and Lisa Ruhanen, *idem*, h. 75.

⁵⁴ Brian Archer, Chris Cooper, and Lisa Ruhanen *op. Cit.* h. 75.

Not only do tourists wish to explore other spaces, cultures and experiences, they want to sample other identities as well. Whether or not the desire is to be immersed more fully in another culture, to experience something new, or to take a holiday from oneself, the answer is still the same – sample another identity.⁵⁵

Terdapat beberapa jenis wisata yang berkembang saat ini, dan seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan maka jenis-jenis wisata sering dikaitkan dengan upaya pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan sangat penting ditanamkan, salah satunya adalah dengan mengajarkan kearifan budaya masyarakat setempat. Bentuk pengajaran tersebut salah satunya adalah dengan mengajak wisatawan melakukan kegiatan-kegiatan khas masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan karakter wisatawan yang ingin merasakan pengalaman sebagai bagian kebudayaan baru, sebagai individu berbeda dari keseharian mereka. Untuk itu diperlukan jenis-jenis kegiatan khas masyarakat lokal, ataupun sejarah yang memiliki hubungan dengan lingkungan setempat.

2.4.1. Marunda Kampung Rawa

Marunda yang terletak di pesisir utara Jakarta memiliki sejarah panjang, bahkan lahirnya kota Jakarta tidak terlepas dari Marunda dan lingkungannya. Namun seperti perlakuan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah lain, banyak peninggalan sejarah termasuk lingkungan alam Marunda yang saat ini telah hilang tanpa bekas selain catatan-catatan dalam buku-buku sejarah. Kasihan pemuda-pemudi bangsa yang berminat akan sejarahnya!⁵⁶

Sejarah Marunda itu sendiri menarik untuk dipelajari dan memiliki potensi sebagai kawasan

⁵⁵ Michael J. Ostwald, *op. cit.* h. 192.

⁵⁶ A Heuken SJ, *Tempat-tempat bersejarah di JAKARTA* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997), h. 140.

2.4.1.1. Marunda Penyerang Batavia

Dalam sejarahnya Marunda beberapa kali digunakan sebagai titik mula atau tempat persiapan para penyerang yang ingin menaklukkan Jakarta.⁵⁷ Beberapa penyerangan berhasil menaklukkan Jakarta dan ada pula yang gagal. Berikut ini beberapa catatan penyerang dan memberi catatan sejarah bagi kota Batavia yang semuanya dimulai dari Marunda.

Fatahilah Mengusir Portugis

A Heuken SJ menyatakan bahwa keterangan yang pasti tentang Fatahillah (1487-1570) jarang.⁵⁸ Ridwan Saidi menyatakan bahwa pada abad ke-16 yang terjadi adalah penolakan dari penduduk Sunda Kelapa terhadap tokoh yang namanya saat ini diabadikan sebagai nama taman di daerah Kota Tua Jakarta dengan memberi julukan Falatehan (pemercik api) dan Tagaril (pembawa amarah) yang keduanya memiliki makna tidak bagus.⁵⁹ Tetapi kisah penyerangan Fatahilah 1527 sudah disepakati oleh pemerintah DKI Jakarta pada tahun 1956 sebagai tahun lahirnya Jakarta.⁶⁰ Penetapan ini mengacu kepada teori Dr. Soekanto yang menyatakan bahwa pada saat itu untuk memperingati kemenangan besarnya menaklukkan prajurit Hindu Sunda dan awak kapal Portugis maka Fatahilah mengganti nama Sunda Kelapa dengan Jayakarta.⁶¹

Walapun dipenuhi misteri tentang siapa sebenarnya Fatahilah tetapi para ahli sejarah menyatakan bahwa penyerang yang terjadi tahun 1527 dilakukan dari arah timur Sunda Kelapa yang sekarang dikenal sebagai kawasan Marunda. Fatahilah yang tergabung dalam pasukan gabungan Cirebon-Demak mendarat di Marunda.⁶² Jika Masjid Al Alam benar dibangun oleh Fatahilah dan pasukannya pada abad ke-16 saat

⁵⁷ A Heuken SJ, *ibid.* h. 139.

⁵⁸ A Heuken SJ, *ibid.* h. 24

⁵⁹ Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010), h. 117.

⁶⁰ A Heuken SJ, *op. cit.* h.28

⁶¹ A Heuken SJ, *idim.* h. 27

⁶² A Heuken SJ, *idim.* h. 139

mempersiapkan penyerangan ke Sunda Kelapa⁶³, maka dapat diperkirakan bahwa saat itu pasukan Fatahilah bermukim cukup lama di Marunda.



Gambar 2.6. Masjid Al Alam
Masjid yang dibangun oleh Fatahilah saat penyerangan Sunda Kelapa pada tahun 1527
Sumber : <http://www.jakarta.go.id>

Puluhan Ribu Pasukan Mataram Yang Pemberani⁶⁴

Satu abad setelah penyerangan Fatahilah yang berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa puluhan ribu pasukan Mataram juga memulai penyerangan terhadap Batavia dengan berpangkalan di Marunda.⁶⁵

Bermodal kedudukan yang dianggap penerus Kerajaan Majapahit yang pernah menguasai hampir seluruh Indonesia⁶⁶ maka Mataram berusaha merebut kembali Batavia yang pada masa Kejayaan Majapahit seluruh kepulauan Jawa menjadi wilayah kekuasaan mereka.⁶⁷ Begitu besarnya keinginan Sultan Agung saat itu hingga raja Mataram ini melakukan dua kali penyerangan. Pada tahun 1627 adalah percobaan pertama penyerangan

⁶³ Pemerintah DKI Jakarta, *Ensiklopedia Jakarta* (<http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/745>)

⁶⁴ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) h.159

⁶⁵ A Heuken SJ, *op. cit.* h.139

⁶⁶ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) h.159

⁶⁷ Bernard H. M. Vlekke, *idem.* h. 158

Batavia namun pasukan pertama ini kalah dalam jumlah dengan pasukan Belanda. Kegagalan tersebut tidak serta merta menurunkan keinginan Sultan Agung menaklukkan Batavia, berikutnya pada tahun 1628 dengan dipimpin Tumenggung Bahureksa pasukan mencapai puluhan ribu.⁶⁸

Letnan Jenderal Auchmuty Membawa Inggris Menguasai Batavia

Inggris pernah memiliki tempat tersendiri di Jakarta, tepatnya di tepi barat muara Ciliwung pada awal abad ke-17, tapi tidak berlangsung lama karena Belanda akhirnya mampu memonopoli perdagangan rempah-rempah di Banten.⁶⁹ Namun pada awal abad ke-19 bersamaan dengan terjadinya perang di Eropa antara Inggris dengan Perancis, Lord Minto sebagai wakil Kerajaan Inggris di koloni Hindia Timur memiliki rencana untuk menaklukkan Pulau Jawa dan Ternate yang dianggap sangat penting saat itu.⁷⁰

Percobaan pertama dilakukan pada tahun 1800, Inggris langsung melakukan pendaratan di Marunda dibawah kepemimpinan Kapten Ball. Namun terbatasnya pengetahuan kekuatan lawan bersamaan dengan minimnya kekuatan perang yang dibawa Inggris akhirnya dapat dipukul mundur oleh Belanda.⁷¹ Inggris tidak berhenti sampai disitu, selama sepuluh tahun mereka menempatkan beberapa armada di Kepulauan Seribu berusaha mengisolasi kekuatan perang kota Batavia sekaligus mempersiapkan penyerangan yang lebih besar. Pada tanggal 27 Juli 1811 dibawah kepemimpinan Letnan Jenderal Auchmuty ekspedisi Inggris berangkat menuju Pulau Jawa. Pada tanggal 3 Agustus 1811 mereka telah sampai di Muara Sungai Marunda, disini kapal-kapal tersebut menunggu air pasang, 4 Agustus pukul 2 siang mereka melakukan pendaratan di

⁶⁸ Bernard H. M. Vlekke, *idem*. h. 159

⁶⁹ A Heuken S.J, *op. cit.* h. 278

⁷⁰ Djoko Marihandono, *Nilai Strategis Malaka Dalam Konstelasi Politik Asia Tenggara Awal Abad XIX, Studi Kasus Tentang Strategi Maritim* (Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Pengajar Program Studi Prancis FIB-UI, 2006) h. 9.

⁷¹ Djoko Marihandono, *idem*. h. 5.

Cilincing.⁷² Dengan kekuatan 12000 tentara Auchmuty menguasai Kota Batavia tanpa pertempuran yang berarti, setelah pertempuran singkat di Kramat lalu mundur kearah Salemba, dan pertahanan terakhir di Meester Cornelis (Jatinegara) akhirnya ditaklukan. Pertempuran ini yang mengawali masa pemerintahan Inggris selama 5 tahun di Batavia.⁷³

Berdasarkan 3 peristiwa bersejarah tersebut Heuken SJ menyatakan bahwa Marunda sangat cocok untuk menyerang daerah Jakarta.⁷⁴ Jika dilihat kembali catatan penyerangan Auchmuty bahwa pada tanggal 3 Agustus pasukan Inggris telah mencapai wilayah Marunda namun pendaratan dilakukan pada tanggal 4 Agustus pukul 2 siang saat laut pasang⁷⁵ maka dapat disimpulkan bahwa Pantai Marunda adalah perairan dangkal sehingga jarang dilakukan pengamanan armada kapal besar dari Batavia. Namun pantai Marunda juga memiliki siklus pasang, siklus pasang inilah yang dimanfaatkan oleh para penyerang untuk melakukan pendaratan di Marunda.

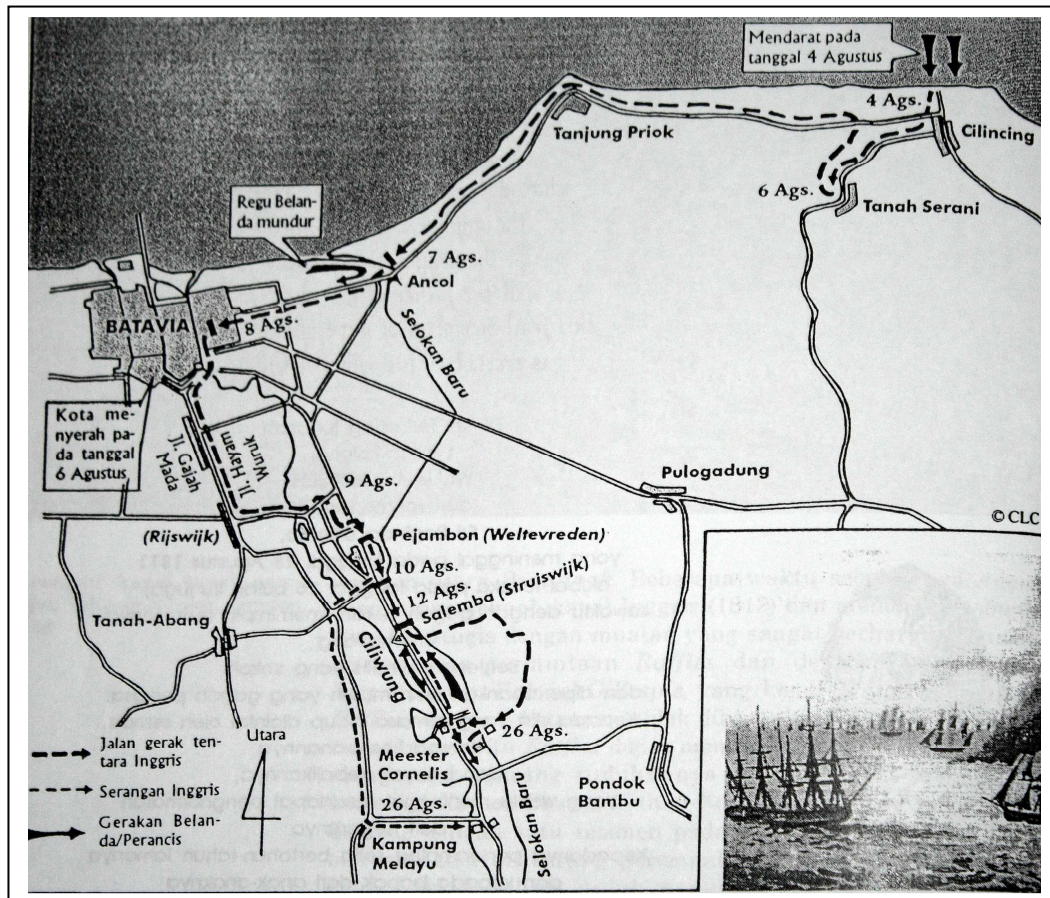
Kemungkinan besar jauh sebelum Inggris melakukan pendaratan di Cilincing-Marunda para prajurit Fatahilah, dan pada generasi berikutnya yaitu Sultan Agung. Mereka juga mempertimbangkan fenomena alam pesisir yang memiliki siklus pasang-surut dan memiliki medan yang terlalu berat untuk dilakukan pengawasan.

⁷² Djoko Marihandono, *Nilai Strategis Malaka Dalam Konstelasi Politik Asia Tenggara Awal Abad XIX, Studi Kasus Tentang Strategi Maritim* (Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Pengajar Program Studi Prancis FIB-UI, 2006) h. 15.

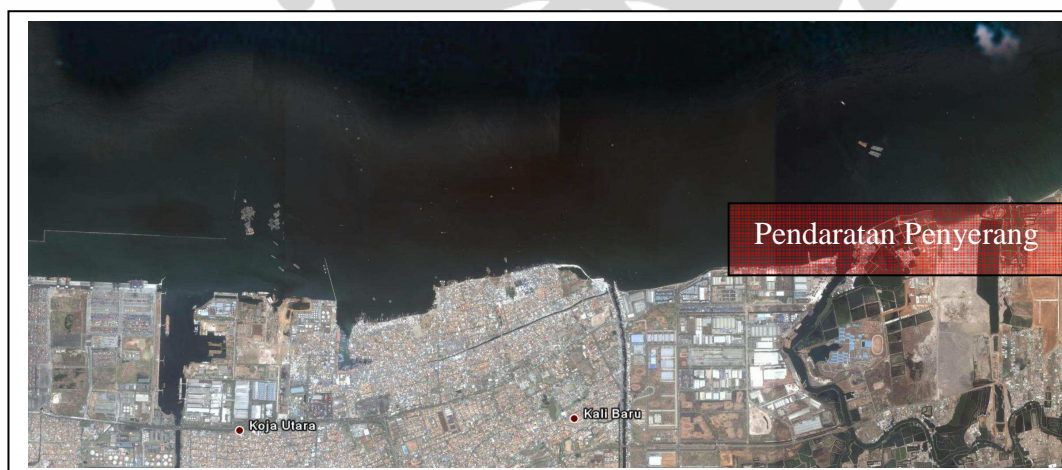
⁷³ A Heuken S.J, *op. cit.* h. 279

⁷⁴ A Heuken S.J, *op. cit.* h. 139

⁷⁵ Djoko Marihandono, *op. cit.* h. 15.



Gambar 2.7. Rute penyerangan Auchmuty ke Batavia 1811
 Auchmuty yang menjadi pemimpin penyerangan Batavia melakukan pendaratan di Marunda –
 Cilincing yang berada di sebelah timur Batavia.
 Sumber : A. Heuken SJ, *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*



Gambar 2.8. Lokasi pendaratan para penyerang Baravia pada peta saat ini
 Muara sungai Blencong-Marunda, menjadi muara sungai Tirem dan sungai Cakung.
 Sumber : Googleearth.com gambar diunduh 01 Desember 2010

2.4.1.2. Marunda Kampung Persembunyian

Walaupun tempat tinggalnya di Rawa Belong, Jakarta Barat⁷⁶ tetapi “rumah” si Pitung justru berada di Marunda. Rumah panggung berwarna cokelat yang termasuk salah satu benda cagar budaya yang perlu dilestarikan.⁷⁷ Heuken sendiri menjuluki si Pitung sebagai “perampok” yang “dipahlawankan”⁷⁸, jauh sebelum si Pitung hadir di Jakarta rupanya bandit telah menjadi fenomena lama dari kehidupan sosial di Jawa.⁷⁹ Selain si Pitung, wilayah Marunda juga memiliki catatan sejarah sebagai tempat ideal bagi para *jago*⁸⁰ yang baik dan jahat.

Marunda Kampung Para Pemberontak

Garis pantai pulau Jawa sebelumnya tidak seperti saat ini, dan teluk Jakarta tidak ada. Keberadaan 13 sungai dan diapitnya Jakarta oleh 2 sungai besar : Citarum di timur dan Cisadane di Barat yang membawa bahan erosi sehingga terjadi pengendapan pada muaranya mengakibatkan terbentuknya Teluk Jakarta. Selain keberadaan 2 sungai yang mengapit faktor iklim juga memiliki peranan penting yang membentuk pantai Jakarta, baik sebagai penghalang terjadinya endapan dan juga pemicu abrasi yang mendorong garis pantai, seperti yang terjadi di Kalibaru hingga Marunda.⁸¹ Ketidakstabilan pantai utara Jakarta ini menyebabkan warga Jakarta sejak berabad-abad yang lalu memilih untuk tinggal di selatan, sekitar lereng pegunungan yang kering.⁸²

⁷⁶ Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010), h. 132

⁷⁷ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, *DAFTAR TINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA YANG TELAH DITETAPKAN SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA/SITUS YANG DILINDUNGI UU-RI NOMOR 5 TAHUN 1992 TENTANG BENDA CAGAR BUDAYA* (Jakarta: BAPPENAS, 2010) h. 6.

⁷⁸ A Heuken SJ, *op. cit.* h. 139

⁷⁹ Robert Cribb, *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949* (Jakarta: Masup Jakarta, 2010), h.1.

⁸⁰ Jagoan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti **1** orang yg suka berkelahi; pendekar; samseng; **2** orang yg sangat gemar thd sesuatu.

⁸¹ Restu Gunawan, *Gagalnya Sistem Kanal* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 6.

⁸² Robert Cribb, *op. cit.* h.1.

Kerajaan Tarumanegara yang pernah hidup di abad ke-6 berpusat di selatan Jakarta, di lereng-lereng pegunungan yang sekarang dikenal sebagai Bogor.⁸³ Tidak banyak informasi yang diperoleh tentang kerajaan ini, namun diduga para pelarian dari kerajaan ini mencari perlingungan secara acak di lembah-lembah hutan. Tetapi tidak ada keterangan jelas tentang kehidupan rakyat bawah ini kecuali mereka miskin dan sering melakukan kejahatan seperti tempat-tempat lain.⁸⁴

Beberapa abad kemudian bukan suatu kebetulan jika Kerajaan Cirebon bersama Demak yang dilanjutkan oleh Kerajaan Mataram juga memulai serangannya dengan terlebih dahulu melakukan persiapan di Marunda (Lihat Marunda Penyerang Batavia). Jika di Matraman, Jakarta Timur warga memberikan pemondokan kepada tentara Mataram⁸⁵, di Marunda selama persiapan penyerangan ada kemungkinan strategi penyerangan dan informasi tentang Batavia disampaikan kepada para panglima perang.



Gambar 2.9. Makam Kapiten Tete Jonker

Tete Jonker adalah mantan panglima tentara yang membantu VOC namun akhirnya mati di tangan VOC, semasa hidupnya Jonker tinggal di Marunda, sehingga ada daerah yang dikenal sebagai Pejonkeran, masyarakat sekitar menyebutnya Pedongkelan.

Sumber : <http://www.jakarta.go.id> gambar diunduh 01 Desember 2010

⁸³ Robert Cribb, *idem*. h.1.

⁸⁴ Robert Cribb, *idem*. h.2.

⁸⁵ Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010), h. 127.

Akhir abad ke-17 Kapten Jonker seorang keturunan Ambon yang berasal dari Pulau Manipa memimpin pasukan tentara Ambon membantu Belanda berperang dari Sri Lanka sampai Timor. Atas jasanya Jonker bersama pengikut setianya diberikan lahan di Marunda.⁸⁶ Namun diduga karena pengkhianatan pada tahun 1689 Tete Jonker bersama para pengikutnya terbunuh oleh penyerbuan tentara VOC. Jonker difitnah oleh musuh pribadinya de St. Martin berencana melakukan pemberontakan. Walaupun tuduhan tersebut tidak terbukti namun Jonker diduga selama pengabdianya sebagai Panglima Perang Belanda juga mengabdikan sebagai pengawal susuhunan dari Mataram.⁸⁷ Kerajaan besar yang dahulu melakukan 2 kali penyerangan ke Batavia.

Walaupun penuh ketidakpastian karena lebih sebagai cerita harapan rakyat yang tertindas daripada laporan sejarah⁸⁸ tetapi keberadaan si Pitung apapun tujuannya adalah seorang pemberontak yang menyatakan perang terhadap kompeni.⁸⁹ Rumah panggung yang berada di Marunda yang sekarang dikenal sebagai rumah si Pitung diketahui sebagai rumah Haji Saifudin, orang kaya dari Bugis yang dahulunya pernah menjadi korban perampokan si Pitung.⁹⁰ Berbeda dengan pemikiran banyak pihak, Ridwan Saidi menyatakan bahwa Haji Saifudin awalnya adalah calon korban si Pitung namun akhirnya justru menjalin kemitraan, memberikan bantuan si Pitung. Hubungan ini menjadikan Marunda memiliki peranan khusus dalam pemberontakan si Pitung sehingga dia sering terlihat muncul di Marunda. Bahkan dari seringnya dia muncul di Kampung Marunda maka akhirnya dapat disusun penyergapan yang diakhiri penembakan yang mengakhiri hidup si Pitung.⁹¹

⁸⁶ A Heuken S.J, *op. cit.* h. 321

⁸⁷ A Heuken S.J, *idem.* hh. 139-140.

⁸⁸ A Heuken S.J, *idem.* h. 284.

⁸⁹ Alwi Shahab, *Jagoan Versus VOC* (Jakarta: 2008).

<http://alwishahab.wordpress.com/2008/11/10/jagoan-versus-voc/>

⁹⁰ Alwi Shahab, *Jagoan Versus VOC* (Jakarta: 2008).

<http://alwishahab.wordpress.com/2008/06/19/Rumah-Si-Pitung-Dari-Rawabelong-ke-Marunda/>

⁹¹ Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010), h. 134.

Memasuki abad ke-20 Robert Cribb menyatakan bahwa telah terjadi hubungan saling kerjasama antara kelompok nasionalis dengan kelompok yang disebut kaum jago.⁹² Kaum nasionalis menilai bahwa para kaum jago memiliki kemampuan khususnya dalam hal bertarung sedangkan kaum jago melihat sebuah kesempatan untuk memperbaiki masa depan dengan memberontak bersama kaum nasionalis. Saat perlawanan berlangsung para kaum jago dengan mudahnya memangku jabatan-jabatan resmi : Bubar di Krawang menyatakan diri sebagai bupati, Haji Eman di Telukpucung, dan Haji Masun di Cilincing yang mengambilalih kantor-kantor perkebunan swasta setempat.⁹³ Lokasi para pemberontak Batavia saat itu berada di timur kota, namun ada pengelompokan dalam penempatan dengan posisi barat yang dekat dengan pusat kota oleh para nasionalis yang berjuang tidak hanya dengan senjata namun juga dengan negosiasi. Seberang sawah dan rawa-rawa yang berada lebih ke timur adalah dunia lasykar dimana gejolak dan kekacauan, kemandirian, dan kenekatan, serta kerumunan dan saling mencurigai adalah hal-hal yang telah menjadi peraturan sehari-hari di sana.⁹⁴

Marunda Kampung Para Jago

Jakarta memiliki sejarah panjang dengan keberadaan para jagoan dalam tengah-tengah masyarakatnya, jagoan yang berarti senang berkelahi sebenarnya berasal dari bahasa Portugis.⁹⁵ Peran para jago ini dalam lingkungan masyarakat sebagai *palang dade* atau penghalang bagi orang luar yang berusaha mengganggu keamanan kampung. Para jago haruslah mereka yang memiliki keahlian silat.

⁹² Robert Cribb, *Para Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949* (Jakarta: Masup Jakarta, 2010), h. 267.

⁹³ Robert Cribb, *Para Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949* (Jakarta: Masup Jakarta, 2010), h. 67.

⁹⁴ Robert Cribb, *Para Jago Dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949* (Jakarta: Masup Jakarta, 2010), h. 99.

⁹⁵ Alwi Shahab, *Robinhood Dari Betawi* (Jakarta: Penerbit Republika, 2008), h. 1. Istilah jagoan telah dikenal sejak ratusan tahun lalu. Kata ini berasal dari bahasa Portugis, yang pernah berkuasa di Malaka, dan kemudian ke Sunda Kelapa pada abad ke-16. Entah bagaimana jadinya kata *jogo*, yang artinya permainan, oleh orang Betawi disebut menjadi jago.

Marunda sendiri yang pernah menjadi persinggahan para prajurit yang hendak menyerang Jakarta memiliki sejumlah cerita tentang kehidupan para jagoan. Si Pitung adalah salah satu jagoan yang pernah meninggalkan jejaknya di Marunda. Tetapi selain si Pitung adapula yang bernama si Ronda. Jagoan yang berasal dari Marunda ini bahkan dua kali diangkat dalam layar lebar. Tan's film (Tan Koen Yauw) dengan pemeran utama Bachtiar Effendi dan Momo memproduksinya tahun 1930,⁹⁶ sedangkan Irwan Usmar Ismail memproduksi kembali film ini tahun 1978, pemerannya saat itu adalah Dicky Zulkarnaen dan Lenny Marlina.⁹⁷ Seperti juga si Pitung, si Ronda juga menjadi salah satu cerita yang sering dipentaskan dalam pertunjukan Lenong Betawi. Dari segi cerita antara si Ronda dan si Pitung mengandung kemiripan, begitupula seting waktunya. Keduanya menceritakan tentang suasana Jakarta sebelum kemerdekaan, saat Belanda menguasai Jakarta dan bertindak sewenang-wenang. Saat masyarakat kampung semakin sengsara tertindas akhirnya muncullah jagoan yang memiliki kemampuan silat dan membela mereka.⁹⁸

Selain para jago lelaki ada pula cerita tentang jago wanita yang bernama si Mirah. Cerita jago wanita yang dijuluki Singa Betina dari Marunda ini sedikit berbeda dengan kisah si Pitung dan si Ronda. Dengan seting waktu yang sama saat Belanda masih menguasai Jakarta di Marunda situasinya sangat kacau. Pesisir utara Jakarta ini sering didatangi para perampok baik dari darat maupun dari laut. Selain perampok, Marunda juga rutin dikunjungi para jagoan dari tempat lain, sebagian dari mereka menakut-nakuti warga kampung, memeras, dan merampok warga kampung. Dalam kondisi kampung yang kacau tetapi masih ada jago-jago yang membela warga dari perampok dan jago luar yang sering membuat onar. Bang Bodong salah satu jago Marunda yang berbudi baik, beliau sudah tua dan mempunyai anak perempuan yang mewarisi ilmu silatnya, si Mirah.

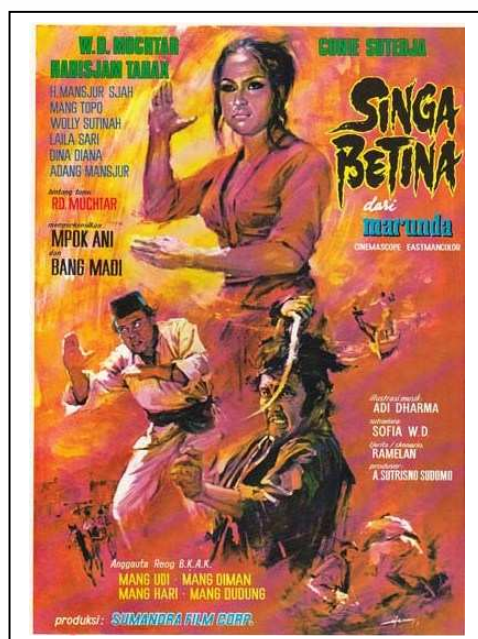
⁹⁶ Ensiklopedi Jakarta, *Si Ronda* (Jakarta: 2010)

<http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/2623>

⁹⁷ Film Indonesia, *Katalog Film* (Jakarta: 2010) <http://filmindonesia.or.id/index.php/movie/title/lf-s018-78-423638/si-ronda-macan-betawi>

⁹⁸ Alwi Shahab, *op.cit.* h. 2.

Dalam ceritanya peran si Mirah lebih sebagai pembela warga kampung Marunda melawan jago dari luar dan perampok yang sering menyengsarakan warga Marunda.⁹⁹ Kisah ini pernah pula diangkat dalam layar lebar walaupun dengan alur cerita yang berbeda pada tahun 1971 dengan judul Singa Betina Dari Marunda. Film ini disutradarai Sofia WD dengan pemeran utamanya Conny Sutedja, WD Mochtar, Hadisjam Tahax, dan Mansjur Sjah.



Gambar 2.10. Film Singa Betina dari Marunda

Marunda terkenal sebagai tempatnya para jago baik yang baik maupun jahat. Tidak hanya para jago lelaki tetapi juga wanita, salah satunya adalah Mirah si Singa Betina dari Marunda.

Sumber :

http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Singa_Betina_Dari_Marunda.jpg gambar diunduh 13 Desember 2010

Marunda dan Penyamun

Perampok berasal dari kata rampok yang berarti mengambil dengan paksa harta milik korbannya.¹⁰⁰ Heuken SJ menyatakan bahwa si Pitung adalah ”rampok” yang diangkat sebagai ”pahlawan” oleh masyarakat Betawi. Walaupun tujuannya untuk perjuangan seperti yang dinyatakan Ridwan Saidi tetapi kegiatannya yang mengambil harta korbannya dapat digolongkan sebagai perampok. Dalam kisah Mirah juga dapat didapat informasi bahwa Marunda sering menjadi daerah terjadinya perampokan

⁹⁹ Pemerintah DKI Jakarta, *Cerita Rakyat Betawi: Mirah Gadis Marunda* (Jakarta: 2010), <http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/cerita-rakyat-betawi/2076-mirah-gadis-marunda>

¹⁰⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.* h.1257.

rampok n kawan n penjahat yg merampas harta dng kekerasan;

baik dari darat ataupun laut yang akhirnya mendapat perlawanan dari para jago-jago Marunda.

Memasuki abad ke-20 beberapa peristiwa perampokan yang terjadi di Marunda-Cilincing kerap muncul sebagai berita surat kabar saat itu. Pada terbitan 25 November 1911 *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* menuliskan berdasarkan laporan kepolisian saat itu ditemukan sesosok mayat yang kemudian diketahui bernama Tiauw Toa di sekitar sungai Cilincing (Sungai Cakung-Blencong-Tirem), setelah diselidiki kepolisian kemungkinan mayat ini adalah korban perampokan.¹⁰¹ Selain perampokan di darat rupanya di perairan Marunda-Cilincing terjadi pula perompakan¹⁰². Surat kabar saat itu memberitakannya dengan judul *Perompakan Cilincing (De Tjilintjingsche zeeroofzaak)*. Diberitakan bahwa telah terjadi pembajakan terhadap kapal berpenumpang Belanda di perairan yang letaknya antara Tanjung Priok dengan Bekasi. Menurut saksi mata para pembajak melarikan diri ke arah pantai Cilincing-Marunda. Karena kejadian tersebut pejabat penting di Meester Cornelis (Jatinegara) sampai turun tangan memerintahkan penangkapan.¹⁰³ Berdasarkan reaksi pemerintah saat itu maka dapat disimpulkan bahwa kejadian ini telah meresahkan, atau kemungkinan korban perompakan adalah seorang petinggi pemerintahan.

Perampokan juga terjadi bukan saja di sekitar Marunda dan Cilincing, tetapi juga di wilayah lebih barat yang dekat dengan kota Batavia. Pada terbitan Pebruari 1934 diberitakan bahwa seorang kaya bernama Haji Sainan yang memiliki sawah yang luas di sekitar Sunter rumahnya disatroni para rampok. Tengah malam saat sedang terlelap setelah melakukan panen di sawah olahannya Haji Sainan tiba-tiba terjaga,

¹⁰¹ *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, Poitit-rapport*, (Batavia: 1911) diunduh melalui <http://kranten.kb.nl/view/article/id/ddd%3A010135345%3Ampg21%3Ap002%3Aa0031>

¹⁰² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>. **rom·pak** v, **me·rom·pak** v merampok atau menyamun di laut;

¹⁰³ *De Sumatra post, De Tjilintjingsche zeeroofzaak* (Sumatera: 1930) diunduh melalui <http://kranten.kb.nl/view/paper/id/ddd%3A010360957%3Ampg21%3Ap005%3Aa0064>

rupanya ada beberapa orang yang menyatroni rumahnya. Para perampok bersenjata golok memasuki rumahnya ada yang memanjat melalui atap, lainnya memasuki lewat jendela. Haji Sainan ternyata memiliki senjata api melakukan perlawanan, para perampok akhirnya melarikan diri namun ada seorang yang terluka parah. Paginya warga menemukan perampok yang terluka tersebut tidak jauh dari kediaman Haji Sainan dalam kondisi tidak bernyawa. Polisi akhirnya mendapatkan informasi bahwa perampok tersebut tinggal di Cilincing.¹⁰⁴

Rupanya Kampung Marunda-Cilincing dahulunya sering dimanfaatkan oleh mereka yang membutuhkan tempat persembunyian, dari pelarian pada masa kerajaan-kerajaan awal berdiri di Pulau Jawa hingga masa perlawanan fisik terhadap Belanda. Begitupula para jago yang meresahkan penduduk kota saat itu memilih untuk tinggal di Marunda-Cilincing, termasuk para perompak yang meresahkan pelayaran yang melalui laut Jawa akan menghilangkan jejaknya di Marunda.

Berdasarkan sejarah, Marunda-Cilincing¹⁰⁵ menjadi daerah awal atau daerah persiapan para penyerang kota Batavia, tercatat 3 kali dilakukan penyerangan yang berasal dari wilayah timur. Ketiganya melakukan pendaratan di Marunda (mungkin) melakukan persiapan pengaturan strategi, memata-matai, hingga menetap dalam waktu yang cukup lama. Cukup lama sehingga pasukan Demak-Cirebon yang dipimpin Fatahilah atau Pasukan Mataram Sultan Agung perlu mendirikan Masjid Al-Alam sebagai tempat ibadah, sembari menunggu waktu penyerangan. Namun ada hal lebih utama dalam kaitannya dengan penyerangan, John Joseph Stockdale menyatakan bahwa sekitar 25 kilometer arah timur kota Batavia terdapat desa Melayu besar bernama Tijelenking (Cilincing), dibelah oleh sebuah sungai dan di muaranya terdapat teluk kecil yang tidak dalam

¹⁰⁴ De Sumatra post, *Roover doodgeschoten. HET LIJK WERD ONDER DE STRUIKEN VERSTOPT* (Sumatera: 1934) diunduh melalui <http://kranten.kb.nl/view/paper/id/ddd%3A010383334%3Ampg21%3Ap011%3Aa0167>

¹⁰⁵ Penyebutan Marunda-Cilincing karena kedua wilayah ini dahulunya seperti daratan yang menyatu tanpa batasan yang jelas. Namun sejak tahun 1980an saat Cakung Drain dibangun maka saat ini Marunda dengan Cilincing dipisahkan oleh muara Cakung Drain.

dan hanya mampu dilalui oleh perahu-perahu pribumi berukuran kecil, dan sampan-sampan.¹⁰⁶

Sedangkan para pemberontak, para jago yang melakukan kejahatan hingga para perompak di lautan, mereka semua melarikan diri menuju Marunda-Cilincing. Sebagai pelarian mereka memilih Marunda-Cilincing dengan harapan tidak diketemukan dan tidak ditangkap. Agar tidak diketemukan dan tidak ditangkap maka Marunda-Cilincing saat itu adalah lingkungan yang tersembunyi atau tertutup dari lingkungan di luarnya. Selain tertutup Marunda-Cilincing kemungkinan sulit untuk dicapai oleh masyarakat luar, atau membutuhkan usaha yang cukup berat sehingga jika dipaksakan menuju Marunda-Cilincing untuk menangkap para penjahat, penjahat tersebut sudah melarikan diri kembali.

Maka dapat disimpulkan bahwa estuaria yang sebagian daratannya berupa rawa telah dimanfaatkan oleh masyarakat masa lalu sebagai tempat persembunyian sekaligus sebagai benteng alami. Dengan sebagian wilayah berupa rawa yang tergenang air namun tidak dalam menyebabkan masyarakat menggunakan perahu-perahu kecil sebagai transportasi mereka. Keadaan perairan yang tidak dalam ini juga menjadi alasan bagi para penyerang Batavia untuk mendarat di Marunda-Cilincing, karena kapal-kapal besar tidak mampu berlayar di sekitarnya. Kemungkinan para penyerang Batavia masa lalu menempatkan kapal besar mereka hingga cukup dekat lalu melanjutkannya dengan menggunakan perahu-perahu kecil menuju daratan Marunda-Cilincing.

Hingga saat ini masyarakat Marunda masih menggunakan perahu-perahu kecil mereka untuk transportasi menuju kapal-kapal besar yang tidak dapat mendekati perairan Marunda yang dangkal. Terlebih lagi saat lingkungan Marunda sudah tidak mendukung lagi kegiatan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Karena sulit untuk memperoleh ikan di sekitar Marunda sehingga mereka harus berlayar jauh meninggalkan Marunda untuk memperoleh tangkapan ikan.

¹⁰⁶ John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Progresif Book, 2010), h. 258.

Kondisi ini merubah mata pencaharian beberapa nelayan menjadi pengantar kebutuhan keseharian para awak kapal besar yang berlayar di dekat Marunda.

2.4.2. Marunda Kampung Yang Indah

Marunda sejak berabad-abad silam identik sebagai tempat perlindungan alami bagi pelarian Kerajaan Tarumanegara, menjadi bagian dalam upaya penyerangan Batavia yang dilakukan oleh Fatahillah, Mataram, ataupun Inggris. Para pemberontak yang melawan pemerintahan Belanda juga menggunakan Marunda sebagai tempat perlindungan, perampokan di darat maupun laut juga kerap terjadi di sekitar Marunda-Cilincing.

Rupanya lingkungan alami Marunda sangat mendukung bagi kegiatan yang berhubungan dengan kekerasan, khususnya sebagai basis pertahanan dan persembunyian. Dengan lingkungan yang bersungai-sungai, dikelilingi flora pantai yang menutupi keberadaannya, dan pantai yang tidak dalam rupanya menjadikan Marunda memiliki potensi lain, alam yang indah.

Marunda Kampung Betawi Pesisir

Pada abad ke-19 saat Pasukan Kerajaan Britania menyerang Batavia yang waktu itu berada dibawah kekuasaan Belanda-Perancis laporan tentang keadaan Pulau Jawa telah menarik minat penduduk Inggris, salah satunya adalah John Joseph Stockdale.¹⁰⁷

Pada bukunya Joseph menyebut Cilincing dengan Tijelenking, lokasinya berada di timur Batavia sejauh lima league (kurang lebih 24 kilometer). Dikatakan bahwa Cilincing adalah sebuah desa Melayu yang besar dan dibelah oleh sungai yang bermuara di semacam teluk kecil yang perairannya dangkal. Sungai ini memiliki kanal namun hanya bisa dilalui oleh kapal-kapal kecil dan sampan-sampan yang digunakan oleh pribumi.

¹⁰⁷ John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Progresif Book, 2010), hh. v-xxi. Dalam pengantar oleh John Bastin dikatakan bahwa John Joseph Stockdale menyusun buku berdasarkan laporan-laporan para penjelajah tentang keadaan Pulau Jawa yang dilakukan sebelum penyerangan Inggris ke Jawa pada abad ke-19.

Rumah-rumah dibangun tinggi dari permukaan tanah dengan atap terbuat dari anyaman daun kelapa, lantainya terbuat dari anyaman yang berlubang-lubang, dan ranjangnya terbuat dari lembaran tikar. Wilayah Cilincing ini adalah pemasok sebagian besar ikan segar dan ikan asin bagi kota dan negeri-negeri sekitar, garam juga dibuat disini.¹⁰⁸ Joseph juga menyatakan bahwa suasana perkampungan Cilincing cukup sehat jika dibandingkan dengan lingkungan sekitar Batavia yang berada di barat, di kampung Cilincing ini dia melihat rumah-rumah pedesaan yang indah, desa-desa yang tidak terlalu luas, dan dusun-dusun.¹⁰⁹

Permukiman Betawi sendiri dapat dibedakan berdasarkan posisinya terhadap wilayah kota, walaupun saat ini sudah terjadi percampuran sehingga sulit membedakannya :

1. Betawi tengah, terletak di dekat pusat-pusat kegiatan kota dengan tingkat kepadatan tinggi.
2. Betawi pinggiran dengan mata pencaharian penduduknya pegawai, penjual jasa, industri. Betawi Pinggiran ini dapat dibagi lagi berdasarkan penggunaan bahasa : Betawi Pinggir Cengkareng, Kebon Jeruk, Kebayoran Lama, Condet, hingga Pulo Gadung.
3. Betawi udik, termasuk perkampungan yang berbatasan dengan wilayah berbahasa Sunda seperti kampung Condet, Depok, Tangerang.
4. Betawi Pesisir, termasuk kampung yang didominasi rawa dan empang, mempunyai dialek Melayu klasik yang banyak dijumpai di daerah pelabuhan-pelabuhan lain seperti Melayu Padang, Riau, Medan, Banjar, dan Menado.¹¹⁰

¹⁰⁸ John Joseph Stockdale, *idem*. hh. 258-260.

¹⁰⁹ John Joseph Stockdale, *idem*. hh. 227-230.

¹¹⁰ Ati Waliati Sudrajat, *Masyarakat Betawi Pesisir Jakarta Utara Studi Kasus Perubahan Fungsi Ruang Pada Rumah Tradisional Betawi* (Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, 2001), hh. 32-33. Ati Waliati juga mengutip Budhiartono (1993) tentang jenis kampung berdasarkan bentuk lingkungan sekitarnya: 1. Kampung rawa untuk kampung yang berada di sekitar rawa dan empang, 2. Kampung dalam kota yang terletak di sekitar pusat kegiatan kota, 3. Kampung wilayah hijau yang lingkungan sekitarnya perkebunan dengan halaman yang luas, 4. Kampung pinggiran yang terletak di perbatasan kota dengan kepadatan sedang dan rendah, 5. Kampung rural yang berada di luar wilayah perkotaan dengan mata pencaharian warga bertani, berladang.

Dengan lokasi yang berbeda, lingkungan alam yang berbeda mengakibatkan kebudayaan, hunian, dan bentuk permukiman masyarakat Betawi berbeda-beda. Hingga kini ciri khas dari arsitektur Betawi masih sulit ditemukan karena sumber-sumber dari kalangan akademis untuk ciri arsitektur Betawi belum muncul.¹¹¹

Diluar keragaman dan masih samarnya informasi ciri Arsitektur Betawi, kita masih dapat memperoleh gambaran bentuk permukiman Marunda yang termasuk dalam Betawi Pesisir. Pada tahun 1949, P.H. van Thiel dan R.M.P. Winoto yang melakukan penelitian tentang mewabahnya penyakit Malaria di Marunda menuliskan laporannya tentang bentuk perkampungan Marunda pada masa itu. Dikatakan dalam laporan itu bahwa Marunda adalah salah satu kampung yang mengalami wabah malaria tertinggi di pulau Jawa, berada di pesisir, dan terisolasi. Akhirnya para peneliti kesehatan dari WHO (Badan Kesehatan Dunia) melakukan upaya penyemprotan pembasmi nyamuk pada rumah-rumah dan kandang-kandang ternak. Seluruh bagian rumah yang disemprot termasuk dinding dan langit-langit yang berupa anyaman bambu. Selanjutnya bagian beranda depan, dapur, lumbung, dan semua perabot rumah termasuk dalam lemari yang pintunya terbuka. Terdapat pula kelompok rumah-rumah yang berdiri di atas tiang-tiang disemprotkan pula pada langit-langit “kolong” rumah selama berhubungan dengan ruang dalam.¹¹² Berdasarkan laporan ini maka dapat disimpulkan bahwa permukiman Marunda yang terletak di sekitar pantai berupa rumah-rumah beranyaman bambu, dengan beranda depan, sebagian rumah-rumah tersebut berupa rumah panggung, dan permukiman tersebut terisolasi dari sekitarnya.

¹¹¹ Arsitektur Indies, *Peninggalan Arsitektur Rumah Betawi* (Jakarta: Harian Kompas, 2002)
<http://www.arsitekturindis.com/?p=22>

¹¹² World Health Organization, *Summary Report On The Control Of Highly Endemic Malaria Carried By Anopheles Sundaicus, By Means of DDT House Spraying, In Village of Java (Indonesia)*. Diunduh dari : http://whqlibdoc.who.int/malaria/WHO_Mal_72.pdf



Gambar 2.11. Masjid Al-Alam dan Rumah si Pitung
Dua bangunan yang telah berdiri lama di Marunda, walaupun sama-sama berada di wilayah Marunda tapi keduanya memiliki gaya bangunan yang berbeda
Sumber : Pribadi, 2010.

Jika melihat bahwa di Cilincing-Marunda dibenarkan terjadinya perkawinan antara sepupu dari dua ibu bersaudara, bukan bapak¹¹³ maka ada kemungkinan bentuk kampung Marunda berkelompok dan terlihat terpisah dari kampung lainnya karena ikatan kekerabatannya. Pendapat ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Joseph Stockdale, bahwa penjelajah Inggris melihat di Tijelenking (Cilincing) desa-desa, dan dusun-dusun yang berukuran tidak terlalu besar.¹¹⁴ Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa bentuk desa-desa Marunda terpisah antara satu dengan lainnya sebagai konsekuensi sebuah kawasan pesisir yang menjadi tempat bertemunya pendatang dari berbagai daerah telah menjadikannya mosaik sosial dan budaya¹¹⁵ maka tidak menutup kemungkinan saat itu telah masuk beberapa kebudayaan lain diluar masyarakat Marunda dan mendirikan hunian yang berbeda, rumah panggung dan rumah *deprok* (bahasa Betawi untuk turun, duduk) yang berarti rumah menempel tanah. Seperti mesjid Al-Alam yang berada di Marunda Besar bangunannya berdiri langsung di atas tanah, sementara rumah si Pitung yang berada di Marunda Pulo berdiri di atas tiang.

Marunda Kampung Wisata Air

Marunda yang terletak di pesisir utara Jakarta secara alami sudah menjadi daerah yang unik¹¹⁶ dibandingkan daerah lain di daratan yang letaknya

¹¹³ Ridwan Saidi, *op. cit.* h. 47.

¹¹⁴ John Joseph Stockdale, *op. cit.* h. 30.

¹¹⁵ Wise Coastal Practices for Sustainable Human Development Forum (<http://www.csiwisepractices.org>)

Peranan penting kawasan pesisir :

- Sebagai tempat bertemunya pendatang dari berbagai daerah, kawasan pesisir menjadi mosaik sosial dan budaya.
- Ekosistem yang paling beragam, rumit dan produktif sebagian besar terletak di kawasan pesisir.
- Kawasan pesisir sangat penting peranannya dalam menjamin pengadaan pangan dunia.
- Pulau-pulau – yang secara keseluruhan dapat dianggap sebagai kawasan pesisir – menumbuhkan dan menjaga keunikan sosial, budaya dan ekologi.
- Negara-negara Kepulauan Kecil yang Sedang Berkembang memiliki sumberdaya yang sangat terbatas merupakan contoh dari cara hidup dalam lingkungan yang terbatas tetapi terbuka terhadap globalisasi.

¹¹⁶ Robert Kay, Jackie Alder, *Coastal Planning and Management* (New York: Routledge, 2002) h. 7. Kay dan Alder menyatakan bahwa daerah pesisir secara alami sudah memiliki keunikan dibandingkan daerah daratan, karena di pesisir terjadi pertemuan yang kontras antara lingkungan

berada di selatan Jakarta. Sebagai tujuan wisata¹¹⁷ adalah salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan oleh wilayah pesisir seperti Marunda.

Keroncong Tugu¹¹⁸

Angin kering teluk Jakarta

Pedas menggigit kulit

Menusuk mata menjadi lebam.

Menjelang senja,

buaya muara mengatupkan rahang

Dan menyembunyikan matanya yang berair.

Bersama dengung snar macina, prunga, dan zitara.

Yang sedang distem

Nyamuk rawa ikut nimbrung mendengarkan para Mardjiker

Penghuni wilayah Kapten Jongker

Mengalunkan lagu Porto buyut mereka :

Dari Ceylon kita berangkat

Mampir dahulu di Malaka, ya nona.

Lewat laut untung selamat

Akhirnya sampai di Batavia

Tapi, sampai sekarang tetap melarat.

Pagar rumput sebagian membungkuk

Mencium air payau Fort Marunda

Dan Tanah Merdeka.

Bulir pasir terus berjatuhan

Dalam gelas kaca dan membenamkan

Kaum Kristao bersama Tugu Padrao dalam rawa.

air dengan darat. Gerakan ombak laut yang menabrak karang, terjadinya naik-turun permukaan air dan memasuki rawa-rawa adalah fenomena yang dramatis.

¹¹⁷ Robert Kay, Jackie Alder, *idim*. hh. 34-36.

¹¹⁸ Zeffry J. Alkatiri, *Dari Batavia Sampai Jakarta 1619-1999* (Jakarta: Indonesia Tera, 2001) hh. 47-48. Zeffry Alkatiri seorang pengamat sejarah Jakarta, dia menuliskan perkembangan Jakarta sejak abad ke-17 hingga menjelang abad ke-21 dalam bentuk sajak.

*Tinggal tersisa tangan keluarga Abraham, Quiko, dan Andries
 Megap menggapai tali lonceng gereja
 Agar tetap bergema.*

*Malam disayat suara biola
 Seorang bayi terlelap di pangkuan ibunya
 Yang perlahan mendendangkan
 Lagu Nina Bobo.*

1998

Sajak tersebut dituliskan oleh Zeffry A. Alkatiri pada tahun 1998 atau tiga abad setelah Belanda memerdekakan orang-orang yang dahulunya berkerja untuk bangsa Portugis di Malaka, India, ataupun Sri Lanka. Mereka diberi pilihan untuk berganti kepercayaan dari Katolik menjadi Protestan, mereka diberi lahan untuk tempat tinggal di wilayah Tugu dan mengelola lahan di Tanah Merdeka.¹¹⁹ Tempat tinggal mereka sangat terpelosok saat itu, jauh dari Batavia tidak memiliki jalan kecuali Sungai Cakung yang menghubungkan permukiman mereka dengan Marunda, dan Cilincing.¹²⁰

Sajak *Keroncong Tugu* yang dituliskan oleh Zeffry menggambarkan kehidupan masyarakat yang telah dimerdekakan oleh Belanda tapi dibuang di luar wilayah Batavia, di wilayah Tugu yang terpencil. Salah satu hiburan yang mengingatkan akan nenek moyang mereka adalah musik keroncong, dengan gitar kecil yang bernama *Frorenga*, *Monica*, dan *Jitera*, mereka memainkan keroncong di lingkungan Tugu yang didominasi persawahan dan rawa-rawa. Hubungan dengan dunia luar satu-satunya dengan perahu, melalui sungai Cakung hingga mencapai sungai Blencong dan bermuara di pantai Cilincing-Marunda yang tenang karena

¹¹⁹ A Heuken SJ, *op. cit.* h. 134.

¹²⁰ Situs Resmi Pemerintah DKI Jakarta, <http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/kampung-tua/469-kampung-tugu>

kedalamannya yang rendah, di atas perahu yang tenang mereka memainkan keroncong sambil menikmati pantai Cilincing-Marunda.



Gambar 2.12. Masyarakat *Mardjiker* Tugu

Masyarakat *Mardjiker* adalah masyarakat yang dahulunya berkerja dengan Portugis, dengan kedatangan Belanda mereka dibebaskan dan ditempatkan di daerah Tugu yang terpencil, satu-satunya akses keluar dari wilayah itu adalah dengan perahu menuju Marunda-Cilincing.

Sumber : <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3795>

Ingatan warga Belanda yang tinggal di Batavia terhadap kampung halamannya di Eropa muncul pada penamaan sebuah pantai yang terletak 3 kilometer dari Tanjung Priok, Zandvoort yang oleh lidah Betawi disebut Sampur. Untuk menikmati pantai Zandvoort tidak dipungut biaya sepeserpun.¹²¹ Di pantai Sampur yang berbatasan langsung dengan pelabuhan Tanjung Priok dahulu terdapat Jacht Club, sebagai sarana rekreasi pantai dengan restoran dan sandaran perahu-perahu milik orang Belanda. Hingga tahun 1950-an pengunjung Jacht Club adalah warga

¹²¹ Alwi Shahab, *Dari Zanvoort ke Miss Leonie* (Jakarta: 2009) diunduh dari : <http://alwishahab.wordpress.com/2009/07/01/dari-zanvoort-ke-miss-leonie/>

Jakarta yang termasuk golongan menengah keatas dan warga Belanda yang saat itu masih banyak berada di Jakarta.¹²² Sedangkan bagi warga Jakarta yang tidak termasuk golongan berada memilih untuk berekreasi di wilayah pantai lebih ke timur dari Sampur, hingga pantai Cilincing.



Gambar 2.13. Suasana Pantai *Zandvoort* (Sampur) 1930-an
Pengunjung pantai *Zandvoort* didominasi oleh warga Eropa atau warga kota dengan perekonomian menengah keatas.
Sumber : Tropenmuseum.nl

Masyarakat Jakarta masa lalu rupanya telah lebih dulu menerapkan konsep pengembangan kawasan Marunda-Cilincing sebagai tujuan wisata alam. Dalam surat kabar terbitan tahun 1927 terdapat satu kolom berjudul Wisata Masyarakat Sejarah Alam¹²³, dituliskan bahwa salah satu departemen di pemerintahan Belanda mengajak masyarakat untuk melakukan wisata sejarah alam di Tjilintjing yang berada di timur jauh dari Tanjung Priok. Wisata ini akan membawa pesertanya menikmati perairan tenang di sekitar pantai Tjilintjing, pendaftaran dilakukan di Old Gondangdia, Weltevreden (Gambir). Selain itu pada tahun 1938 sekelompok masyarakat Jakarta telah melakukan wisata air dengan menggunakan perahu dayung mereka memulai perjalanan dari Kanal Koja, walaupun tidak dijelaskan jalurnya tapi disini ditulis mereka akhirnya sampai ke sungai yang berada di Tjilintjing, berhenti sejenak menikmati

¹²² Firman Lubis, *Jakarta 1950-an* (Jakarta: Masup Jakarta, 2008), hh. 162-163.

¹²³ Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, *Excursie der Natuur-historische Vereeniging* (Batavia: 1927)

lingkungan desa yang indah selanjutnya kembali mendayung hingga sampai di Yacht Club, Zandvoort.¹²⁴



Gambar 2.14. Suasana Pantai Tjilintjing (Cilincing) 1930-an
Para warga campuran (Indonesia-Eropa) memilih berekreasi di pantai Cilincing, kearah timur dari Zandvoort, vegetasinya terlihat berbeda dibandingkan pantai Zandvoort (Sampur).
Sumber : Tropenmuseum.nl

Keindahan lingkungan fisik Marunda-Cilincing telah dimanfaatkan sejak masa lalu, ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat untuk berwisata ke Marunda-Cilincing. Selain itu lingkungan alaminya yang dilalui sungai dan berhubungan langsung dengan laut ternyata sangat menarik tidak saja bagi kelompok masyarakat golongan bawah, tapi juga golongan atas. Ini dibuktikan dengan dilakukannya wisata dengan menggunakan perahu dayung yang selesainya di Yacht Club, klub eksklusif bagi golongan berada. Pesisir Marunda-Cilincing juga telah memiliki peran sebagai tempat wisata yang terbuka untuk semua golongan, sehingga tidak menciptakan kelompok-kelompok marginal.

Selain keindahan lingkungan fisik, Marunda-Cilincing juga memiliki keindahan kebudayaan yang terlihat dari permukiman yang berada di sana.

¹²⁴ Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, *Kanovaart Naar den Visscherskampong Tjilintjing* (Batavia: 1937)

Sebagai wilayah yang mendukung terjadinya perpindahan manusia dari daratan satu ke daratan lainnya telah menjadikan Marunda-Cilincing sebagai pusat kebudayaan. Dari tulisan Stockdale hingga laporan perjalanan para pedayung, mereka menyebut Marunda-Cilincing sebagai kampung yang indah. Khusus untuk tulisan Stockdale, dia menuliskan berdasarkan laporan perjalanan bahwa Tijelenking (Cilincing) adalah kampung Melayu besar, di sini terdapat desa-desa berukuran tidak besar, terdapat pula dusun-dusun. Jika dikaitkan dengan kebudayaan setempat yang mengizinkan pernikahan antar sepupu bukan dari pihak ayah maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut desa-desa itu adalah kelompok-kelompok yang memiliki ikatan cukup dekat, dengan kebudayaan berbeda satu dengan lainnya. Jika dikaitkan dengan bentuk lingkungan estuaria yang sebagian berupa rawa, maka kemungkinan ada pemisah antar kelompok berupa rawa. Ini dibuktikan dengan adanya daerah di Marunda-Cilincing yang disebut Marunda Pulo.¹²⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa Marunda yang berupa Pesisir Estuaria memiliki lingkungan yang khas. Fenomena alam berupa pasang-surutnya permukaan air laut yang menggenangi Marunda menjadikan daratan Marunda jenuh air atau yang disebut rawa. Dengan kondisi ini menjadikan Marunda memiliki peran penting dalam sejarah dengan menjadi lokasi pendaratan para penyerang yang ingin merebut Jakarta. Kebudayaan Marunda juga dipengaruhi oleh kondisi daratan yang jenuh air, yaitu dengan munculnya beberapa kampung dalam kawasan yang sama. Sebut saja yang dikenal saat ini, Marunda Pulo, Marunda Empang, Marunda Besar dengan bentuk permukiman yang mengelompok. Selain itu, kondisi lingkungan Marunda juga berperan dalam membentuk arsitektur hunian mereka dengan hadirnya bangunan berbentuk panggung. Hubungan masyarakat Marunda dengan masyarakat dari wilayah lain juga dipengaruhi oleh lingkungan yang dilalui sungai, mereka menggunakan perahu-perahu kecil untuk alat transportasi. Saat Sungai Cakung masih mengalir secara alami dan bermuara pada Sungai Tirem, jauh sebelum dibangunnya

¹²⁵ Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1227. Pulo dalam bahasa Sunda berarti Pulau, pulau sendiri berarti n tanah (daratan) yg dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau);

Cakung Drain pada tahun 1980an, sungai inilah yang menjadi jalur transportasi bagi warga di wilayah bagian selatan dengan utara. Terlebih lagi dengan kondisi alam yang mendukung kegiatan para nelayan, Marunda-Cilincing adalah salah satu pusat penjualan ikan bagi warga Jakarta. Sungai Blencong yang merupakan anak Sungai Tirem dahulunya mengelilingi daratan Marunda, sehingga warga Tugu dan sebagian keturunan Belanda yang menetap di Jakarta menjadikannya salah satu tujuan wisata, dengan perahu mereka berekreasi, melepas kepenatan. Warga Belanda melakukan olahraga di perairan yang jernih saat itu, sedangkan warga Tugu memainkan macina, prunga, dan zitara untuk mengiringi alunan keroncong mereka.

2.5 Berwisata Menuju Estuaria Marunda

Fenomena-fenomena yang terjadi pada wilayah Cilincing belakangan ini dengan hadirnya mereka pada sejumlah ruang-ruang jalan yang sepi pada akhir pekan adalah sebuah bukti bahwa sebagian masyarakat Jakarta khususnya mereka yang tinggal di Cilincing kekurangan satu tujuan wisata yang terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan diadakannya program 12 Destinasi Wisata Pesisir Jakarta Utara yang salah duanya berada di Cilincing maka kebutuhan masyarakat setempat akan tujuan wisata yang terbuka untuk umum dengan biaya yang dapat dijangkau oleh seluruhnya harus menjadi pertimbangan dalam pengembangannya.

Marunda yang merupakan wilayah pesisir dan digolongkan sebagai estuaria secara alami telah memiliki potensi sebagai tempat rekreasi karena bentuk lingkungan pertemuan antara perairan dengan daratan yang dramatis. Namun dengan kondisi saat ini di Marunda beberapa potensi yang dimiliki belum benar-benar dikeluarkan sehingga tingkat kunjungan wisatawan ke Marunda terbatas pada waktu-waktu tertentu, Bulan Ramadhan, Malam Jum'at, atau pada akhir pekan wisatawan memenuhi pantai publik, sejumlah pemancing. Saat sebagian area Marunda ramai ada bagian lain yang tidak dikunjungi sama sekali oleh wisatawan yang sesungguhnya juga memiliki potensi. Sebagian lainnya justru

tidak dimanfaatkan sama sekali baik warga setempat maupun wisatawan, dan akhirnya menjadi ruang-ruang mati yang dimanfaatkan oleh sejumlah orang sebagai potensi kegiatan negatif seperti tempat asusila.

Dengan potensi secara alami sebagai pertemuan perairan dengan daratan, tempat bersejarah, dan salah satu permukiman Betawi Pesisir maka diperlukan perancangan yang dapat memberi satu pilihan tujuan wisata yang terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat, membantu memelihara lingkungan estuaria Marunda yang memiliki peran penting menjaga kelestarian lingkungan, dan melestarikan kebudayaan Betawi Pesisir serta jejak sejarah daerah tersebut.



BAB 3

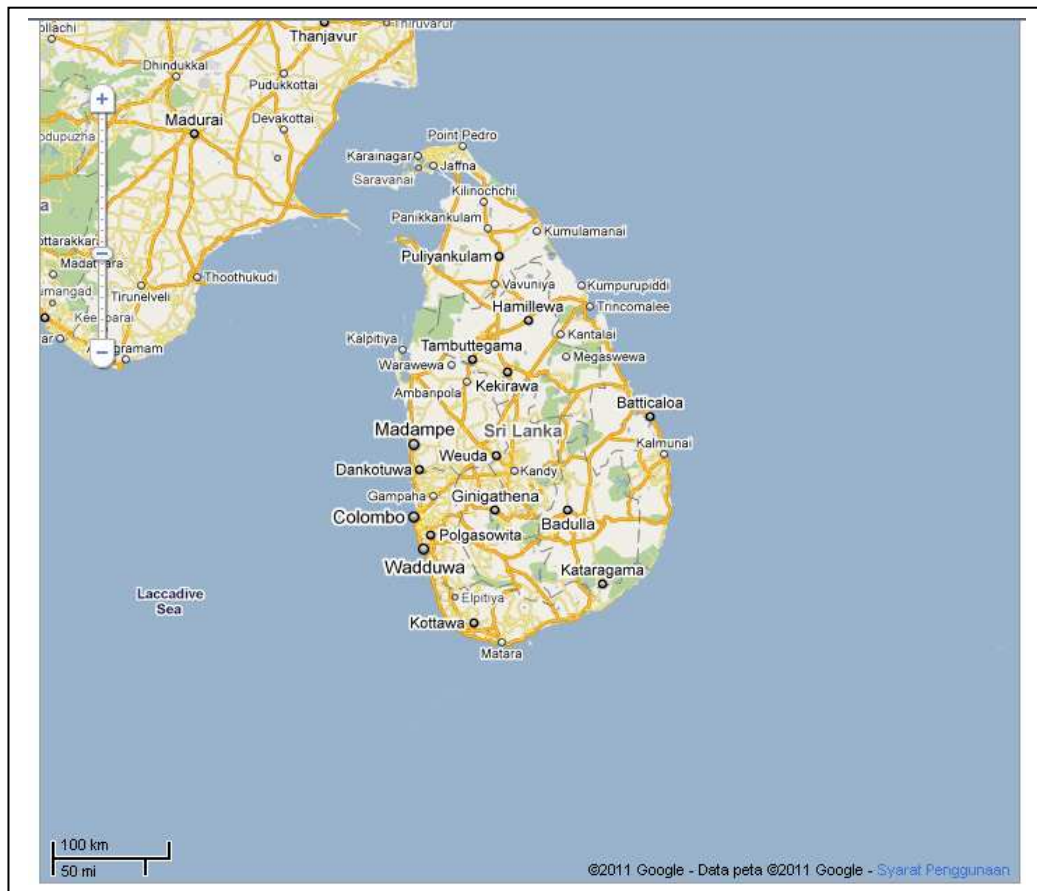
MERANCANG KAWASAN WISATA

Dalam membantu proses perancangan ini saya akan mengambil beberapa kasus perancangan yang sebelumnya pernah dilakukan. Pemilihan kasus-kasus perancangan memiliki kaitan dengan permasalahan yang ditemui pada penelitian-perancangan ini, yaitu perancangan kawasan wisata pada lingkungan pesisir, perancangan kawasan baru yang memiliki keterpaduan dengan wilayah perkotaan lainnya, dan perancangan kawasan wisata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kasus perancangan pertama berkaitan dengan perancangan kawasan wisata pesisir yang bersinergi dengan lingkungan alam. Saya akan menganalisis perancangan yang dilakukan oleh pemerintah Sri Lanka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pemerintah Sri Lanka membuat prediksi tentang kemungkinan meningkatnya jumlah wisatawan yang akan memenuhi wilayah pesisir mereka dan bertumbuhnya fasilitas-fasilitas wisata di wilayah pesisir. Pertumbuhan ini selain meningkatkan pendapatan namun memiliki kemungkinan perusakan lingkungan alam yang dalam jangka panjang justru akan merugikan sektor wisata itu sendiri.

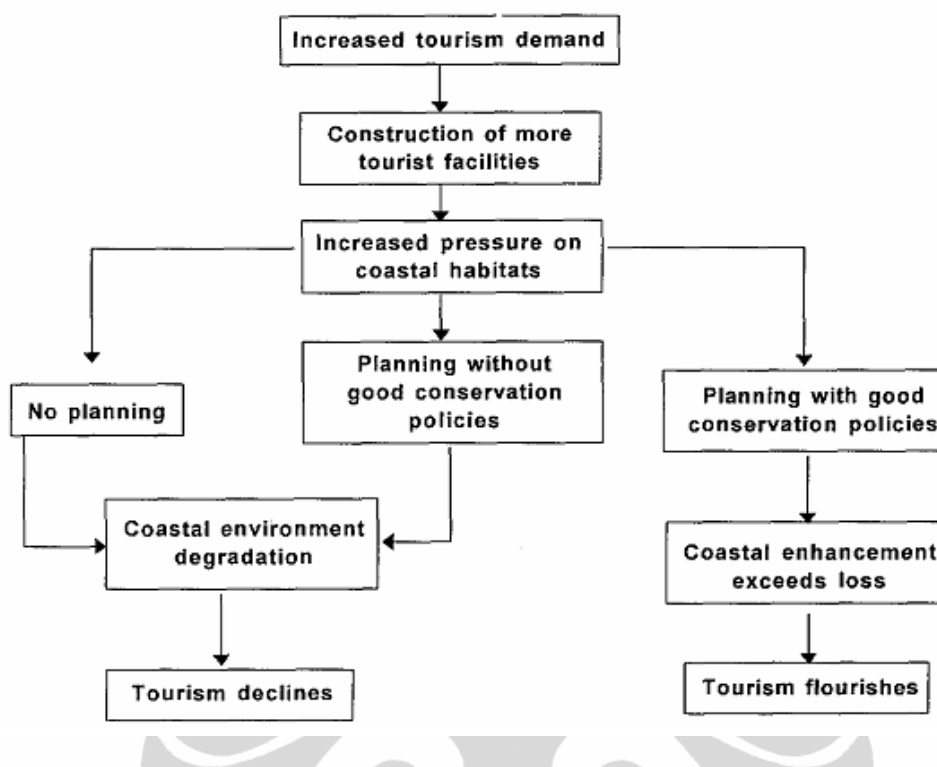
Kasus perancangan kedua saya akan menganalisis kawasan Marina Bay di Singapura. Sebagai kawasan yang dibangun pada lingkungan reklamasi dan direncanakan sebagai salah satu pusat perekonomian sekaligus wisata baru di Singapura. Selain permasalahan pengembangan sebagai tujuan wisata pesisir dengan bantuan teknologi, penyelesaian masalah perancangan yang mampu menghubungkan antara wilayah kota Singapura yang telah ada dengan kawasan baru Marina Bay. Sedangkan kasus ketiga saya mengambil perancangan yang dilakukan pada Kawasan Situ Babakan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Kawasan yang berada di sekitar danau Babakan dan Mangga Bolong ini merupakan kawasan yang menjadi Kampung Cagar Budaya Betawi dan sebuah kawasan wisata yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat karena tidak dipungut biaya masuk ke dalam perkampungan ini.

3.1 Panduan Rancang Wilayah Pesisir Sri Lanka



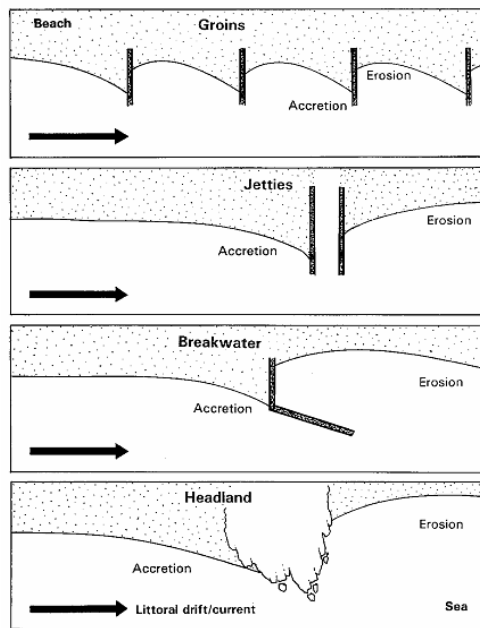
Gambar 3.1. Sri Lanka
Negara berbentuk pulau, dengan unggulan wisata pesisir.
Sumber : <http://maps.google.co.id>

Pada pertengahan tahun 1990an pemerintah Sri Lanka melihat sektor pariwisata mereka memberikan pemasukan yang besar bagi pendapatan negara, khususnya pariwisata pesisir. Dengan garis pantai yang indah, terumbu karang dan vegetasi yang alami, serta didukung oleh masyarakat yang ramah diprediksi kedatangan wisatawan mancanegara ke Sri Lanka akan meningkat dua kali lipat pada beberapa tahun kedepan. Pada sisi lain peningkatan sektor wisata ini juga diikuti peningkatan perubahan lingkungan pesisir itu sendiri yang cenderung negatif. Guna mencegah hal tersebut maka pada tahun 1995 Pemerintah Sri Lanka mengeluarkan Panduan Rancang Lingkungan bagi Wisata Pesisir.



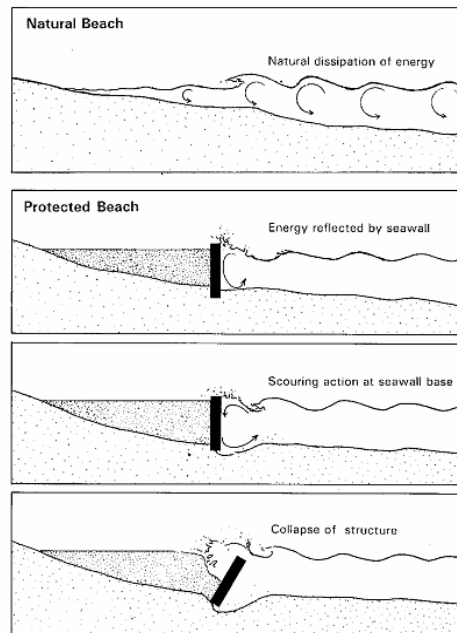
Gambar 3.2. Hubungan antara pengembangan sektor wisata dengan pelestarian lingkungan alam.
Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*.1995, h.6.

Permasalahan pertama yang ditemukan adalah meningkatnya erosi sepanjang pantai, erosi ini mengakibatkan rusaknya bentuk pantai yang merupakan daya tarik utama wisata pesisir di Sri Lanka. Salah satu penyebab terjadinya erosi adalah tiupan angin yang berbeda di beberapa tempat sepanjang garis pantai di Sri Lanka, dan angin ini yang menciptakan gelombang ombak yang mencapai pantai. Beberapa lokasi dengan gelombang ombak tidak terlalu besar dapat ditanggulangi dengan pembangunan pemecah ombak baik alami atau buatan, namun beberapa lokasi lain dengan gelombang ombak yang besar membutuhkan teknologi dan biaya yang besar untuk bisa mencegah sapuan gelombang laut. Sebagai upaya mencegah terjadinya kerugian dan korban jiwa maka untuk pantai dengan gelombang besar diberlakukan kebijakan untuk tidak melakukan pengembangan fisik.



Gambar 3.3. Beberapa bentuk pencegahan erosi buatan dan alami.

Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*. 1995, h.15.

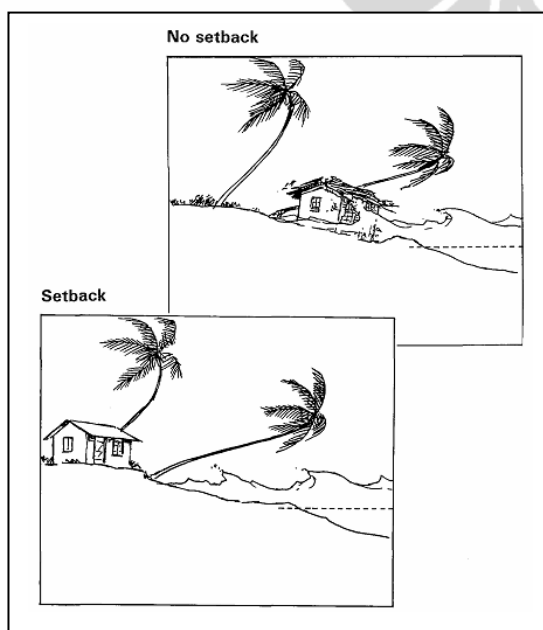


Gambar 3.4. Pengrusakan tanggul oleh gelombang laut.

Pada beberapa lokasi dengan gelombang ombak yang besar, dinding penahan masih dapat dirusak.

Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*. 1995, h.16.

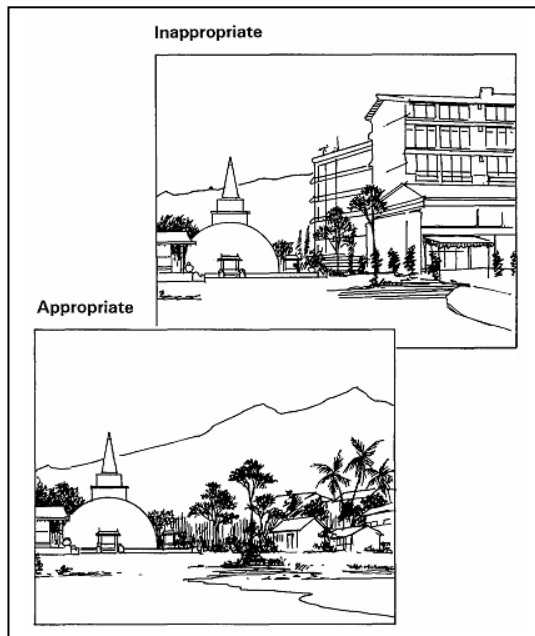
Selain mencegah terjadinya korban jiwa dan kerugian materi yang besar pemberlakuan Garis Sempadan juga dibutuhkan untuk menciptakan bentuk ruang yang menarik. Karena pantai bukan hanya digunakan oleh para wisatawan yang berekreasi namun terkadang dikunjungi juga oleh para seniman. Beberapa seniman ingin mengabadikan pantai yang terlihat masih alami tanpa bangunan.



Gambar 3.5. Pantai membutuhkan garis sempadan.

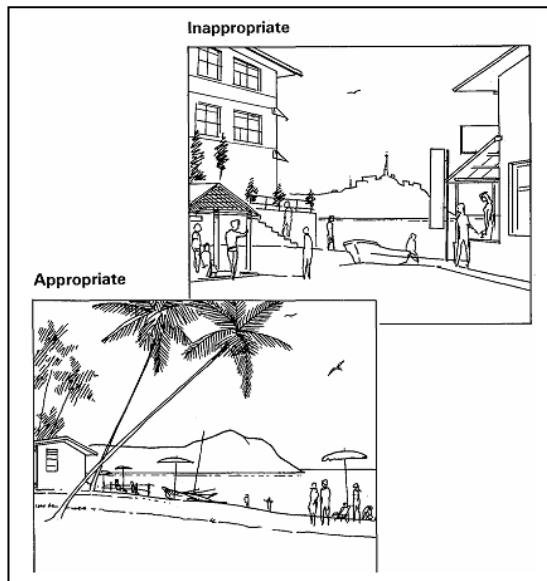
Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*. 1995, h.38.

Perlakuan khusus juga diterapkan pada wilayah-wilayah bersejarah dengan melarang pembangunan bangunan baru yang memiliki potensi menutupi keberadaan bangunan bersejarah yang telah ada. Bangunan baru juga harus menyikapi langgam arsitektur bangunan bersejarah.

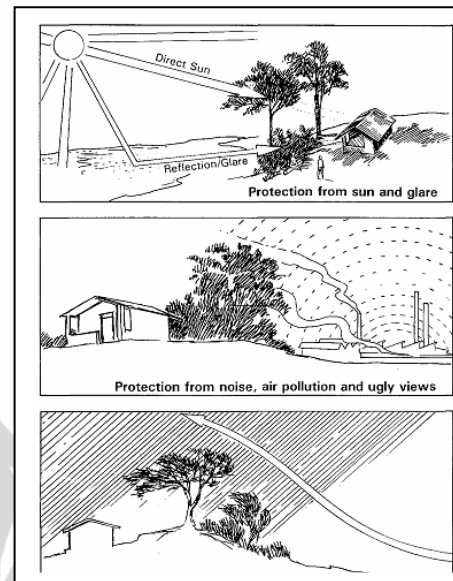


Gambar 3.6. Kebijakan khusus pada lingkungan bersejarah.
Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*. 1995, h.40.

Pembangunan fisik di pesisir juga harus mempertimbangkan kondisi alam lingkungan sekitar. Jika ada sebuah view menarik maka bangunan sekitarnya harus bisa mendukung terciptanya bingkai pemandangan tersebut. Selain pemandangan bangunan juga harus menyikapi kontur tanah, dengan tinggi bangunan yang semakin merendah mendekati garis pantai. Susunan massa bangunan juga menyikapi arah angin dan arah datang sinar matahari. Begitupula pengaturan vegetasi yang digunakan sebagai peneduh, dinding pengurang polusi dari industri setempat, menutup pemandangan yang tidak menarik, dan mengarahkan gerakan angin.

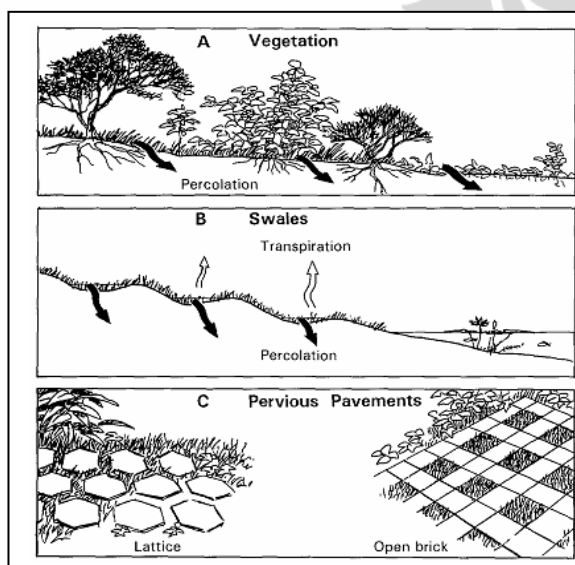


Gambar 3.7. Kebijakan untuk mengatur bangunan untuk menyikapi lingkungan alam.
Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*.1995, h.41.



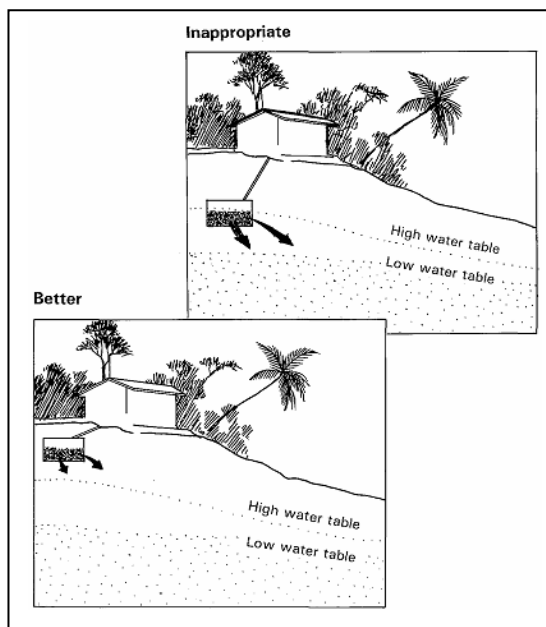
Gambar 3.8. Pengaturan vegetasi.
Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*.1995, h.43.

Masalah lain yang menjadi pertimbangan untuk menjaga lingkungan alami pesisir berkaitan dengan penyimpanan air tanah. Dengan menanam sejumlah pohon berakar menyebar akan membantu mencegah erosi dan penyerapan air hujan, begitupula bila tanah tidak ditanam pohon maka sebaiknya dibuat berundak-undak untuk mencegah air hujan bergerak cepat dan menggerus permukaan tanah. Sedangkan untuk perkerasan dianjurkan ditutup oleh material berongga yang tetap bisa menyerap air hujan.



Gambar 3.9. Upaya untuk menjaga kondisi air tanah dengan mengatur vegetasi, bentuk tanah, dan material penutup tanah.
Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*.1995, h.59.

Sistem air kotor khususnya penempatan *septic tank* harus mempertimbangkan ketinggian air laut, posisi *septic tank* ini harus berada di atas ketinggian air tanah atau permukaan tertinggi air laut. *Septic tank* juga berada pada tempat yang mudah untuk diperiksa dan dilakukan perawatan.



Gambar 3.10. Penempatan *septic tank* di atas permukaan tertinggi permukaan air.

Sumber : *Environmental Guidelines for Coastal Tourism Development in Sri Lanka*. 1995, h.65.

3.2 Marina Bay, Singapura

Marina Bay adalah daerah muda di Singapura, berawal dari reklamasi yang dilakukan pada tahun 1970an hingga sekarang dikembangkan sebagai salah satu pusat perekonomian bukan saja untuk dalam negeri namun hingga wilayah lebih luas, antar negara.¹ Dengan slogan *explore, exchange, entertaint* pemerintah Singapura ingin memberikan pilihan kehidupan kota baru sebagai tempat tinggal, usaha, dan hiburan. Kota yang hidup 24 jam tiap hari, 7 hari dalam seminggu, sebagian isi dari Marina Bay adalah hasil sayembara yang diikuti para perancang dari berbagai negara di dunia.

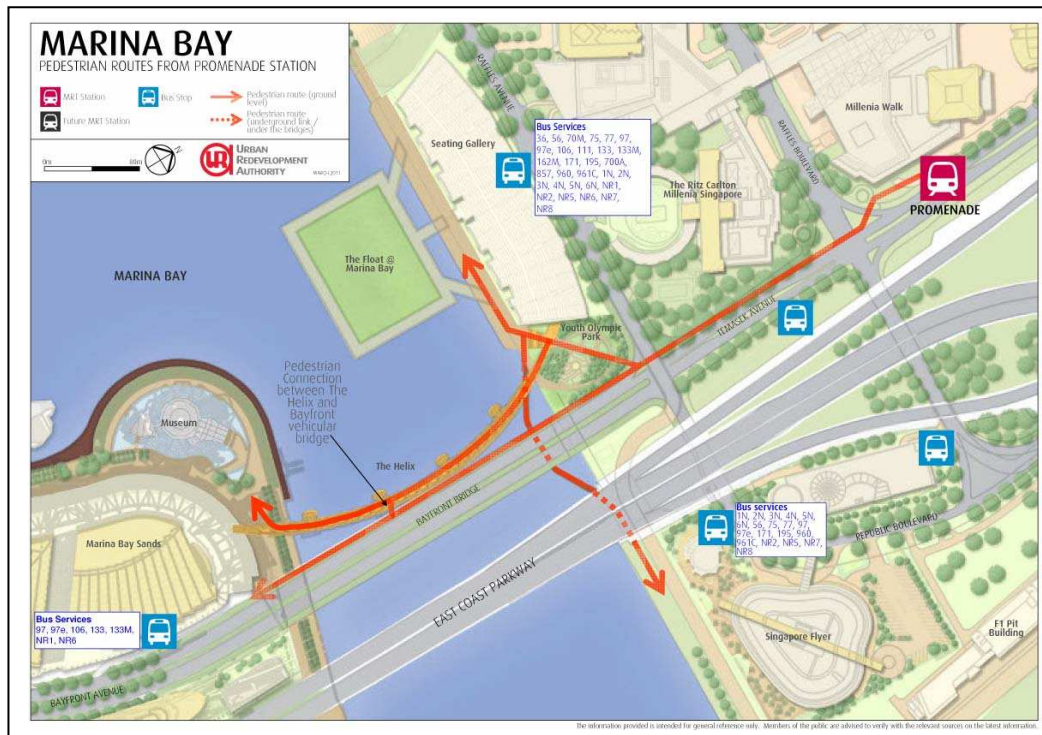
¹<http://www.urau.gov.sg/> . *Urban Redevelopment Authority*. 2011, Singapore.



Gambar 3.11. Perspektif rencana Marina Bay yang akan dikembangkan sebagai kota yang hidup setiap saat.

Sumber : <http://www.marina-bay.sg>, 2011

Sebagai sebuah wilayah baru bentuk Marina Bay mengikuti pola dari kawasan sekitarnya yang berupa *grid*. Karena ditujukan agar menjadi kawasan yang hidup setiap saat maka akses untuk menuju Marina Bay dapat dicapai dengan beberapa macam moda transportasi : bis kota, MRT, dan taksi air. Karena itu maka terdapat beberapa tempat pemberhentian bis kota, selain itu ada pula stasiun MRT, dan dermaga untuk taksi air.



Gambar 3.12. Salah satu bagian peta jalur transportasi di Marina Bay, terdapat beberapa lokasi pemberhentian kendaraan umum.

Sumber : http://www.marina-bay.sg/map_location.html, 2011

Dari tempat pemberhentian disediakan jalur pejalan kaki yang nyaman baik dari atas permukaan tanah maupun di bawah permukaan tanah, jalur-jalur ini menghubungkan antara tempat pemberhentian kendaraan umum dan pusat-pusat kegiatan. Pada jalur pejalan kaki yang berada di atas permukaan tanah diberikan naungan pohon peneduh serta beberapa titik untuk beristirahat, sedangkan pada jalur pejalan kaki yang berada di bawah permukaan tanah dibangun pula pusat perbelanjaan.



Gambar 3.13. Peta jalur pejalan kaki pada Marina Bay, menghubungkan antara pemberhentian bus dan pusat kegiatan.

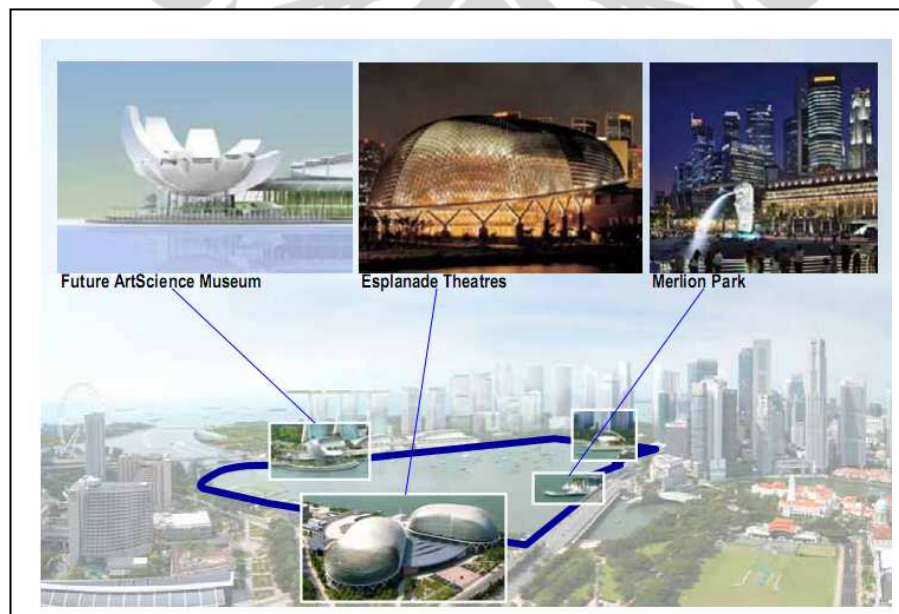
Sumber : *Urban Redevelopment Authority, Singapore.2011*

Pada Marina Bay juga dimasukan beberapa jenis kegiatan yang olahraga yang memanfaatkan air seperti lomba perahu dayung, ski air, maupun olahraga umum seperti lomba lari untuk masyarakat umum, dan olahraga skala internasional berupa lintasan balap mobil. Pada kawasan Marina Bay ketinggian bangunan diatur agar memberikan tempat khusus bagi keberadaan teluk buatan di tengah-tengah kawasan ini.



Gambar 3.14. Penerapan kebijakan ketinggian bangunan yang bersinergi dengan keberadaan teluk buatan.
Sumber : *Urban Redevelopment Authority, Singapore. 2011*

Pada Marina Bay juga dibangun beberapa karya-karya arsitektur yang menggunakan teknologi terkini dengan skala yang besar, seperti *esplanade theatres* hingga yang saat ini sedang dalam proses pembangunan yaitu *Gardens by the Bay*.



Gambar 3.15. *Future ArtScience, Esplanade Theatres*, dua dari karya arsitektur dengan teknologi terkini.

Sumber : *Urban Redevelopment Authority, Singapore. 2011.*



Gambar 3.16. *Gardens by the Bay*, taman buatan yang menggabungkan antara alam dengan teknologi
 Sumber : *Urban Redevelopment Authority, Singapore*. 2011.

Walaupun dipenuhi karya-karya arsitektur terkini tapi keberadaan bangunan bersejarah di Marina Bay tetap mendapat tempat khusus dengan memasukannya sebagai bangunan yang dilindungi, dan bangunan tersebut digunakan kembali dengan fungsi baru.



Gambar 3.17. *General Post Office* difungsikan sebagai *Fullerton Hotel* saat ini. (atas). *Clifford Pier* yang akan dipadukan dengan struktur baru yang bisa menambah daya tarik. (bawah)

Sumber : *Urban Redevelopment Authority, Singapore*. 2011.

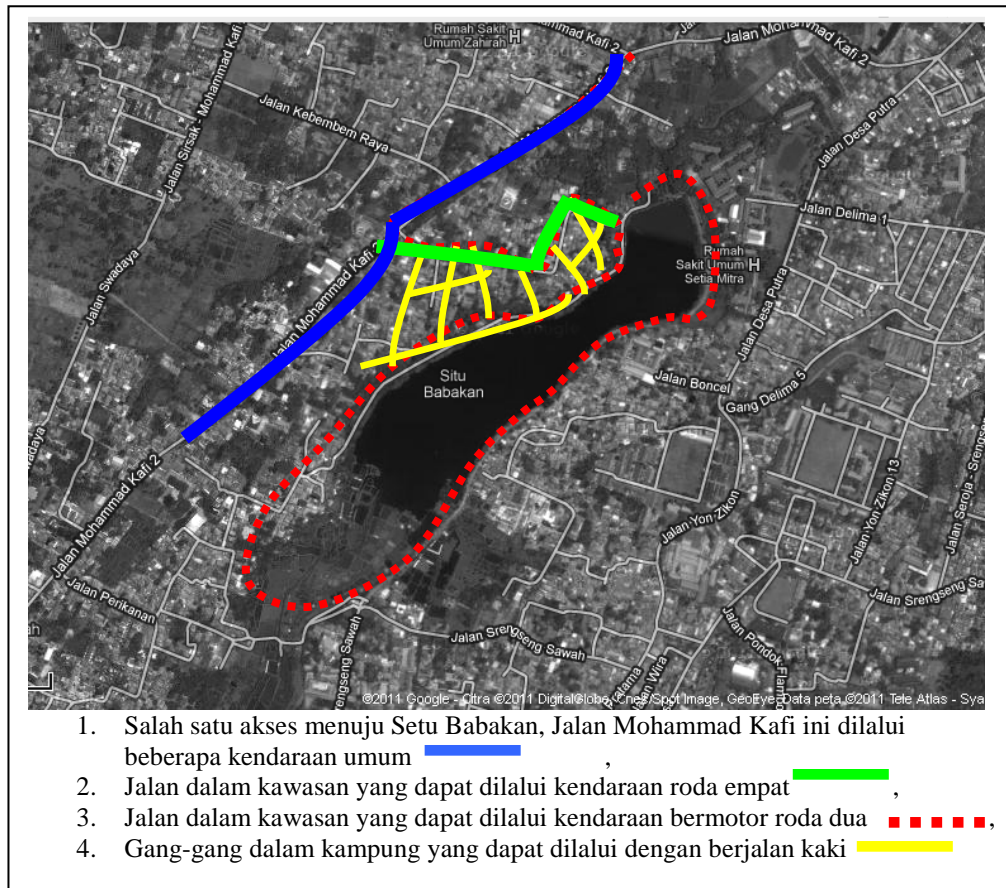
3.3 Kampung Betawi Setu Babakan, DKI Jakarta.



Gambar 3.18. Pintu masuk Kampung Budaya Betawi Setu Babakan di Jagakarta, DKI Jakarta.

Sumber : *www.primaironline.com*. 12 November 2010.

Kawasan Setu (Situ) Babakan diresmikan oleh pemerintah DKI Jakarta pada tahun 2004 sebagai Kampung Budaya Betawi (KBB), walaupun rencana menetapkan kawasan ini sebagai Kampung Budaya telah ada sejak 1996 namun peresmiannya baru dilakukan delapan tahun kemudian. Melalui SK Gubernur no. 9 Tahun 2000 Kawasan Setu Babakan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi, sejak penetapan tahun 2000 hingga peresmian tahun 2004 dilakukan pengembangan kawasan tersebut oleh masyarakat dan pemerintah. Perbaikan infrastruktur pendukung kegiatan wisata, pengembangan kampung yang menunjukkan ciri khas kebudayaan Betawi, termasuk mempersiapkan warga kampung Setu Babakan yang mayoritas bersuku Betawi untuk menerima kondisi hadirnya wisatawan-wisatawan ke kampung mereka.



Gambar 3.19. Pola sirkulasi Kampung Setu Babakan
 Sumber : <http://maps.google.co.id>, diolah sendiri 2011.

Pola sirkulasi pada Kampung Betawi Setu Babakan dimulai dari Jalan Mohammad Kafi, jalan ini dilalui oleh beberapa kendaraan umum dan cukup nyaman bagi kendaraan pribadi atau kendaraan yang berukuran lebih besar seperti bis. Namun tidak perlu khawatir akan melewati pintu masuk Kawasan Setu Babakan karena adanya *signage* yang membantu, selain itu gerbang masuk berukuran besar terlihat jelas dari jalan Mohammad Kafi.

Dari gerbang masuk telah terdapat beberapa lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat parkir, baik kendaraan pribadi maupun bis wisata. Jalan-jalan dalam kawasan tersebut ditutup dengan *paving block* dengan lebar yang hanya cukup dilalui dua kendaraan, jarak bangunan dengan jalan juga beragam. Beberapa rumah yang memiliki ukuran besar menggunakan pagar-pegar yang langsung bersentuhan dengan jalan, namun keberadaan pagar-pegar tersebut ditutupi dengan pepohonan maupun tanaman –tanaman kecil dalam pot. Dengan

ruang jalan yang terasa tidak lebar ini suasana perkampungan terasa khususnya pada bagian-bagian yang memang diapit oleh rumah-rumah yang tidak berpagar. Sejumlah rumah menyediakan bangku kecil di halaman rumah yang menghadap jalan yang digunakan untuk berantart-tindak dengan warga lainnya. Pada akhir jalur kendaraan roda empat terdapat sebuah tempat parkir, *signage* yang melarang membawa kendaraan menuju area danau, dan beberapa tiang yang ditanam di jalan sebagai penghalang bagi kendaraan.



Gambar 3.20. Jalan dalam Kampung Budaya Betawi Setu Babakan
Penutup jalan menggunakan *paving block*, tanaman-tanaman sepanjang jalan, dan warna yang seragam.
Sumber : Pribadi, 2011.

Dalam area sekitar danau lebar jalan sebenarnya tidak berbeda dengan jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat, bahkan dengan jalan yang tidak diapit bangunan terasa ruang jalan lebih lapang. Jalur pejalan kaki kurang lebih 1 meter, dengan beberapa pohon ditanam di jalur tersebut dan beberapa pedagang memarkirkan gerobak sehingga menutup jalur pejalan kaki sehingga pejalan kaki lebih sering berada bukan pada jalur pejalan kaki.

Kebetulan waktu mengunjungi kawasan Setu Babakan saya memilih waktu yang kurang tepat untuk menemui banyak pengunjung karena masih siang

hari. Sehingga saya menemukan justru banyak pengendara motor yang sebagian mengendarai kendaraan dengan cepat. Saya juga tidak menemukan ada kendaraan yang dapat membawa saya berkeliling mengelilingi danau, karena siang dan



Gambar 3.21. Suasana pada jalan di sekitar danau, kawasan Setu Babakan, sebagian telah disediakan jalur pejalan kaki, namun tidak efektif.
Sumber : Pribadi, 2011.

Pola permukiman di kawasan Setu Babakan terbagi menjadi dua bagian besar, pertama adalah permukiman di sekitar danau. Sebagian besar adalah komersial yang menjual panganan khas Betawi, selain itu terdapat pula Pusat Kebudayaan Betawi yang berada di sekitar bangunan yang paling tua di kawasan tersebut. Pada Pusat Kebudayaan Betawi selain bangunan tua milik Pak Simin yang berusia 100 tahun, terdapat pula beberapa bangunan yang digunakan untuk pembelajaran kebudayaan bagi masyarakat setempat maupun mereka yang dari luar namun tertarik belajar. Selain itu terdapat pula panggung yang rutin mempertunjukkan pagelaran Kebudayaan Betawi.



Gambar 3.22. Permukiman sekitar danau yang sebagian besar adalah komersial, namun keberadaan pedagang kaki lima sebagian telah menutup pandangan ke arah danau. Selain komersial terdapat pula pusat kebudayaan Betawi.
Sumber : Pribadi, 2011.

Dalam menjaga lingkungan Setu Babakan pemerintah menggunakan sistem kontrak, pemerintah membayar biaya kontrak untuk menggunakan beberapa rumah dengan kriteria tertentu untuk digunakan sebagai fasilitas event-event khusus dan sanggar pelatihan kebudayaan Betawi, seperti yang diterapkan kepada hunian Pak Simin.² Selain itu pemerintah juga membebaskan lahan yang mengelilingi danau, sehingga dalam radius tertentu dari pinggir danau seluruhnya menjadi milik pemerintah. Kebijakan ini dapat mencegah munculnya hunian yang khusus dan memancing hadirnya investor-investor yang berpotensi membangun batas untuk properti mereka.

Sedangkan pola permukiman yang kedua adalah permukiman yang berada di atas, bukan yang mengelilingi danau. Pada permukiman ini selain hunian,

² <http://oase.kompas.com/read/2011/05/10/1003017/Pak.Simin.Pemilik.Rumah.Betawi.Tertua>.
Diunduh tanggal 28 Juni 2011.

komersial, terdapat pula perkantoran organisasi politik, pemerintahan, dan ada bangunan militer angkatan laut. Pola penyebaran komersial seperti perkampungan pada umumnya, komersial tumbuh pada sekitar jalan yang ramai dilalui pengunjung, begitupula dengan perkantoran yang berada di jalan-jalan utama Setu Babakan.

Salah satu keunikan pada Setu Babakan adalah penggunaan ragam hias Betawi hampir di seluruh bangunan yang berada di kawasan ini. Salah satu bagian rumah yang harus menggunakan ragam hias adalah lisplang bangunan, bahkan untuk bagian belakang bangunan yang menghadap ke gang yang memiliki potensi dilalui pengunjung juga menggunakan ragam hias Betawi. Selain ragam hias, sebagian infrastruktur di Setu Babakan diwarnai oleh warna yang sama, hijau dan oranye. Sedangkan bangunan hunian diberi kebebasan untuk memilih warna, namun ragam hias tetap menggunakan warna yang sama, coklat.



Gambar 3.23. Bangunan-bangunan di Setu Babakan yang harus menggunakan ragam hias Betawi, khususnya pada bagian yang potensial dilihat pengunjung. Selain ragam hias terdapat pula kebijakan untuk menggunakan warna yang seragam.

Sumber : Pribadi, 2011.

3.4 Pesisir Sebagai Tujuan Wisata Pada Lingkungan Perkotaan

Antara dua contoh pengembangan di pesisir Sri Lanka dan Marina Bay di Singapura terdapat beberapa persamaan, antara lain :

1. Sebagai kawasan yang ditujukan sebagai tujuan wisata keduanya ingin menonjolkan beberapa potensi yang ada dalam kawasan pesisir tersebut melalui peraturan yang berusaha menyikapi keberadaan air. Pada pesisir Sri Lanka diberlakukan garis sempadan yang mengikuti garis pantai dan koridor jalan yang membingkai pemandangan yang indah. Marina Bay Singapura menerapkan kebijakan mengatur ketinggian bangunan sehingga tidak menutup keberadaan teluk buatan di tengah kawasan Marina Bay.
2. Menghormati keberadaan bangunan-bangunan bersejarah, dan bangunan yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi.
3. Pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan wisata, dan memasukan beberapa event yang menjadikan kawasan tersebut menjadi lebih meriah.
4. Pertimbangan terhadap pengolahan air kotor, namun antara kedua wilayah ini terdapat perbedaan berkaitan dengan bentuk pengolahan. Pada Marina Bay dengan teknologi terkini mereka mengolah air kotor menjadi air bersih yang digunakan kembali sedangkan di Sri Lanka pengolahan lebih alami dengan menyerapkannya ke tanah yang berguna menjaga kondisi air tanah.

Selain persamaan tersebut terdapat hal mendasar yang membedakan keduanya, pada Marina Bay yang merupakan kawasan hasil reklamasi teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangannya, termasuk bangunan-bangunan yang dibangun dalam skala besar dengan teknologi terkini dan terdapat pengelompokan kelas pada wilayah-wilayah tertentu, seperti *Marina Sands* yang merupakan resort sekaligus pusat perbelanjaan untuk perekonomian kelas atas. Sedangkan pada pesisir Sri Lanka pengembangan wilayah ini dilakukan lebih sederhana dan sebisa mungkin justru menjaga lingkungan tetap alami, seperti memilih melarang pengembangan pada wilayah tertentu yang memiliki potensi erosi yang tinggi dibandingkan harus menerapkan rekayasa teknologi. Guna

menutup wilayah-wilayah tertentu yang menghasilkan polusi atau tidak memiliki potensi pemandangan yang kurang menarik mereka memanfaatkan tanaman sebagai dinding penghalang daripada membangun sesuatu yang lebih menarik.

Dari kedua contoh pengolahan lingkungan pesisir di Sri Lanka dan Marina Bay Singapura keempat poin yang diterapkan oleh kedua wilayah ini akan saya terapkan pada kawasan Marunda : menjadikan perairan (Laut Jawa, Sungai Tiram, Sungai Blencong, Banjir Kanal Timur) sebagai pertimbangan utama dalam rancangan, perlakuan khusus pada bangunan bersejarah (Rumah si Pitung, Masjid Al-Alam) serta kampung Marunda Pulo – Marunda Besar, mendirikan beberapa bangunan baru yang mendukung terciptanya kegiatan-kegiatan khusus di Marunda dan mendukung kegiatan para wisatawan, dan menjaga lingkungan dengan merancang sistem pengolahan air kotor dan sampah.

Kondisi lingkungan Marunda yang saat ini telah mengalami banyak perubahan dari kondisi alaminya juga memerlukan bantuan teknologi untuk menjaga keberadaannya. Namun teknologi tersebut juga diimbangi dengan upaya-upaya yang lebih sederhana agar pengelolaan kawasan Marunda tidak membutuhkan biaya yang tinggi yang berakibat munculnya masalah pembiayaan dan akhirnya memicu masuknya investor yang mulai membangun fasilitas dengan biaya tinggi sehingga tujuan awal untuk menjadikan Marunda tujuan wisata bagi seluruh lapisan masyarakat menjadi gagal.

Sedangkan contoh lainnya adalah Setu Babakan yang merupakan salah satu tujuan wisata murah jika tidak bisa dikatakan gratis bagi mereka yang tidak membawa kendaraan roda empat. Setu Babakan menawarkan danau Babakan yang dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa dipungut biaya, selain menawarkan potensi lingkungan danau, Setu Babakan juga menawarkan suasana perkampungan yang tidak setiap hari ditemukan pada lingkungan kota Jakarta. Perkampungan Setu Babakan bukan sekedar perkampungan biasa tetapi Kampung Budaya Betawi. Untuk menciptakan suasana Kampung Betawi maka terdapat kebijakan untuk menggunakan ragam hias Betawi di tiap rumah, dan

penyeragaman warna infrastruktur yang berada di sana. Selain itu pelestarian tanaman asli setempat rambutan, kecap, mengkudu dan lainnya menambah gambaran sebuah perkampungan. Warung-warung makan yang tersebar di sekitar danau turut pula mendukungnya sebagai Kampung Budaya Betawi dengan menjajakan panganan khas Betawi. Begitupula penyelenggaraan acara-acara adat seperti khitanan, perkawinan, dan acara keagamaan dengan unsur Betawi diadakan meriah dan dapat dilihat oleh pengunjung kawasan.

Bagi pengembangan Marunda maka contoh Setu Babakan dapat memberi jawaban bagi masalah perancangan :

1. Pengolahan lingkungan fisik yang khas adalah jawaban untuk menciptakan sebuah tujuan wisata yang tidak berbayar. Pengunjung menikmati suasana keseharian perkampungan yang berbeda dari keseharian mereka.
2. Lingkungan yang khas dapat berupa penggunaan ragam hias baik pada bangunan maupun infrastruktur, penggunaan tanaman khas setempat, dan penyeragaman warna.
3. Menonjolkan potensi alam yang di Setu Babakan berupa danau, dan menjaga kondisi alam tersebut jika perlu membebaskan kepemilikan lingkungan alam yang dilindungi untuk mencegah pengrusakan atau masuknya investor yang mengancam kebebasan masyarakat untuk menikmati.
4. Pengaturan sirkulasi khususnya bagi kendaraan pribadi roda empat atau lebih dengan membatasi sejauh mana kendaraan pribadi dapat mencapai kawasan. Selanjutnya para pengunjung disediakan angkutan lain atau dapat pula berjalan kaki pada lingkungan yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A Heuken SJ. *Tempat-tempat bersejarah di JAKARTA*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1997.
- Adrian. *Perubahan Lingkungan Sumberdaya Ekonomi dan Upaya Adaptasi Sosial Penduduk: Studi Kasus Dampak Pembangunan Pusat Perkayuan Marunda Terhadap Sistem Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara*, Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, 1988.
- Allweil, Yael. Rachel Kallus. *Heterotopias of masculinity along the Tel Aviv shoreline*. Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008.
- Anderson, Stanford. *On Streets*. The MIT Press. 1978
- Archer, Brian. Chris Cooper. Lisa Ruhanen. *The Positive and Negative Impacts of Tourism*. Dalam buku *Global Tourism*. William F. Theobald. Elsevier. 2005.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Statistik Kota DKI Jakarta tahun 2005. www.jakarta.bps.go.id
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Wiley-Blackwell. 2000
- Castells, Manuel. *The City and the Grassroots: A Cross-Cultural Theory of Urban Social Movements*. University of California Press. 1985
- Castells, Manuel and Peter Hall. *Technopoles of the World: The Making of 21st Century Industrial Complexes*. Routledge. 1994
- Cenzatti, Marco. *Heterotopias of difference*. Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008
- Cowherd, Robert. *The heterotopian divide in Jakarta : Constructing discourse, constructing space*. Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008.
- Cribb, Robert. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*. Masup Jakarta. 2010
- De Indische courant. <http://kranten.kb.nl>
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. 2008
- Dinas Tata Ruang Kota DKI Jakarta. *RTRW DKI Jakarta 2005*. 2005
- Dinas Tata Ruang Kota DKI Jakarta. *RTRW DKI Jakarta 2010*. 2009
- Djoko Marihandono, *Nilai Strategis Malaka Dalam Konstelasi Politik Asia Tenggara Awal Abad XIX, Studi Kasus Tentang Strategi Maritim*. Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Pengajar Program Studi Prancis FIB-UI, 2006
- Doron, Gil M. *...badlands, blank space, border vacuums, brown fields, conceptual Nevada, Dead Zones....* www.field-journal.org (vol 1) 2008
- Doron, Gil M *Transgressive Architecture – testing the boundaries of inclusiveness*. Laporan penelitian. The Bartlett School of Architecture, University College London. 2001

Doron, Gil M. 'The dead zone & the architecture of transgression', *CITY, analysis of urban trends, culture, theory, policy, action* 4(2): 2000 247–64. Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008.

Foucault, Michel. *Of other spaces*. 1967. Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008.

Gehl, Jan. *Public spaces for a changing public life*. Catharine Ward Thompson and Penny Travlou. OPEN SPACE: PEOPLE SPACE. Taylor & Francis. 2007.

Heynen, Hilde. *Heterotopia unfolded?*. Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008.

Jacobs, Allan. Donald Appleyard. *Toward an urban design manifesto*. Dalam buku *The City Reader*. Routledge. 2000.

Jacobs, Jane. *The Death and Life of Great American Cities*. Modern Library. 1961

Kay, Robert. Jackie Alder. *Coastal Planning and Management*. E & FN Spon, an imprint of Routledge. 1999.

Loukaitou-Sideris, Anastasia. Ehrenfeuch, Reniat. *Sidewalks*. MIT Press. 2009

Lefebvre, Henry. *Writings on Cities*. Translated by Eleonore Kofman and Elizabeth Lebas. Blackwell Publisher. 2000

Lefebvre, Henry. *the_urban_revolution*. Translated by Robert Bononno. University of Minnesota Press. 2003

Levitas, Glorias. *Anthropology and Sociology of Streets*. Dalam Buku *On Streets*. Stanford Anderson. The MIT Press. 1978

Loukaitou, Anastasia. Sideris and Renia Ehrenfeucht. *Sidewalks : Conflict and Negotiation over Public Space*. The MIT Press. 2009

Low, Setha. Dana Taplin. Suzanne Scheld.. *Public Space & Cultural Diversity*. University of Texas Press. 2005.

Lubis, Firman. *Jakarta 1950-an Kenangan Semasa Remaja*. Masup Jakarta. 2008.

Lubis, Firman. *Jakarta 1960-an Kenangan Semasa Mahasiswa*. Masup Jakarta. 2008.

Lubis, Firman. *Jakarta 1970-an Kenangan Sebagai Dosen*. Penerbit Ruas. 2010.

Lynch, Kevin. *What Time Is This Place?*. MIT Press. 1972

Lynch, Kevin. *Good City Form*, The MIT Press. 1987

Majalah Tempo edisi 26 Februari 1972

Majalah Tempo edisi 06 Agustus 1977

Majalah Tempo edisi 27 April 1985

Majalah Tempo edisi 13 April 1999

- Miles, Malcolm. *Cities and Cultures*. Routledge. 2007
- Newman, Michael C. Morris H. Roberts, Jr., and Robert C. Hale. *Environmental and Ecological Risk Assessment*. CRC Press. 2009
- Ostwald, Michael J., *Identity Tourism, Virtuality and The Theme Park* dalam buku David Holmes, *Virtual Globalization*. New York: Routledge. 2001
- Pacione, Michael. *URBAN GEOGRAPHY*. New York: Routledge. 2009
- Pemerintah DKI Jakarta. *Cerita Rakyat Betawi: Mirah Gadis Marunda*. Jakarta. 2010.
<http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/cerita-rakyat-betawi/2076-mirah-gadis-marunda>
- Restu Gunawan, *Gagalnya Sistem Kanal*. Kompas, 2010
- Richard Fellows and Anita Liu. *Research Methods For Construction*. Blackwell Science. 1997
- Robert K. Yin. Prof. Dr., “Studi Kasus Desain dan Metode” Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2002
- Saidi, Ridwan. *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi* Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010
- Shahab, Alwi. <http://alwishahab.wordpress.com>
- Shane, David Grahame. *Recombinant Urbanism : Conceptual Modelling in Architecture, Urban Design, and City Theory*. Wiley-Academy. 2005
- Sharpley, Richard. *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?*. Earthscan. 2009
- Sohn, Heidi. ‘*Heterotopia: anamnesis of a medical term*’, Dalam buku *Heterotopia and the City*. Michiel Deheane dan Lieven De Caeter. Routledge. 2008.
- Soja, Edward W. dalam buku *Urban Design*. Alex Krieger and William S. Saunders. University of Minnesota Press. 2009.
- Soja, Edward W. *Spatial Justice*. 2009 www.jssj.org.
- Swasono, Meutia Farida Hatta. *Proyek Pembangunan, Pemindahan Kampung dan Stres Pada Masyarakat Marunda Besar, Jakarta Utara* Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia, 1991
- Syms, Paul. *Land, Development, and Design*. Blackwell Science. 2002
- Theobald, William F. *Global Tourism*. Elsevier. 2005
- Thompson, Catharine Ward. *Playful nature*. Dalam buku *OPEN SPACE: PEOPLE SPACE*. Catharine Ward Thompson, Penny Travlou. Taylor & Francis. 2007.
- Thorns David C.. *The Transformation of Cities Urban Theory and Urban Life*. PALGRAVE MACMILLAN. 2002
- Trancik, R. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. John Wiley & Sons, Inc. 1986
- Tulungen, Johnnes. Mediarti Kasmidi. Christovel Rotinsulu. Maria Dimpudus. Noni Tangkilisan. *Koleksi Dokumen Proyek Pesisir*. USAID/BAPPENAS. 2003.

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup

Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia. 2008

Yulius Suroso, *Kegiatan Masyarakat Nelayan di Laut dan di Darat Dalam Kaitannya Dengan Ketahanan Nasional : Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Marunda Besar Jakarta Utara*. Tesis Universitas Indonesia. 2000

